

OASE RAMADAN

Kumpulan Kultum Ramadan
Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia



OASE RAMADAN

Kumpulan Kultum Ramadan
Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia

A. Muthalib	Khafidul Ihrom
Abd. Halim	M. Hasyim Mustamin
Abdul Ghofur	Mi'raj
Acep Zoni Saeful Mubarak	Mochammad Arif Budiman
Afrizal Nur	Muhammad Arif Fadhillah Lubis
Ahmad Fihri	Muhammadong
Ali Murtopo	Mukhlisin
Alwazir Abdusshomad	Mulyadi
Andy Hadiyanto	Nur Baidi
Barsihanor	Nur Rois
Dima Hafizul Ilmi	Nurdin
Firman Robiansyah	Raja Dedi Hermansyah
Hendro Lisa	Ridhoul Wahidi
Imam Ghozali	Salim Saputra
Imam Khoirul Ulumuddin	Sayyid Muhammad Yusuf Aidid
Irjus Indrawan	Septian Arief Budiman
Junaidi	Syafril
Kafrawi Satar	

Oase Ramadan

Kumpulan Materi Kultum Ramadan

Penulis :

A. Muthalib, Abd. Halim, Abdul Ghofur, Acep Zoni Saeful Mubarak, Afrizal Nur, Ahmad Fihri, Ali Murtopo, Alwazir Abdusshomad, Andy Hadiyanto, Barsihanor, Dima Hafizul Ilmi, Firman Robiansyah, Hendro Lisa, Imam Ghozali, Imam Khoirul Ulumuddin, Irjus Indrawan, Junaidi, Kafrawi Satar, Khafidul Ihrom, M. Hasyim Mustamin, Mi'raj, Mochammad Arif Budiman, Muhammad Arif Fadhillah Lubis, Muhammadong, Mukhlisin, Mulyadi, Nur Baidi, Nur Rois, Nurdin, Raja Dedi Hermansyah, Ridhoul Wahidi, Salim Saputra, Sayyid Muhammad Yusuf Aidid, Septian Arief Budiman, Syafril

Desain dan Gambar Cover : Ndaru

Tata Letak Isi : Andre

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan melalui:

Mirra Buana Media Yogyakarta

(Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)

Anggota IKAPI (062/DIY/08)

Jl. Melati No. 171 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Kerja sama Penerbit:

Penerbit Omah Ilmu

Perumahan Taman Krajan B.6

Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

WA 08121551801

Email: penerbitomahilmu@gmail.com

viii+130; 14 x 21 cm

ISBN 978-623-6747-16

PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat, baik nikmat keimanan, ke-Islaman, kesehatan, dan nikmat kesempatan hingga keilmuan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Agung Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan para generasi muslim yang meneladani beliau, baik dari segi Iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Buku ini merupakan kumpulan karya para dosen Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Proses penyusunan buku ini meliputi penggalian data dari berbagai literatur yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan keilmuan mereka. Bulan Ramadan penuh dengan lonjakan kebutuhan dan intensitas dakwah baik berupa siraman rohani dalam waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, sebelum Dzuhur, sebelum Asar maupun malam sebelum tarawih.

Tulisan-tulisan dalam buku ini disajikan dengan bahasa ringan dengan materi didasarkan referensi terpercaya yang dipertanggungjawabkan. Semoga buku ini menghadirkan manfaat bagi umat muslim Indonesia khususnya dan peminat kajian keislaman.

Para penulis berdoa semoga buku ini menjadi amal saleh dan ladang pahala yang terus mengalir sampai akhirat.

September 2020

Dr. Ridhoul Wahidi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vi
Daftar Isi	vii
Iman Kepada Qada Dan Qadar Serta Pengaplikasiannya	
- Alwazir Abdusshomad	1
Berlaku Adil - Irjus Indrawan	5
Ramadan Peduli di Tengah Pandemi - Salim Saputra	9
Puasanya Para Mahluk Allah SWT - Ali Murtopo	12
Puasa Dan Kontrol Potensi Kebutuhan Materiel Manusia Untuk Menuju Insan Taqwa - Junaidi	15
Aku, Allah dan Ramadan Tahun ini - Abdul Ghofur	18
Ibadah yang Esensial di Masa Covid-19 - Nurdin	21
Ramadan Meraih Keampunan - Raja Dedi Hermansyah	25
Silaturahmi Pasca Ramadan dalam Suasana Pandemi	
- Andy Hadiyanto	28
Niat Ihlas Dalam Semua Perkataan Perbuatan Amal Lahir Batin	
- H. Imam Ghozali	32
Memperbanyak Sedekah di Bulan Penuh Berkas - Barsihanor	36
Kedisiplinan Dalam Ibadah Puasa - Mulyadi	39
Kondisi Ruh Saat Berpuasa - Sayyid Muhammad Yusuf Aidid	44
Fitrah Berkompeterisi (Konsep Fastabiquil Khoirat)	
- Septian Arief Budiman	48
Internalisasi Nilai Kepedulian Lingkungan Melalui Ibadah Puasa	
- Firman Robiansyah	50
Keberkahan Lailatul Qadar - Afrizal Nur	53

Pahala Sedekah dan Berbagi di Bulan Suci Ramadan	
- Khafidul Ihrom.....	61
Corona Virus & Sikap Hidup Dicintai Allah - M. Hasyim Mustamin	65
Tiga Tingkatan Puasa - Kafrawi Satar	69
Ramadan Menjadi Madrasah Gratis Menempa Diri Meraih Takwa	
- Dima Hafizul Ilmi	72
Puasa dan Kesalehan Sosial - Ridhoul Wahidi	77
Puasa Sebagai Jihad Akbar Melawan Hawa Nafsu – Syafril.....	81
Jangan Menjadi Hamba Ramadan - Nur Baidi	84
Puasa Membentuk Karakter Manusia - Muhammadong	86
Melawan Virus Wahn, Bukan Hanya Wuhan (Covid-19) - Hendro Lisa	90
Berlabuh dengan Bahtera Kefitrian - Acep Zoni Saeful Mubarak.....	94
Menjadi Imam yang Bijak - Abd. Halim	98
Golongan yang Dirindukan Surga - Imam Khoirul Ulumuddin.....	102
Kontekstualisasi Ramadan dalam Kehidupan	
- Mochammad Arif Budiman	106
Sikap yang Harus Kita Lakukan Ketika Wabah Corona Merajalela	
- A. Muthalib.....	110
Puasa Harta - Muhammad Arif Fadhillah Lubis	113
Karakteristik Kemenangan: Histori <i>Fathu Makkah</i> di Ramadan	
- Ahmad Fihri	116
Beribadah di tengah Pandemic Covid 19;	
Mengisi <i>Stay At Home</i> dengan Hal yang Positif – Nur Rois	120
Menjaga Puasa Meraih Takwa - Mukhlisin	124
Melestarikan Nilai-Nilai Ramadan - Mi'raj	128



Iman Kepada Qada dan Qadar serta Pengaplikasiannya

Alwazir Abdusshomad

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug

Iman terhadap takdir Allah dibangun atas empat rukun. Keimanan bisa dinyatakan sempurna apabila mengakui keempat rukun itu. Keimanan bisa dinyatakan belum sempurna apabila tidak mengakui salah satu atau lebih dari rukun tersebut.

Rukun tersebut adalah;

1. Meyakini dan percaya sepenuhnya bahwa Ilmu yang Meliputi Segala Sesuatu hanyalah Ilmu Allah.

Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi, baik yang telah terjadi, sedang terjadi maupun belum terjadi. Ilmu Allah meliputi segalanya. Segala yang tidak ada dan mustahil terjadi pun Allah juga mengetahuinya.

2. Meyakini dan percaya bahwa di Lauhul Mahfudz-lah segala kejadian sudah dituliskan oleh Allah.

Dalam hadits yang tercantum dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dinukilkan: “Aku mendengar Rasulullah bersabda: Sejak 50 ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, Dia telah menetapkan takdir setiap makhluk. Beliau juga bersabda: “Dan, Arsy-Nya berada di atas air.”

3. Meyakini dan percaya bahwa jika Allah berkehendak pasti akan terlaksana dan Kekuasaan Allah yang Menyeluruh.

Segala sesuatu yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi, sebaliknya jika Allah sudah berkehendak pasti akan terjadi. Kehendak Allah meliputi yang ada di langit maupun di bumi, semua bergerak atau diam atas kehendak-Nya. Firman Allah: *“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah... (QS. At-Takwir ayat 29).*

4. Meyakini dan percaya jika Pencipta Semua Makhluk hanyalah Allah

Allah adalah pencipta segala sesuatu, menghidupkan dan mematikan semua makhluk. Semua adalah ciptaan-Nya, sedangkan Dia adalah Sang Khalik, Allah SWT berfirman: *“Wahai manusia Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. An-Nisa’ ayat 1).*

Hikmah Iman Kepada Qada Dan Qadar

1. Menjadi golongan manusia yang beriman.

Bisa dinyatakan telah masuk ke dalam golongan manusia beriman harus memiliki rasa percaya lewat hati, lisan maupun perbuatan kepada Qada dan Qadar, seperti yang telah tercantum dalam salah satu Rukun Iman.

2. Menjadi manusia yang banyak bersyukur

Manusia yang lebih banyak bersyukur adalah mereka yang bisa beriman kepada Qada dan Qadar. Allah berfirman: *“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allâh, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl ayat 53).*

3. Menjadi manusia yang penuh kesabaran.

Manusia yang sabar adalah bisa menyadari bahwa Allah yang mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan-Nya.

Firman Allah :*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jikalau Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang bersabar dan banyak bersyukur”*.(QS. Asy-Syura ayat 32-33).

4. Menjadi manusia yang selalu berusaha

Allah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 105, *Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. At-Taubah ayat 105).

5. Menjadi manusia yang terhindar dari sifat sombong

Sombong adalah salah satu sifat yang dibenci Allah. Ketetapan dari Allah yang terjadi bisa baik atau buruk, sehingga manusia seharusnya tidak bersifat sombong. Allah berfirman,*“Dan janganlah kamu memalingkanmu kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (QS. Luqman ayat 18).

6. Menjadi manusia yang bisa selalu berharap kepada Allah

Selalu berkhusnudzan kepada Allah dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Allah berfirman, *“Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”* (QS. Yusuf ayat 87).

7. Menjadi manusia yang mempunyai jiwa tenang

Kunci dari ketentrangan hati adalah mempunyai jiwa yang tenang, walau sesungguhnya dalam kehidupan sulit akan tetapi ketika bisa beriman kepada qada dan qadar akan membuat jiwa menjadi lebih tenang. Allah berfirman,*“Orang-orang yang*

beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar-Ra’d ayat 28).

8. Menjadi manusia yang lebih tawakal

Manusia ketika sudah bisa menerapkan ikhlas, rela, dan ridho dalam menerima keputusan Allah niscaya dia sudah bisa bertawakal. Allah berfirman, *“Dan hanya kepada Allah-lah kalian betawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman” (QS. Al- Maidah ayat 23).*

Wa Allahu A’lam Bisshowab



Berlaku Adil

Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen Universitas Islam Indragiri

Marilah kita bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kita kenikmatan hidup, mempertemukan kita dengan bulan yang mulia ini. Bulan yang penuh keberkahan, bulan yang penuh dengan pengampunan. Sholawat berangkaikan salam tak lupa pula marilah kita sampaikan kepada Baginda Rasullullah Saw yang telah membawa kita ke jalan yang benar.

Adil menurut bahasa adalah tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan yang satu dengan yang lain, meletakkan sesuatu pada tempatnya, bersikap proporsional, dan memihak kepada yang benar. Sedangkan adil menurut istilah adalah seimbang atau tidak memihak dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar. Kemudian menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dengan demikian perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran bukan mengikuti kehendak hawa nafsu pribadi.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: *“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah yang demikian itu adalah diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.* (Q.S Al-An'am ayat 152)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.* (Q.S An-Nahl ayat 90)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa ayat 58)*

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali karena kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berbuat adil. Berlaku adil lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S Al-Maidah ayat 8)

Setiap manusia hendaklah memiliki sikap adil dalam kehidupan ini. Karena dalam sikap adil itu terdapat suatu hikmah yang berguna dalam membimbing manusia mencapai cita-citanya. Suatu negeri yang

tidak adil dalam menjalankan pemerintahannya maka tunggulah waktu akan kehancuran sebuah negeri. karena keadaan suatu kaum masa depan ditentukan bagaimana kaum saat ini berbuat. Maka hendaklah setiap diri berusaha agar memposisikan diri sesuai kemampuannya agar generasi mendatang akan lebih baik dari generasi yang ada sekarang.

Keadilan dapat ditegakkan di suatu negeri tidak lepas dari tegaknya hukum di suatu masyarakat sehingga sistem pelaku penegak hukum sangat menentukan kualitas terlaksananya hukum. Peran serta masyarakat untuk turut serta dalam menegakkan keadilan juga merupakan faktor yang menunjang terlaksananya hukum dengan benar sehingga keadilan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Dengan kata lain, pelaksanaan hak dan kewajiban yang benar akan sangat menentukan tegaknya keadilan.

Berlaku adil dapat diklasifikasikan kepada empat bagian, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Berlaku adil kepada Allah SWT, yaitu menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki kesempurnaan. Hak Allah SWT adalah disembah, dan kewajiban kita adalah menyembahnya. Ini bisa dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kedua: Berlaku adil pada diri sendiri, yaitu menempatkan diri pada tempat yang baik dan benar. Di mana kita harus memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma syariat.

Ketiga: Berlaku adil kepada orang lain, yaitu menempatkan orang lain pada tempat yang sesuai, layak, benar, memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti serta merugikan orang lain.

Keempat: Berlaku adil kepada makhluk lain, yaitu dapat memperlakukan makhluk Allah yang lain dengan layak sesuai syariat dan menjaga kelestariannya dengan merawat serta tidak merusaknya.

Cara bersikap adil dapat dilakukan dengan hal-hal berikut :

- a. Bersikap ramah, sopan dan santun.
- b. Patuh pada perintah Allah
- c. Menciptakan suasana yang kondusif, tenteram serta rukun.
- d. Tidak sombong.
- e. Berpikiran positif.
- f. Selalu berbuat kebaikan terhadap sesama
- g. Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.
- h. Tidak pilih kasih bila berkawan.
- i. Tidak membuat kerusakan, permusuhan dan kedengkian.
- j. Tidak mendahulukan emosi di dalam menghadapi masalah.

Marilah kita mulai dari diri sendiri untuk menerapkan perilaku adil, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Semoga dengan diterapkannya perilaku yang adil dapat terciptanya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tidak ada lagi dikriminasi hukum dalam negeri ini. Sehingga hukum berkeadilan tercipta dan penegakan hukum tidak memandang agama, suku, kasta dan tahta.

Semoga di bulan penuh berkah ini, kita semua termasuk hamba yang selalu bersyukur dan selalu instropeksi diri dan mampu menegakkan keadilan.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Ramadan Peduli di Tengah Pandemi

Salim Saputra

Universitas Riau Kepulauan Batam

Kehadiran Ramadan sudah memasuki tahap sepuluh kedua. Kehadirannya memang berbeda dengan sebelumnya, dia hadir di tengah pandemi corona virus atau covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia. Hingga kini, dalam pemberitaan dunia lebih dari 3,5 juta kasus yang positif terinfeksi covid-19 dan ada ratusan ribu jiwa yang merengas nyawa. Pun di Indonesia, korban positif makin bertambah menjadi sebelas ribuan kasus, lebih dari delapan ratus di antaranya meninggal dunia.

Kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai wabah ini dengan menerapkan istilah *physical distancing* atau *social distancing* bahkan ke tahap pembatasan sosial berskala besar sangat berdampak kepada masyarakat menengah ke bawah: berkurangnya penghasilan bahkan hilangnya pekerjaan yang menyebabkan kemiskinan selama pandemi ini berlangsung. Ada juga yang memaksakan diri untuk terus bekerja, namun beresiko tinggi tertular penyakit epidemik jika tidak menggunakan alat pelindung diri yang aman.

Manusia diliputi rasa takut dan tak dapat berbuat apa selain berikhtiar menjaga kesehatan serta memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk segera dikeluarkan dari wabah yang mematikan ini. *Dan sesungguhnya Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan*

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" (QS. al-Baqarah ayat 155-156).

Ramadan sebagai bulan ukhuwah hadir di tengah pandemi. Rasa persaudaraan antar manusia seharusnya lebih dari biasanya tanpa memandang ras, suku, dan agama, semua kita menjadi pelopor untuk saling membantu meringankan beban sesama. Tidak ada lagi cerita orang yang mempunyai memborong habis stok makanan di sebuah swalayan, sedangkan orang yang tak mempunyai hanya dapat melongong dari rumahnya yang mulai kelaparan.

Lihatlah orang di sekitar kita, masih ada pemulung dan petugas persampahan yang tidak dapat lepas dari pekerjaannya. Penumpukan sampah, termasuk sampah masker di kompleks perumahan atau di pembuangan akhir membuat mereka sangat rentan terhadap penyebaran virus corona. Pun bagi pedagang kecil di pasar yang selalu berhimpitan dengan masyarakat pasar membuat mereka tidak dapat menghindari keramaian. Maka sesungguhnya istilah *physical distancing* atau *social distancing* merupakan kemewahan yang tak dapat mereka rasakan demi mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Yusuf Burhanuddin dalam bukunya, "*Misteri Bulan Ramadan*" mengungkapkan, selain upaya seorang mukmin mendekatkan diri pada pengawasan Allah (*muraqabatullah*), hikmah dan keutamaan puasa Ramadan lainnya adalah menumbuhkan empati sosial di tengah pandemi. Islam mengajarkan kita sebagai umatnya untuk selalu mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama di dalam hati kita. Terlebih Ramadan adalah sebaik-baiknya masa di mana orang yang mempunyai dapat merasakan penderitaan kaum papa.

Tetap ulurkan tangan di sela-sela ibadahmu di bulan mulia ini. Memberi makan kaum papa di tengah pandemi ini adalah sebuah kebajikan yang luar biasa. Perhatikan bagaimana keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menggabungkan antara memberi makan dengan

amalan lainnya padahal dia berpuasa yang termaktub dalam sebuah hadis riwayat Muslim melalui Abu Hurairah. Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat, “Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Beliau bertanya lagi, “Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengiringi jenazah?” “Saya,” jawab Abu Bakar. Beliau kembali bertanya, “siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?” Abu Bakar mengatakan, “Saya.” Lalu Beliau bertanya lagi, “Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit.” Lagi-lagi Abu Bakar menjawab, “Saya.” Maka Rasulullah Saw pun bersabda, “Tidaklah ciri-ciri itu terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti akan masuk surga.”

Hadis tersebut benar-benar terasa sangat dekat dengan kondisi kita yang kini berpuasa Ramadan di tengah pandemi. Kita tidak tahu apakah masih akan ada korban berjatuhan lagi setelah ratusan yang sudah meninggal dunia. Maka kita tidak boleh tenggelam hanya khusyuk beribadah di bulan Ramadan ini tanpa memikirkan orang di sekitar kita. Apakah masih ada orang di sekeliling kita yang tidak mempunyai makanan? Apakah ada tetangga kita yang masih terbaring sakit? Atau bahkan masih ada kabar dari tetangga tentang kematian karena penyakit epidemi ini. Lakukan kebaikan semampu kita: menjadi relawan kesehatan, membantu penggalangan dana, memberi makanan, mengunjungi orang sakit, atau bahkan mengantar jenazah, yang sudah barang tentu ini semua harus dilakukan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku.

Kehadiran Ramadan di tengah pandemi ini dapat menyadarkan kita bahwa diri ini bukanlah siapa-siapa. Tiada daya dan upaya kecuali pertolongan Allah. Karena puasa juga mengajarkan pengorbanan luhur, semua yang dimiliki sejatinya bukan milik kita. Maka Dia lah yang berhak memberi dan mencabut semua kenikmatan itu kapan saja. Dengan beribadah walau di rumah saja, tetap kita panjatkan doa agar penyakit epidemi kini segera berakhir dan kita dapat melalui Ramadan ini dengan khusyuk. Aamiin.



Puasanya Para Mahluk Allah SWT

Ali Murtopo

Dosen Univesitas Islam Indragiri

Perintah puasa sesungguhnya telah ada kepada umat terdahulu, bahkan sebelumnya hadirnya baginda Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT : (Qs. Al-Baqarah ayat 183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”,

Kemudian kewajiban puasa yang menjadi syari’at Islam merupakan sebuah wahana menuju kepada pembentukan pribadi yang bertakwa, maka orientasi sebenarnya yang menjadi barometer keberhasilan puasa seseorang adalah metamorfosis abadi diri menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT. Dalam artian bahwa puasa menjadi jalan kesunyian menuju kedekatan seseorang kepada sang Khaliq (pencipta), oleh sebab itu keberhasilan puasa tentu tergantung kepada nilai substansi dari proses puasa yang dia laksanakan, sebagaimana pendapat Imam Al-ghazali dalam kitab Ihya’ ‘Ulumuddin, beliau membagi tingkatan golongan orang yang berpuasa kepada tiga golongan, yakni puasa ‘Awam, puasa Khawas dan puasa Khawasil Khawas.

Puasa awam adalah puasanya orang yang hanya menahan haus dan lapar yang memahami puasa hanya secara pengendalian nafsu, puasa khawas merupakan usaha pencegahan diri dari segala bentuk

pengecahan nafsu baik penglihatan, pendengaran, penciuman dan hati. Puasa khawasil khawas adalah puasanya orang yang menjadikan puasa sebagai pengendalian tidak hanya nafsu lahiriah dan bathiniyah tetapi nafsu dalam bentuk asumsi dan fikiran yang negatif.

Sebagai umat Islam yang telah lama melaksanakan ramadan dari tahun ke tahun hendaknya kualitas puasa kita semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan kita bisa belajar dari puasanya makhluk Allah SWT selain manusia, yakni

Pertama, Puasanya Ular.

Ular merupakan makhluk yang Allah SWT ciptakan dengan kemampuan hidup di dua alam yakni di darat dan di laut, ternyata ular juga melakukan puasa ketika akan melakukan pergantian kulit, dengan cara mengisolasi diri kemudian meninggalkan makan minum untuk beberapa hari, namun setelah berganti kulit yang baru ular tidak mengubah substansi dirinya, dia tetaplah sebagai seekor ular yang kembali ganas dan membahayakan, tidak ada perubahan perilaku dan tabiat.

Kedua, Puasanya Pohon.

Sama halnya dengan ular, pohon melakukan puasa dalam artian tidak menyerap air dan oksigen makanan selama berlangsungnya proses pengguguran daun yang lama untuk mengganti daun yang baru, namun pada akhirnya ketika sudah tumbuh daun baru pohon tetaplah pohon yang tidak mengalami perubahan nilai substansi.

Ketiga, Puasanya Ulat.

Makhluk Allah SWT yang satu ini juga melakukan puasa (tidak makan dan minum) selama beberapa hari. Ulat melakukan hal itu sebagai proses perubahan diri dengan cara mengisolasi diri dalam gulungan daun selama beberapa hari, kemudian semakin sempurna metamorfosisnya seiring dengan tumbuhnya sayap, sehingga kesempurnaannya semakin lengkap dengan kemampuannya membawa diri terbang meninggalkan jati diri dan masa lalunya yang kelam. Dia tidak lagi sebagai ulat yang terkadang menjadi hama bagi tumbuhan

lain, tetapi kini dia (ulat) adalah sosok yang sangat menyenangkan dan disukai oleh banyak makhluk, bahkan dengan gelarnya yang baru yakni kupu-kupu, kehadirannya menjadi pemanis dalam setiap momen dan sangat dirindukan oleh semua makhluk.

Inspirasi ulat ini mengajarkan kita sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal dan proses kesempurnaan penciptaan “***Laqadd khalaqnall insana fii ahsani Taqwim***”, bahwa seharusnya puasa yang kita kerjakan setiap tahunnya mampu menjadikan kita insan baru dalam perubahan perilaku yang baru yang semakin melekat ketakwaan kita kepada Allah SWT, itulah sebabnya di ujung ayat pada Firman Allah SWT dalam (QS;2;183) berbunyi ***La'allakum Tattaqun***” (semoga kamu bertakwa).

Semoga Allah SWT selalu meridhoi segala bentuk ibadah yang kita lakukan sehingga mengantarkan kita pada pintu gerbang ketakwaan. Amin.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Puasa Dan Kontrol Potensi Kebutuhan Material Manusia Untuk Menuju Insan Takwa

Junaidi

Universitas Islam Indragiri

Sebelas bulan berlalu. Kemudian hadir lah ramadan, bulan pada Suratan kesembilan dalam kalender hijriah. Selama sebelas bulan, hampir tidak ada kontrol bagi kita dalam berpikir, berkata dan berperilaku. Apa yang hendak dipikirkan, dikatakan dan dilakukan terlepas dari pertimbangan, kendali diri, kendali pengetahuan dan kendali agama. Terutama dalam tiga hal kebutuhan material, yaitu makan, minum, dan berhubungan seks.

Sebelas bulan adalah waktu yang lama. Kalau kita gunakan teori kehamilan seorang perempuan, maka rentang ini akan melahirkan seorang bayi dan berumur 2 bulan. Sebab sembilan bulan berada di dalam kandungan, sisanya dalam asuhan seorang ibu. Sebelas bulan itu bisa membentuk sebuah karakter, dan tabiat seseorang. Bahkan bisa melekat menjadi sebuah tindakan kesehariannya dalam bergaul. Maka kebebasan seseorang yang diekspresikan selama sebelas bulan pada prinsipnya jika tidak baik, akan memberi kontribusi negatif dalam perilakunya. Itulah sebabnya hadirnya bulan Ramadan, khususnya bagi umat muslim menjadi momentum untuk memperbaiki diri secara total dengan cara menahan (imsak).

Menahan dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *shiyam* atau *shaum*. Kata tersebut dengan berbagai derivasinya disebutkan beberapa kali. Semua ayat menunjukkan arti puasa. Kata *shiyam* tertera dalam

surat al-Baqarah : 184, 187, 196; al-Nisa : 92; al-Maidah : 89 dan 95; serta al-Mujadilah : 4. Masing-masing ayat berbicara sesuai konteksnya, ada yang berkaitan dengan kewajiban membayar *fidyah*, *diat*, atau *kafarat*. Kata *shiyam* dengan makna puasa ditemukan dalam surat al-Baqarah: 184 yang membahas tentang hukum kewajiban berpuasa Ramadan, sedangkan ayat 187 menjelaskan tentang kegiatan puasa. Selain kata *shiyam*, al-Qur'an juga memuat kalimat yang seakar kata dengannya yaitu *tashûmû* (Qs. al-Baqarah : 185), atau *falyashumh* (Qs. al-Baqarah : 186) yang merupakan fi'il mudhari': kata kerja bermakna sedang atau akan datang, sert *aal-Shâimin* dan *al-Shâimât* (Qs. Al-Ahzab : 95), isim fa'il dengan model jama' yang merujuk pada pelaku baik laki-laki maupun perempuan.

Penelusuran secara kebahasaan, kata *shiyam* dan *shaum* sebagaimana dijelaskan dalam kamus *al-'Ayn* karya Khalil bin Ahmad al-Farahidi, berarti *imsâk* (menahan), *shamt* (diam), *rukud* (tidak bergerak) dan *wuquf* (berhenti). Selanjutnya pemahaman menjadi istilah bahwa kata *shiyam* atau *shaum* bermakna menahan dari makan dan minum, tidak bicara, tidak melakukan aktifitas apapun dengan cara berhenti, sebagai mana diungkap dalam kamus kontemporer *al-Mu'jam al-Wasîth* karya Syaui Dhaif.

Dalam al-Quran terkait dengan penggunaan kata *al-Shiyam* untuk menunjukkan kewajiban berpuasa, maka secara teori ilmu tata bahasa Arab (ilmu sharaf) kata tersebut lebih kuat dan dalam maknanya dibandingkan dengan *shaum*, dilihat dari aspek banyaknya huruf. Hal itu diungkap oleh Abu Hilal al-'Asykari dalam kitabnya *Furuq fi al-Lughah*, bahwa kata *shiyam* dengan pengertian menahan diri dari hal-hal yang membatalkan (makan, minum dan hubungan seks) dengan dibarengi niat, sedangkan kata *shaum* dimaknai dengan meninggalkan hal-hal yang membatalkan (pahala) puasa atau tidak berbicara. Kedua istilah ini saling menguatkan dalam pemahaman kesempurnaan sebuah ibadah yang namanya puasa.

Dari paparan di atas, ada hal yang mengusik pikiran saya. Mengapa manusia itu harus puasa, menahan segala hal yang

membatalkan baik secara *fiqh* atau secara *adab* berpuasa? Mengapa harus diberikan *warning* dengan kata menahan? Lalu beberapa alasan utama kemudian saya temukan, antara lain bahwa manusia itu selalu berpotensi melampaui batas (*mu'tadin*), berbuat kerusakan (*mufsidin*), suka berlebihan (*musrifin*), berperilaku tabzir (*mubazzir*), hingga pada tingkat bertindak sombong kepada manusia bahkan kepada Allah SWT (*mutakabbirin*). Dengan berpuasa hendaknya beberapa perilaku itu minimal tertahan gerakannya, sehingga timbul pula perilaku yang baru, yaitu tahu dengan batasan kemanusiaan, berbuat kebaikan, memiliki sesuatu sesuai kebutuhan, bukan keinginan, hingga menjadi orang yang tunduk kepada Allah semata serta *tawadhu'*, sehingga tercapai baginya derajat ketakwaan. Itulah kira-kira salah satu makna menahan, yaitu dalam rangka kontrol pikiran, perkataan dan perbuatan untuk mencapai tujuan ketakwaan.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Aku, Allah dan Ramadan Tahun ini

Abdul Ghofur

Universitas Islam 45 Bekasi

Bersyukur kepada Allah dengan memperbanyak dan memahami hakikat Alhamdulillah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara tugas penting diciptakan manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz–Dzariyat: 56). Tetapi, bagaimana kita akan mengibadahi-Nya jika kita tidak mengenal-Nya. Maka dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, maka agama memberikan tuntunan bagaimana agar kita dapat mengenal-Nya sehingga tulus saat menyembah-Nya.

Untuk dapat mengenal-Nya maka dibutuhkan media dalam mengenali diri sendiri. Sebuah ungkapan :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barang siapa yang telah mengetahui dirinya, maka ia telah mengetahui Tuhannya”. Sekalipun banyak perdebatan tentang kualitas hadis ini, tetapi menarik untuk dikaji ungkapan di atas. Di dalam kitab *Lathaiful Minan*, Syaikh Ibn Athaillah As-Sakandari mengatakan

bahwa ungkapan di atas adalah seseorang yang menyadari tentang kelemahan diri sendiri yaitu dengan jalan selalu menginstropeksi diri. Ketika seseorang telah secara totalitas membuang semua ego melalui jalan penyerahan maka di situ lah seorang hamba akan mengenal Tuhannya.

Allah adalah Dzat yang tidak menyerupai segala sesuatu (Miliknya apa yang ada di langit dan bumi. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia lah yang menciptakan segala sesuatu, baik tampak maupun yang tidak tampak. Dia lah pemilik kesempurnaan yang Mutlak, karena Dia lah kesempurnaan itu sendiri. Segala sesuatu yang sempurna di alam semesta ini bergantung kepada kesempurnaan-Nya.

Di antara salah satu perbedaan Umat Nabi terdahulu dengan umat Nabi Muhammad Saw adalah terletak pada usia. Umat terdahulu disebutkan hingga 900-an tahun, sementara umat Nabi Muhammad hanya berkisar 60 - 65 tahun saja. Namun begitu, jika ditimbang dengan keutamaan amal perbuatannya maka umat Nabi Muhammad sungguh sangat diuntungkan. Pasalnya sekalipun diberikan umur yang pendek tetapi ada saat-saat tertentu yang ketika umat ini beribadah maka akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang luar biasa kelipatannya. Itulah keutamaan malam Lailatul Qadar yang terjadi di salah satu hari pada 10 hari terakhir di setiap bulan Ramadan. Malam di mana ketika seorang hamba beribadah kepada Allah maka akan dihitung sebagaimana seorang hamba beribadah selama 83 tahun lebih.

Ramadan tahun ini sungguh sangat berbeda dengan biasanya. Menghadiri kajian, shalat di masjid dan bahkan berinteraksi dengan manusia pun sungguh sangat dibatasi. Namun begitu, bagi seseorang yang betul-betul ingin meraih kesempurnaan Ramadan justru menjadikan kondisi ini semakin *asik* dijadikan sebagai media untuk semakin jatuh cinta kepada Allah melalui jalan *Khalwat*. Berdiam diri di rumah, mengurangi interaksi sesama manusia dan memperbanyak berdialog dengan Allah melalui membaca Al-Qur'an, dzikir dan ibadah-ibadah lainnya.

Covid 19 yang Allah berikan kepada manusia saat ini bisa menjadi ujian atau sebagai azab kepada manusia tentu tergantung kepada pribadinya masing-masing. Sebagai orang beriman, tentu kita semua meyakini bahwa fenomena yang terjadi tahun ini adalah ujian dari Allah SWT. Dan semakin banyak ujian yang dihadapi oleh orang beriman maka sungguh yang demikian itu akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأُمَمُ ثُمَّ الْأُمَّمَةُ فَيَبْتَلِي الرَّجُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

Artinya: “Ya Rasûlullâh! Siapakah yang paling berat ujiannya?” Beliau menjawab, “Para Nabi, kemudian orang-orang yang semisalnya, kemudian orang yang semisalnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar (kekuatan) agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan bertambah berat. Jika agamanya lemah maka akan diuji sesuai kadar kekuatan agamanya”.

Maka tidak ada cara lain bagi kita sebagai orang yang beriman ketika menghadapi ujian ini kecuali menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT sembari berihitiar dengan melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ahlinya. Usaha lahir tetap kita jalankan, terlebih usaha batin melalui doa-doa yang senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT. Dia lah yang menurunkan dan Dia pula yang menaikkan, semoga Allah SWT terus menjaga diri kita dari berbagai macam bahaya baik yang tampak maupun yang tidak tampak serta menjaga keistiqamahan kita, terlebih di bulan yang sangat mulia ini.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Ibadah yang Esensial di Masa Covid-19

Nurdin

Universitas Mulawarman

Puji syukur kehadiran Allah atas nikmat iman dan Islam serta nikmat umur hingga kita Insya Allah akan menggunakan kesempatan sisa umur kita untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Shalawat serta salam selalu tercurahkan pada pribadi mulia baginda nabi besar kita Muhammad Saw.

Kita sekarang berada di tahun 2020, melihat dan menyaksikan sendiri bahwa Kondisi bangsa saat ini sangat-sangat memprihatinkan, bahkan pemerintah pun menyatakan bahwa negeri ini masuk dalam bencana nasional dengan penyebaran dan penularan covid-19, berbagai sektor kita rasakan efeknya baik dari sektor ekonomi, pendidikan, bahkan peribadatan Umat Islam juga demikian. Ibadah yang biasa kita laksanakan secara berjama'ah semisal shalat jum'at, shalat rawatib bahkan shalat tarawih sementara waktu tidak dapat dilaksanakan berjamaah di masjid-masjid dan mushalla. Perkembangan penderita pasien positif semakin hari semakin massif dan bertambah dengan berbagai penyebab. Hal itu menjadikan alasan pemerintah membuat kebijakan dengan menggandeng berbagai *stakeholder* dan instansi terkait untuk bersama-sama membahas guna menekan jumlah penderita corona.

Salah satunya adalah menghindari pertemuan banyak orang yang berisiko tinggi penyebaran virus berbahaya. Seperti ibadah yang dilakukan secara berkelompok dan berjamaah. Masyarakat muslim tentu tidak ingin hatinya dicap sebagai orang yang munafik dan ditutup hatinya lantaran meninggalkan shalat jum'at hingga 3 kali berturut-turut berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw :

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya: “Siapa meninggalkan shalat Jum’at tiga kali karena meremehkan, niscaya Allah menutup hatinya,” (Hr. At-Turmudzi, At-Thabarani, Ad-Daruquthni).

Namun di sisi lain Rasulullah Saw memberikan pengecualian terhadap mereka yang tidak bisa melaksanakan ibadah shalat Jum’at lantaran hujan yang dapat membasahi pakaiannya, salju yang mengakibatkan dingin baik siang maupun malam, sakit (berat) yang membuatnya sulit untuk mengikuti shalat Jum’at dan shalat jamaah, kekuatiran atas gangguan keselamatan jiwanya, kehormatan dirinya, atau harta bendanya. Dari hal itulah Rasulullah Saw bersabda :

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

Artinya: “Ibadah Jum’at adalah wajib bagi setiap muslim kecuali empat kelompok orang, yaitu budak, perempuan, anak-anak, atau orang sakit,” (Hr. Abu Dawud).

Lalu bagaimana umat Islam melaksanakan ibadah berjamaah dengan kondisi yang sama-sama kita ketahui penyebaran dan penularan semakin hari semakin meningkat, di sini lah *ijtihad* diperlukan sebagai solusi untuk umat, kajian-kajian para Mujtahid inilah tertuang dalam kaidah-kaidah *fiqhiah* yang mengatakan :

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak bahaya lebih diutamakan dari pada meraih keuntungan.”

Kondisi pandemik seperti sekarang ini, pasien yang terkena wabah perlu diisolasi agar tidak menimbulkan bahaya bagi orang lain, dan dia tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jum'at berjamaah namun tetap wajib melaksanakan shalat dzuhur di tempatnya masing-masing. Bahkan pernah suatu ketika Ibnu Abbas khutbah Jum'at dan dia melihat jamaah yang hadir kakinya penuh dengan lumpur lantaran hujan deras, Lalu beliau berkata kepada Mu'adzin :

إِذَا قُلْتَ : أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَلَا تَقُلْ : حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، قُلْ : صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ “ ، قَالَ : فَكَانَ النَّاسُ اسْتَنْكَرُوا ذَلِكَ ، فَقَالَ : “ أَتَعْجَبُونَ مِنْ ذَا ؟ ! ، قَدْ فَعَلَ ذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي ، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزَمَةٌ ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُحْرِجَكُمْ ، فَتَمَسُّوا فِي الطَّيْنِ وَالذَّخْضِ

Artinya: *“Jika anda mengucapkan As-Syhadu Allaa Ilaa Ha Illallah, As-Syhadu Anna Muhammadan Rasulullah ... Setelah itu jangan ucapkan Hayya ‘alas shalaah (mari kita shalat). Akan tetapi ucapkanlah Shollu Fii Buyuutikum (shalatlah di rumah-rumah kalian).”*

Tampaknya masyarakat mengingkari pendapat tersebut. Lalu Ibnu Abbas bertanya kepada masyarakat, “Apa kalian heran dengan pendapat ini? Hal seperti ini sungguh telah dilakukan oleh manusia yang lebih baik dariku. Sesungguhnya shalat Jum'at adalah kewajiban. Namun aku tidak suka untuk mengeluarkan kalian, sehingga kalian berjalan di tanah yang penuh dengan air dan lumpur.” (Hr. Bukhari dan Muslim).

Pada hadis di atas diterangkan, sahabat Ibnu Abbas membolehkan tidak shalat Jum'at karena kondisi hujan lebat. Wabah corona lebih berbahaya dari pada hujan lebat. Ini menunjukkan bahwa, meniadakan shalat Jum'at karena wabah virus Corona juga dibolehkan, bahkan lebih layak untuk dibolehkan.

Di sini lah metode pendalilan yang digunakan oleh Syekh Prof. Sulaiman Al Ruhaili -hafidzohullah- (ulama Madinah dan guru besar fakultas Syari'ah Universitas Islam Madinah) pada fatwa beliau di bawah ini :

إذا وجد فيروس الكورونا في المنطقة أو منعت الدولة من التجمعات جاز تعطيل الجمعة والجماعة ويرخص للناس في الصلاة في بيوتهم فإن هذا أشد من الوحل والمطر الذي يرخص به في ترك الجمعة والجماعة، ومن كان مصاباً أو يشتبه أنه مصاب يحرم عليه حضور الجمعة والجماعة حمى الله الجميع

“Jika didapati keberadaan virus Corona di suatu daerah, atau pemerintah setempat melarang kerumunan masa, maka boleh tidak melaksanakan shalat Jum’at dan shalat jama’ah di masjid. Masyarakat mendapatkan pahala keringanan boleh sholat di rumah mereka. Karena wabah Corona lebih berbahaya dibandingkan hujan lebat, sedangkan karena hujan lebat saja dibolehkan tidak sholat Jum’at. Untuk penderita Corona atau yang suspec Corona, maka diharamkan baginya untuk menghadiri shalat Jumat dan shalat jama’ah. Semoga Allah melindungi semuanya”.

Menarik sebuah kesimpulan bahwa meniadakan shalat jum’at berjamaah karena wabah Corona dan menggantinya dengan shalat dzuhur di rumah masing-masing adalah **Uzur yang Sah** secara syariat. Maka akhirnya, marilah kita bermunajat kepada Allah SWT agar segala dosa kita diampuni oleh-NYA dan wabah ini segera diangkat dan kita hidup dalam keberkahan.



Ramadan Meraih Keampunan

Raja Dedi Hermansyah
Stikes Assyifa Kisaran Asahan

Do'a kita dikabulkan Allah SWT, ingatkan saat di bulan Rajab dan Bulan Sya'ban, kita selalu berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Artinya: *“Ya Allah, berkahilah umur kami di bulan Rajab dan Syaban, serta sampaikanlah (umur) kami hingga bulan Ramadan.”*

Alhamdulillah, doa kita dikabulkan Allah SWT, sehingga kita masih hidup di Bulan Ramadan ini. Ucapan “Marhaban Yaa Ramadan” pun kita lantunkan menyambutnya. Tamu agung Ramadan itu pun datang menemui kaum muslimin. Ramadan datang sebagai bulan penuh ampunan, bulan pembakaran dosa-dosa orang-orang beriman. Ini sesuai dengan makna Ramadan, yang artinya panas membakar. Panas membakar ini berasal dari sinar matahari.

Ramadan bermakna panas, kering, membakar, karena tenggorokan orang-orang terasa kering akibat hawa panas bulan tersebut. Panas juga didasarkan karena perut orang-orang yang berpuasa tengah terbakar pada bulan itu akibat menahan makan dan minum seharian. Panas membakar bisa juga berarti karena bulan Ramadan memberikan energi untuk membakar dosa-dosa yang dilakukan manusia.

Oleh karena itu, pada bulan Ramadan yang mulia ini umat Islam dibakar, ditempa, serta digembleng dengan berbagai amaliyah Ramadan, agar hawa nafsu tertundukkan dan lumuran dosa-dosanya terkikis habis. Hingga seusai Ramadan tercapailah derajat takwa di sisi Allah. Hingga memperoleh ampunan Allah, seperti yang Rasul janjikan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *“Barang siapa berpuasa karena imannya (kepada Allah) dan hanya mengharapkan (ridha-Nya), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hr. Bukhari).*

Dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ خُدُودَهُ وَتَحَقَّقَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يُتَحَقَّقَ مِنْهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : *”Barang siapa berpuasa Ramadan dan menjaga segala batas-batasnya, serta memelihara diri dari segala yang baik dipelihara diri darinya, niscaya puasanya itu menutupi dosa-dosanya yang telah lalu”. (Hr. Ahmad dan Al-Baihaqi).*

Paling tidak ada empat yang dibakar selama Ramadan.

Pertama, *hubbuddunya* (cinta dunia). “Ibadah puasa mendidik kita untuk meminimalkan keinginan untuk memegang dunia. Pegang dunia di tangan, bukan di hati. Jadi, kapan pun ada orang yang membutuhkan bantuan, kita ringan tangan untuk membantunya,”

Kedua, ibadah puasa melatih seorang Muslim memerangi dan menahan hawa nafsu. Ketiga, puasa melatih kaum Muslimin untuk menghilangkan atau membakar akhlak yang buruk. Dalam sebuah hadis disebutkan, “... suatu hari seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Ia mengatakan, ada seorang wanita yang sedang berpuasa, memaki pembantunya dengan sangat kasar. Apa jawab Nabi? Wanita itu di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam neraka. Begitu jawab Rasulullah Saw. Jadi, puasa Ramadan ini melatih kita untuk menjadi Muslim yang berakhlak mulia”.

Adapun yang keempat, puasa itu membakar dosa-dosa. Jujur saja, ibadah yang kita lakukan tidak sebanding dengan banyaknya dosa yang kita perbuat. Ramadan ini, dengan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, Insya Allah akan membakar dosa-dosa kita.

Melalui firman Allah SWT dalam hadist Qudsi, “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian.” (Hr. Muslim).

Semoga kita dapat mengambil momentum terbaik Ramadan ini untuk membakar dan menghapus dosa-dosa kita satu tahun yang lalu.
Amin



Silaturahmi Pasca Ramadan dalam Suasana Pandemi

Andy Hadiyanto
Universitas Negeri Jakarta

Puasa, dalam tataran pribadi memberikan pengaruh spiritual yang termanifestasi dalam sikap pengendalian diri dan penyucian jiwa. Puasa tidak hanya mengimplikasi pribadi, namun ia juga memiliki implikasi sosial. Dengan puasa, dorongan materialistik dan ragawi kita direduksi sedemikian rupa agar hati kita menjadi lembut, sensitif, dan mudah merasakan empati kepada sesama. Hati yang terdidik dengan spiritualitas puasa telah melenyapkan berbagai ambisi duniawiyah, dan terlatih untuk berpikir matang dan bijak sebelum bertindak. Orang yang berpuasa dengan demikian akan mudah terketuk hatinya untuk membantu dan menolong sesama, tidak ambisius dan terlatih untuk berpikir bijak sebelum bertindak. Kontrol diri, berpikir bijak, dan sikap empati akan melahirkan relasi sosial yang harmonis.

Membangun relasi sosial yang harmonis dalam bahasa agama dimanifestasikan dengan *silaturahmi*, *ukhuwah*, dan *tahabub*. Islam mengajarkan bahwa *silaturahmi* harus muncul bersamaan dengan ketaqwaan kepada Allah. Ketaatan pribadi harus beriringan dengan kesadaran “kebersamaan” dan “kekerabatan”, Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Rasul pun mengaitkan antara iman dengan silaturrahim untuk menunjukkan bahwa kesalehan pribadi, hubungan yang baik dengan Allah secara vertikal hanya akan bermakna apabila diiringi dengan kesalehan sosial, hubungan yang penuh kasih sayang dengan sesama. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ

Artinya: *siapa yang beriman kepada Allah hendaknya memperkuat silaturrahim.*

Bahkan Silaturrahim yang dibarengi dengan semangat damai dan filantropi, di samping laku spiritual akan membawa manusia menuju surga, sebagaimana sabda Nabi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْتَسُوا السَّلَامَ وَ أَطْعَمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ
نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: *(wahai manusia sebarkan damai, berderma, bangun silaturrahim, dan berdoalah di waktu malam ketika orang lain tertidur, kalian akan masuk syurga dengan damai).*

Spirit *silaturrahim* menjadi pondasi terjadinya rasa persaudaran (*ukhuwah*) dan saling mencintai antar umat manusia. Kehidupan yang diisi dengan ketiga spirit di atas adalah surga dunia yang ingin kita raih sebelum kembali kepada sang Khalik. Islam mengajarkan bahwa kehidupan tanpa spirit silaturrahim, persaudaraan, dan cinta kasih bagaikan berada di tepian neraka, Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: (Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, jangan bercerai berai, ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian saling bermusuhan lalu dipertautkan hati kalian oleh-Nya, Kalian pun dapat menikmati persaudaraan; sebelum ini kalian berada di jurang neraka, Allah pun lalu menyelamatkan kalian dari neraka tersebut. Demikianlah Allah menerangkan tanda-tanda Nya, agar kalian bersikap benar). (Qs. Ali Imran: 103).

Pandemi yang terjadi di dunia saat ini pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia. Banyak sekali sisi positif yang bisa kita ambil dari situasi pandemi ini, di antaranya: berlatih hidup bersih, menjaga jarak komunikasi, disiplin dalam bersikap, memperkuat keluarga, membangun solidaritas, dan sebagainya. Sebagai orang yang beriman, maka sangat tidak tepat kita menyikapi pandemi ini secara negatif, dengan menganggap ini sebagai azab, atau menyudutkan orang lain sebagai pendosa dan pendurhaka. Terkait dengan itu kita harus sadar firman Allah dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ الْخَيْرُ فَلَا تَطْنُوا بِاللَّهِ إِلَّا خَيْرًا

Artinya: (Aku sesuai persangkaan hamba-Ku pada-Ku, bila ia menyangkakan kebaikan maka baginyalah kebaikan. Hendaknya kalian hanya berprasangka baik padaKu)

Bagaimana kita membangun silaturahmi dalam situasi pandemi saat ini? Dalam kondisi normal, kita dapat memperkuat silaturahmi dengan saling mengunjungi, bersalam-salaman, bertukar hadiah, dan berkumpul untuk saling memaafkan dalam momen halal bihalal. Namun dalam kondisi pandemi seperti saat ini, hal-hal itu perlu dimodifikasi sedemikian rupa tanpa menghilangkan substansi *silaturahmi*, *ukhuwah*, dan *mahabbah*. Prinsip-prinsip silaturahmi harus tetap dapat kita tegakkan dengan berbagai cara, meskipun kita tidak dapat

bertemu secara langsung. Berikut beberapa prinsip silaturahmi yang harus menjwai setiap sikap dan tindakan kita:

1. Saling membangun komunikasi yang baik dengan kerabat, tetangga, kolega, dan siapapun yang berinteraksi dengan kita, sekalipun melalui media *virtual*, misalnya dengan saling berkirim ucapan selamat, bertukar informasi kebaikan, dan saling *support* untuk tetap sabar dan tawakal menghadapi berbagai kesulitan hidup.
2. Selalu berusaha untuk menghindari terjadinya konflik permusuhan, dengan berupaya untuk meminimalisir kemarahan, kebencian, saling curiga, dan buruk sangka.
3. Selalu berupaya menghindari tindakan yang menzalimi dan mencelakakan orang lain, membantu dan meringankan penderitaan saudaranya, serta menutupi aib orang-orang terdekatnya.
4. Mengedepankan semangat kebersamaan, kemitraan, dan persatuan dalam setiap sikap dan tindak-tanduknya, untuk mencapai kemajuan, keunggulan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bersama.
5. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Niat Ikhlas Dalam Semua Perkataan Perbuatan Amal Lahir Batin

H. Imam Ghozali

UPN "Veteran" Jatim Surabaya

Ada tiga perkara yang sering kali menyesatkan umat manusia dalam kehidupan di dunia yang fana ini. Tiga perkara tersebut adalah:

Pertama, Bergesernya Niat Dari Keikhlasan

Begitu banyak perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya, perbuatan yang baik tersebut menjadi sia-sia dan bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Bekerja misalnya, jika niatnya salah maka tidak akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan berdosa jika cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan bekerja itu bertentangan dengan syariat Islam. Sebaliknya jika niatnya benar, maka bekerja itu akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan dibukakan baginya kemudahan-kemudahan oleh Allah dalam bekerja. Niat menjadi sangat penting, karena seluruh amal shalih tidak akan berarti di hadapan Allah kalau tidak diniatkan dan dibarengi dengan mengikuti petunjuk dan sunnah Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa

yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan”. **(Hr. Bukhari dan Muslim)**

Selain niat di atas, keikhlasan juga menjadi peran yang sangat penting karena keikhlasan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan manusia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al- Bahili, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه النسائي)

Artinya: “Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw lalu berkata: bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharap upah dan sanjungan, apaka yang akan ia peroleh? Rasulullah saw menjawab: ia tidak akan mendapatkan apa-apa, lalu ia mengulangnya tiga kali, Rasullah saw bersabda kepadanya: ia tidak mendapatkan apa-apa, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima amal kecuali amal orang yg ikhlas dan mengharap keridhaan-Nya.” **(Hr. An-Nasai)**

Dengan keikhlasan, maka besar harapan amal perbuatan manusia dapat diterima oleh Allah SWT, bahkan iblis pun tidak sanggup mengalahkan dan menyesatkan seseorang yang memiliki hati yang ikhlas. Allah swt berfirman dalam surat al-Hijr ayat 39-40:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka

memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. (Qs. Al Hijr : 39 – 40)

Kedua, Mengikuti Syahwat atau Hawa Nafsu

Ketika keinginan dan pikiran berjalan begitu saja tanpa pernah mau dikontrol dan ditundukkan oleh syari'at Allah SWT, maka seseorang akan mudah tersesat dan menyesatkan. Allah SWT berfirman dalam surat Shod ayat 26:

.... وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

Artinya: “..... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Qs. Shad: 26)

Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kerusakan dan akan mengundang keburukan-keburukan yang lainnya. Bahkan Al-Qur'an menggambarkan akibat mengikuti hawa nafsu dengan kalimat “*pasti binasa lah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.*” Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Mukminun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ.

Artinya: “Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasa lah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.” (Qs. al-Mukminun:71)

Ketiga, Cinta Dunia Dan Takut Mati

Hari ini, banyak kita saksikan masyarakat di sekitar kita yang berlomba-lomba untuk menumpuk harta dunia dengan mengabaikan dan mengorbankan akhiratnya. Ketika dunia sudah mendominasi dalam kehidupan seseorang dan menjadi panglima, maka tentu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan penyesalan di dunia dan

akhirat. Diriwayatkan dari ‘Amru bin ‘Auf bahwa Rasulullah Saw telah mewanti-wanti agar waspada terhadap dunia dengan sabdanya,

قَوْلَهُ مَا الْفَقْرُ أَحْسَىٰ عَائِيكُمْ وَكَبِي أَحْسَىٰ أَنْ تُسَيِّطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوا هَا كَمَا تَنَافَسُوا هَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُهُمْ. (رواه البخاري ومسلم)

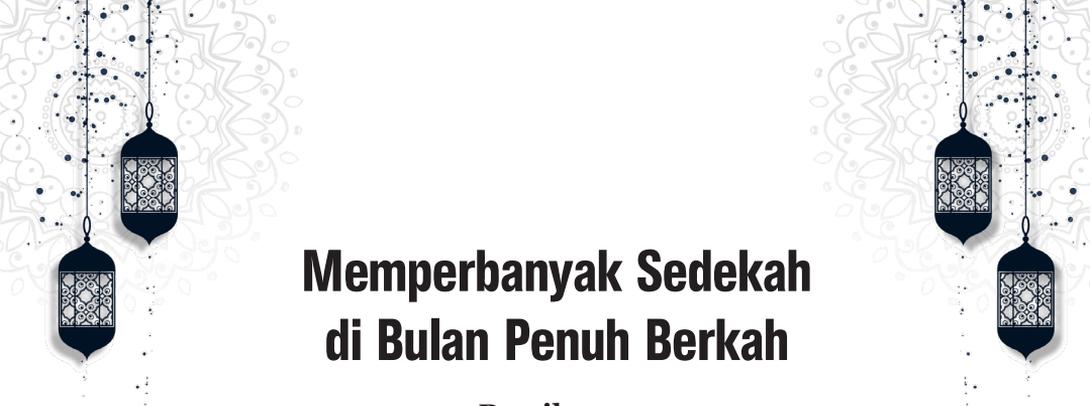
Artinya: “Dari ‘Amru bin ‘Auf, Demi Allah, ia berkata Rasulullah Saw bersabda: bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan pada kalian, namun yang aku khawatirkan adalah dibentangkannya dunia pada kalian sebagaimana telah dibentangkannya kepada orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian saling berkompetisi (berjibaku) sebagaimana mereka, lalu kalian binasa sebagaimana ia membinasakan mereka. (Hr. Bukhari dan Muslim)

Terlalu cinta dunia merupakan sumber dari kejahatan dan keburukan. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, Rasulullah Saw bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Terlalu mencintai dunia adalah pangkal semua keburukan.” (Hr. Al-Baihaqi)

Dunia memang indah, tetapi kita harus menempatkannya sebagai sesuatu yang sementara. Pada saat yang sama, dunia merupakan ujian dari Allah swt untuk menguji kita apakah kita menjadi orang yang syukur dengan seluruh kesuksesan dunia ataukah kita menjadi orang yang kufur. Sehingga ke depan, kita betul-betul bisa menempatkan dunia dalam genggaman tangan bukan terdapat dalam hati agar tidak melalaikan dari kehidupan akhirat. Dunia hanyalah sebagai tempat menanam untuk kehidupan akhirat (*ad-dunya mazra’atul akhirah*), dengan melakukan amal shalih sebanyak mungkin sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah kepada kita sekalian dan menerima seluruh amalan ibadah kita sebagai amalan yang berpahala di sisi-Nya. Amin



Memperbanyak Sedekah di Bulan Penuh Berkah

Barsihanor

Universitas Islam Kalimantan MAB

Alhamdulillah ... bersyukur kita kepada Allah SWT, kita masih dipertemukan dengan bulan Ramadan, bulan yang penuh dengan keberkahan di dalamnya, kita bermohon kepada Allah SWT, semoga Ramadan ini dijadikan oleh Allah sebagai Ramadan terbaik, di antara sekian Ramadan yang pernah kita temui.

Berjumpa dengan bulan Ramadan merupakan kenikmatan yang sangat besar. Maka selayaknya seorang muslim benar-benar merasakan dan menjiwai nikmat tersebut. Betapa banyak orang yang terhalang dari nikmat ini, baik karena ajal telah menjemput, atau karena ketidakmampuan beribadah sebagaimana mestinya, entah sakit atau yang lainnya, ataupun karena mereka sesat dan masa bodoh terhadap bulan yang mulia ini. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya ini. Berdoa kepada-Nya agar dianugerahi kesungguhan serta semangat dalam mengisi bulan mulia ini, yaitu dengan ibadah dan dzikir kepada-Nya. Yang menyedihkan, banyak orang tidak mengerti kemuliaan bulan suci ini. Tidak menjadikan bulan suci ini sebagai lahan untuk memanen pahala dari Allah dengan memperbanyak beribadah, di antaranya dengan memperbanyak bersedekah.

Bersedekah pada Bulan Ramadan memiliki ketutamaan tersendiri, di antaranya adalah dilipatgandakannya pahala orang yang bersedekah 10 sampai 700 kali lipat dari bulan biasa. Rasul kita telah mencontohkan dengan meningkatkan sedekah di Bulan Ramadan. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Abbas *ra*:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجودُ بالخير من الرياح المرسلة

Artinya: “Rasulullah Saw adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah Saw melebihi angin yang berhembus.” (Hr. Bukhari)

Dari hadist di atas diketahui bahwa Rasulullah Saw pada dasarnya adalah seorang yang sangat dermawan, dan pada Bulan Ramadan beliau lebih dermawan lagi. Pada hadist tersebut, kedermawanan Rasulullah Saw dikatakan melebihi angin yang berhembus. Diibaratkan demikian karena Rasulullah Saw sangat ringan dan cepat dalam memberi, tanpa banyak berpikir, sebagaimana angin yang berhembus cepat. Oleh karena itu, perilaku kedermawanan nabi pada Bulan Ramadan harusnya membuat lebih termotivasi lagi untuk meningkatkan sedekah kita.

Ada lima golongan yang paling utama dalam penyaluran sedekah, di antaranya kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagaimana dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:215

لَوْلَا أَن نَّفَعْتُم مِّنْ خَيْرِ فُلُولِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ بَنِي السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan

apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

Di samping dilipatgandakannya pahala puasa kita karena memberikan sedekah kepada lima golongan di atas, ada kemuliaan lain bagi orang yang ingin bersedekah pada Bulan Ramadan yakni memberi hidangan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, maka pahala yang sudah dilipatgandakan tadi ditambah lagi dengan pahala puasa orang yang diberi sedekah, walau hanya satu gelas air saja. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

من فطر صائما كان له مثل أجره ، غير أنه لا ينقص من أجر الصائم شيئا

Artinya: “Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya.”(Hr. At Tirmidzi)

Betapa Allah sangat pemurah kepada hamba-Nya dengan membuka kesempatan menuai pahala seluas-luasnya di bulan yang penuh berkah ini. Adapun bentuk sedekah yang dapat kita lakukan dalam rangka mendapatkan pahala orang yang berpuasa adalah dengan menyumbangkan air mineral atau kurma ke tempat-tempat yang menyelenggarakan buka puasa, seperti mesjid, musholla, panti asuhan dan bisa juga kita bagikan kepada saudara-saudara kita yang sedang dalam perjalanan. Seberapa banyak orang yang kita hidangkan berbuka puasa, maka sebanyak itu juga kita akan memperoleh pahala puasa. Untuk mengejar keistimewaan tersebut tentunya perlu kita rencanakan secara matang sebelum bulan ramadan untuk mencari rizki yang banyak dengan niat membukakan puasa orang lain, dengan begitu kita akan mendapatkan pahala puasa orang lain.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Kedisiplinan Dalam Ibadah Puasa

Mulyadi

Universitas Gunadarma

Ibadah puasa merupakan rukun Islam keempat. Tidak terasa kita sudah memasuki bulan suci Ramadan. Ibadah puasa yang kita lakukan tahun ini, tentulah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada saat ini kita sedang menghadapi pandemi covid-19. Covid-19 ini bukan hanya melanda di suatu negara saja tetapi 196 negara di dunia ikut mengalaminya juga seperti negara kita.

Puasa Ramadan merupakan puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadan yang jumlah harinya antara 29 atau 30 hari. Menurut ajaran Islam, puasa di bulan Ramadan dapat menghapus kesalahan atau terampuni dosa-dosa yang telah kita perbuat selama ini. Namun harus dengan kekuatan iman dan mengharapkan pahala serta ridha dari Allah SWT. Puasa pada bulan Ramadan merupakan puasa yang wajib dilaksanakan selama 1 bulan penuh. Sehingga jika dengan sengaja tidak melaksanakannya, maka seseorang tersebut akan berdosa.

Selain itu, puasa Ramadan juga termasuk ibadah dengan keutamaan yang istimewa. Dalam salah satu hadits qudsi diterangkan, bahwa setiap amal kebaikan manusia akan dilipatgandakan dengan 10 kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat, kecuali amal puasa. Allah SWT berfirman : *“Puasa tersebut untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya karena ia telah meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku”*. (HR. Muslim).

Pada bulan ramadan ini, setiap kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syaratnya, wajib menjalankan ibadah puasa. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”*.

Banyak orang yang bergembira karena usianya bertambah. Akan tetapi sedikit sekali orang yang mawas diri, bahwa di samping ada yang bertambah, ada pula yang berkurang, yaitu jatah kesempatan untuk beramal dan berbuat kebaikan. Bulan Ramadan yang kita jalani ini, telah memberikan kesempatan yang baik bagi kita semua sebagai kaum muslim untuk memperbaiki sikap, perilaku, kedudukan, keadaan dan posisi hidupnya. Rasulullah Saw dalam hal ini menyatakan bahwa bulan Ramadan ini penuh dengan berkah, rahmat, ampunan (*maghfirah*) dan kebebasan dari api neraka (*itqun minan nar*).

Ada beberapa nilai kedisiplinan yang sangat positif dari melaksanakan ibadah puasa, yaitu :

1. **Memantapkan disiplin jasmani.**

Seseorang yang menjalankan ibadah puasa di bulan ramadan menahan diri dari makan dan minum pada waktu pagi atau siang hari selama satu bulan berturut-turut. Tindakan tersebut jelas memberikan kesempatan kepada pencernaan makanan untuk beristirahat. Alat-alat pencernaan dalam tubuh manusia memerlukan istirahat dan pembersihan, menghilangkan cairan-cairan kotor, sehingga saluran-salurannya lebih lancar dan bersih. Dengan bertambah segar dan sehat jasmani, akan membawa efek yang sangat baik dan langsung pada kesegaran otak dan kejernihan berfikir yang menjadi kunci utama untuk membuka pintu-pintu sukses, keberhasilan dan kebahagiaan. Dan tentunya seseorang yang menjalankan ibadah puasa akan sehat. Tidak ada istilah

seseorang yang melaksanakan ibadah puasa meninggal, melainkan yang meninggal itu karena kelaparan bukan karena sedang berpuasa.

2. Meningkatkan disiplin rohani.

Puasa merupakan pusat latihan untuk meningkatkan kehidupan spiritual dan usaha berbakti dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika sudah terbentang jalur-jalur yang langsung antara makhluk yang diciptakan dengan Sang Khalik yang menciptakan, maka dengan sendirinya akan sampailah manusia kepada tingkat insan *muttaqin*, satu derajat paling tinggi yang menjadi tujuan pokok ibadah puasa. Seperti ditegaskan dalam Al-qur'an : *La'allakum tattaqun* (agar kamu menjadi orang yang bertaqwa).

3. Membentuk disiplin moral.

Seorang yang sedang berpuasa, berarti mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri untuk tidak makan, minum dan tidak berhubungan atau bersenggama dengan isterinya di pagi atau di siang hari. Hal tersebut dilaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri. Bukan karena dipaksa oleh orang lain, bukan pula karena ada petugas keamanan yang selalu mengawasinya.

Pada hakekatnya, kalau seseorang ingin makan atau minum, dapat saja ia lakukan secara tersembunyi di tempat yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Akan tetapi ia sadar bahwa ada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Yang dapat melihat gerak-geriknya. Kemampuan mengendalikan diri tersebut adalah merupakan disiplin moral yang bernilai tinggi. Hal inilah yang perlu kita miliki sebagai seorang muslim tentunya.

4. Meningkatkan disiplin sosial.

Salah satu pengalaman yang amat penting bagi seorang yang melakukan ibadah puasa adalah pengenalan dan penghayatannya yang mendalam tentang hakekat lapar. Karena satu bulan ia tidak makan dan minum di pagi atau di siang hari. Dengan sendirinya

di dalam jiwanya tumbuhlah perasaan santun dan belas kasih terhadap orang-orang yang biasa menderita lapar, yaitu golongan “*foqoro wal masakin*”. Dan secara otomatis, dia akan terpanggil untuk mengeluarkan tangannya membantu mereka.

Bertitik tolak dari nilai kedisiplinan, yang terakhir adalah sungguh amat bijak sekali, manakala Rasulullah Saw mewajibkan kepada seluruh umatnya yang mampu untuk mengeluarkan zakat fitrah, seiring dengan kewajiban puasa ramadan. Zakat fitrah merupakan kewajiban tahunan yang memiliki atau mempunyai fungsi ganda. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, yang artinya : “Rasulullah Saw telah mewajibkan zakat fitrah, sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Apakah ada hubungan pahala puasa dengan zakat fitrah? Untuk ini Rasulullah Saw telah menyatakan dengan tegas : “Puasa Ramadan akan selalu bergantung antara langit dan bumi. Dan tidak akan dilangsungkan pahalanya kepada Allah SWT kecuali dengan mengeluarkan zakat fitrah” (HR. Abu Khafsh).

Untuk itulah kita harus memperhatikan sebaik-baiknya kewajiban zakat fitrah ini. Jangan sampai kita lupakan, sebab orang yang tidak mau mengeluarkan zakat fitrah berarti dia pelit atau bakhil terhadap dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 180 :

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan

kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sungguh tidak patut, jika kita merasa tidak mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang kita miliki. Karena masih jauh lebih banyak yang kita nikmati setiap hari selama satu tahun.

Puasa membuat kita sabar, tidak mudah emosi. Wajah orang yang berpuasa kelihatan tenang dan sabar, kondisi ini akan membuat orang lain yang memandang kita menjadi sabar juga, karena di otak manusia ada *mirror neuron* (syaraf seperti kaca reflektor), kalau lihat orang lain senang kita ikut senang, lihat orang lain marah kita ikut marah.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Kondisi Ruh Saat Berpuasa

Sayyid Muhammad Yusuf Aidid

Universitas Indonesia

Manusia dianugerahkan Allah SWT dengan dua potensi, potensi fisik dan potensi ruh. Potensi fisik berupa indra dan organ tubuh manusia. Potensi itu yang membuat manusia bisa menggunakan anggota badannya dalam bergerak, seperti berdiri, duduk, diam, berbaring, bersila, sujud, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut bisa terlihat dengan jelas dibandingkan dengan gerakan-gerakan hewan.

Sedangkan potensi ruh berupa potensi yang tidak dirasakan secara langsung oleh manusia. Karena bentuknya tidak terlihat secara nyata. Allah menyebutkan di dalam firman-Nya sebanyak dua puluh tiga kali. Salah satu firman-Nya yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu pada QS Al-Isra'/17:85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: «Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit».*

Ruh secara etimologi yaitu jiwa (Muhammad Yusuf al-Baqai':2008:295). Syekh Wahbah Zuhaili di dalam kitab Tafsir al-Munir menafsirkan kata ruh ini dari beberapa pendapat ulama. Di antaranya, Imam al-Razi (w.1209) berkata bahwa ruh yaitu zat yang halus lagi

bebas. Sedangkan tubuh yang memberikan sifat baginya atas jasad yang membungkusnya. Sedangkan Imam Ghazali (w.505H) mengatakan bahwa ruh yaitu bukanlah jasad dan tidak bisa disentuh, ia menempel di tubuh, tubuhlah yang berhak mengontrol dan mengendalikannya. (Wahbah Zuhaili:2009:168:Jilid ke-8).

Namun apakah ruh seorang mukmin sama tempatnya dengan ruh orang non-muslim. Sebab jika kita melihat teks hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. «قِيلَ وَمَنْ يَا أَبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى»

Artinya: “Setiap umatku masuk syurga kecuali mereka yang tidak mau. Lantas Rasulullah ditanya, siapa yang tidak mau masuk syurga wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, barang siapa yang taat kepadaku maka ia masuk syurga, dan siapa yang membangkang dariku maka sunguh ia menolak syurga”.

Melalui teks hadis tersebut Imam Jalaluddin al-Suyuthi berkata, “Arwah-arwah orang-orang mukmin yang taat kepada Allah ada di *illiyin* (tempat yang mulia) dan arwah-arwah para kafir bertempat di *sijjin* (penjara). Ia menambahkan bahwa setiap ruh bergantung pada jasadnya yang bersambung pada watak dan sifatnya.” (Jalaluddin al-Suyuthi:1985:16).

Pada tafsir Ibnu Katsir, diriwayatkan dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, “Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bertanya kepada Ka’ab tentang *Sijjiin*, sedangkan aku hadir ketika itu. Maka Ka’ab menjawab, ‘*Sijjiin* yaitu bumi ketujuh, dan di dalamnya terdapat ruh-ruh orang kafir.” Lalu Ibnu ‘Abbas bertanya tentang *‘Illiyiin*. Maka Ka’ab menjawab, “*‘Illiyiin* yaitu langit ketujuh, dan di dalamnya terdapat ruh-ruh orang-orang yang beriman.” Demikian juga pendapat yang lainnya, bahwa *‘Illiyiin* itu di langit ketujuh. (Imaduddin Abu Al-Fida:2017:421)

Pernyataan di atas harus diapresiasi oleh seorang mukmin, dengan semaksimal mungkin bisa menyelamatkan ruhnya dan bisa

menempatnya di tempat terbaik. Imam Ghazali menyatakan bahwa selamatnya jasad manusia yaitu dengan menyedikitkan makan, selamatnya ruh dengan menyedikitkan dosa, dan selamatnya agama yaitu dengan shalat cara Nabi Muhammad. (Imam Ghazali:2010:7).

Salah satu yang menyelamatkan ruh yaitu dengan menunaikan ibadah di bulan Ramadan. Sebab arti Ramadan secara etimologis yaitu bulan yang meleburkan dosa-dosa. Dengan demikian ada kegembiraan dan kebahagiaan pada ruh pada bulan tersebut karena dosa-dosa diampuni. Sehingga kondisi tersebut terlihat pada kesabaran seseorang yang menjalani puasa dengan menahan hal-hal yang berkaitan dengan hawa nafsu.

Maka bisa dikatakan bahwa sakitnya ruh diakibatkan oleh hawa nafsu. Sehingga Allah menganugerahkan Ramadan untuk menyehatkan ruh sekaligus jasad melalui medium puasa. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, “*Berpuasalah kalian niscaya kamu akan sehat*”.

Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar mengungkapkan bahwa tidak sempurna puasa seseorang kecuali dengan meninggalkan maksiat dan perdebatan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

وأُمَّلْتَاقُ وُرْمَا نِإْف. لَهْجِي لَو، شَفْرِي لَاف، مَمْنَاصِدْ مَكْدَحْأ نَاك اذْنِإْف. تَنْجَ مَإِيصَلَا
مَمْنَاصِدْ يِنَا، مَمْنَاصِدْ يِنَا: لَقِيْلَاف، مَمْتَاشِدْ

Puasa itu adalah perisai, maka apabila seorang dari kalian sedang melaksanakan puasa, janganlah dia berkata rafats (kotor) dan jangan pula bertingkah laku jahil (seperti mengejek, atau bertengkar sambil berteriak). Jika ada orang lain yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka hendaklah dia mengatakan “Aku orang yang sedang puasa, Aku orang yang sedang puasa”. (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Lalu timbul pertanyaan bagaimana ketika seseorang berpuasa akan tetapi dirinya masih diliputi hawa nafsu? Di sini lah ruhnya merasa kecewa karena dirinya tidak bisa mengontrol emosinya.

Sehingga Nabi memberikan statement, “Ada lima hal seorang yang berpuasa harus berbuka, karena ia telah mengkaburkan pahala puasa tersebut dengan melakukan kebohongan, membicarakan kejelekan orang lain, mengadu domba, bersumpah palsu, dan memperlihatkan syahwatnya.”

Untuk itu, muliakan bulan Ramadan dengan puasa dan ibadah sunnah. Karena ibadah-ibadah tersebut akan berimplikasi positif bagi ruh dan jasad. Sebagaimana pesan Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar, *“Wahai umat Muslim, Ramadan adalah tamu kalian yang mulia, dia kembali kepadamu maka ucapkan Alhamdulillah, serta penuh hangat memberikan salam untuknya. Lalu muliakanlah ia dengan puasa dan mendirikan ibadah lainnya, beri'tikaf di rumah-rumah Allah serta membaca al-Qur'an. Janganlah kalian mengalihkan perhatian kalian dari mendirikan waktu-waktu ketaatan (ibadah) pada bulan tersebut hanya untuk kepentingan harta-harta dan anak-anak kalian.”*(Muhammad al-Haddar:2003:16)

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Fitrah Berkompotisi (Konsep Fastabiqul Khoirat)

Septian Arief Budiman

Universitas Pamulang

Menjadi seorang pemenang ialah fitrah setiap manusia yang lahir dan hidup di dunia ini, sebab jika kita runtut proses awal penciptaan sel calon manusia (red: di dalam sperma laki-laki) sudah mulai berkompotisi (lomba) dengan sel-sel calon manusia lainnya yang jumlahnya jutaan bahkan miliaran untuk dapat bertemu dengan sel telur dalam rahim seorang ibu untuk proses pembuahan dan bukan hanya proses itu kompetisi pun berlanjut di dalam kehidupan dunia ini.

Kompotisi yang mengikutsertakan manusia dalam ajaran islam hanya kompetisi yang mengarahkan pada tujuan akhir penciptaan manusia dan jin yaitu beribadah kepada Sang Pencipta yaitu Allah Subhanahu wa ta`ala dengan muara penilaian ialah keimanan dan ketaqwaan, bagi muslim yang mampu meningkatkan kadar kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi maka jaminannya ialah kemuliaan di sisi Allah Subhanahu Wa Taala dan kemuliaan itulah yang menjadi hadiah terbesar dan terindah dalam diri manusia, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal “

Berkompetisi dalam berbuat baik harus secara menyeluruh dan mengikut sertakan semua pihak. Sekolah, orangtua, masyarakat, dunia penerbitan dan komunikasi terlebih dunia hiburan yang banyak muncul di lingkungan keluarga melalui media elektronik harus ikut pula menunjang agar setiap manusia terpanggil untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Dalam Islam ada istilah *fastabiqul khoirot* yang memiliki makna hendaknya menjadi motivasi dan motto setiap manusia, sehingga dari setiap pribadi manusia akan muncul aktivitas yang bermuara kebaikan dan diharapkan akan tercipta masyarakat yang mempunyai pola hidup berbuat baik. Allah berfirman Surat Al Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S.Al-Baqarah :148)

Konsep kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dalam ayat di atas tidak terpaku pada tempat dan waktu, berlomba dalam kebaikan juga akan memberikan manfaat atas apa yang dilakukan seorang hamba minimal mendapatkan ridho dari Allah. Berkompetisi yang berlandaskan pada *aqidah islamiyah* merupakan kompetisi yang hakiki dan dapat dijadikan aktualisasi diri atas dasar keimanan dan fitrah penciptaan manusia yaitu ibadah kepada Allah.

Mudah-mudahan kita senantiasa dalam lindungan Allah sehingga dapat menjadi peserta kompetisi dalam kebaikan dan menggapai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Amiin Ya Rabbal `Aalamiin.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Internalisasi Nilai Kepedulian Lingkungan Melalui Ibadah Puasa

Firman Robiansyah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat istimewa, ibadah yang sangat rahasia dan pahalanya langsung Allah yang menjamin. Perintah puasa juga langsung menyebutkan indikator keberhasilan bagi yang menjalankan dengan baik, yaitu ketaqwaan. Taqwa itu berarti menjaga diri dari azab Allah SWT. Untuk menjaga diri dari azab Allah SWT maka seorang hamba harus menjauhi hal-hal yang mengundang murka Allah SWT dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dengan sebaik mungkin.

Puasa di bulan suci Ramadan adalah salah satu media yang ampuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam diri seorang muslim. Melalui berpuasa kita belajar ketekunan hati dalam melakukannya. Dari ketekunan itulah lahir kualitas puasa dan hidup yang humanis. Meningkatnya kualitas hidup, bukan karena kita mampu menahan makan dan minum, melainkan juga kita wajib menahan hawa nafsu yang sudah melekat pada diri setiap manusia.

Puasa juga merupakan perisai. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

وَالصَّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

Artinya: “Puasa adalah perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, ‘Aku sedang berpuasa’ (Hr. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, seorang mukmin yang berpuasa akan senantiasa berusaha untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang membatalkan puasa. Jika ia berhasil mengendalikan dirinya, puasanya akan memberikan dampak yang sangat luas dalam menumbuhkan karakter yang baik dalam dirinya. Diantaranya adalah jiwa yang penuh belas kasih dan peduli kepada lingkungannya. Tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya serta kepedulian terhadap alam semesta.

Seorang *Muttaqin* sadar betul bahwa manusia tidak akan bisa beribadah dengan baik jika ekosistem terganggu, alam dirusak, oleh sebab itu ia akan berusaha menjaga lingkungannya sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai *Khalifatullah ala al-ardhi*. Puasa mengajarkan pelakunya agar mampu mengindari sifat tamak, karena eksploitasi alam merupakan wujud keserakahan. Ketidakpedulian terhadap kerusakan alam dan kesewenang-wenangan terhadap lingkungan tidak akan dilakukan oleh orang bertaqwa.

Pantang bagi orang yang diwajibkan kepadanya puasa untuk merusak alam dan alam. Karena kerusakan yang terjadi pada alam dan lingkungan, baik di darat maupun di laut hakikatnya adalah disebabkan perilaku orang-orang yang tidak mampu menahan dirinya. Allah mengingatkan kita melalui firman-Nya dalam QS. Ar-Rum 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (QS. Ar-Rum:41)

Allah tundukkan alam semesta ini untuk kepentingan manusia maka hendaknya manusia senantiasa menjaganya demi keberlangsungan hidup. Hal sederhana yang dilakukan oleh orang yang berpuasa adalah menahan diri dari membuang sampah sembarangan dan memungut sampah untuk diletakkan pada tempat sampah. Sehingga lingkungan menjadi bersih dan alam pun tidak tercemar. Seorang Muttaqin tidak akan rela membiarkan bumi menjadi rusak dan ekosistem berantakan. Karena ia sadar betul menjaga lingkungan juga merupakan ibadah dan tujuan diciptakannya manusia di atas muka bumi ini.

Mari kita jaga lingkungan dengan membiasakan hidup sehat dan bersih. Memilah sampah sesuai dengan kategorinya, membuang sampah pada tempatnya, bijak menggunakan plastik, tidak mengeksploitasi alam secara sembarangan dan berlebihan. Giat menanam pohon agar dapat menghasilkan oksigen untuk kita hirup. Rasulullah Saw bersabda:

قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya: *“Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah.”* (Hr. Bukhari dan Ahmad).

Semoga dengan ibadah puasa ini, kita mampu belajar untuk meningkatkan sikap kepedulian kita kepada alam dan lingkungan sekitar. Melalui upaya tersebut kita juga berharap semoga Allah berkenan menganugerahi kita derajat taqwa di sisi-Nya, karena tidak ada posisi yang lebih mulia di sisi Allah kecuali orang yang paling bertaqwa (Qs. Al-Hujurat ayat 13).

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Keberkahan Lailatul Qadar

Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau

Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia dan agung. Rasulullah saw bersabda : “Di dalam bulan Ramadan, umatku diberi Allah lima keistimewaan, yang tidak pernah diberikan kepada Nabi sebelumku. *Pertama*, pada permulaan malam Ramadan, Allah ‘Azza wa Jalla memandang manusia. Siapa yang telah dipandang Allah, maka orang itu tidak akan disiksa-Nya. *Kedua* bau mulut orang yang berpuasa, di sore hari, lebih harum dibandingkan bau minyak kesturi. *Ketiga*, para malaikat memohonkan ampun kepada Allah buat mereka, siang dan malam. *Keempat*, Allah bertitah kepada surga-Nya, *‘Bersiap-siaplah engkau dan berhiaslah untuk hamba-hamba-Ku, kalau-kalau di antara mereka akan beristirahat dari kelelahan dunia kehadirat-Ku’*. *Kelima* pada setiap akhir malam di bulan itu Allah berkenan mengampuni mereka semua.

Salah seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu pada malam Lailatul-Qadar?” Rasulullah saw menjawab, “Bukan. Bukankah para pekerja itu bila telah menyelesaikan pekerjaannya diberikan kepada mereka upah mereka?” (Ahmad, Al-Bazzar dan Al-Balhaqi dari sahabat Jabir ra). Demikian keutamaan yang terdapat dalam bulan Ramadan, sehingga Rasulullah saw bersabda, “*Andai saja orang mengetahui rahasia kebaikan di balik bulan Ramadhan, pasti mereka menginginkan agar bulan sepanjang tahun itu Ramadan.*

Lailat al-Qadr, yang merupakan satu malam mulia di bulan suci Ramadan, lebih meyakinkan bahwa ayat itu turun pasca Rasul hijrah ke Madinah (mengingat kewajiban puasa baru ada setelah tahun kedua Hijrah). Kemudian, kata *anzalnahu* (Kami menurunkan-nya yakni Alqur'an) terdiri dari kata *anzala* atau bemakna telah menurunkan. Kata *anzala* sendiri terambil dari kata *nazala*, yakni turun atau berpindah dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. Baik secara material maupun immaterial.

Berbagai keutamaan lailatul qadar telah di jelaskan al-Qur'an dalam surat al-Qadar ayat 1-5 dan surat al-Dukhan ayat 1-6 diperkuat oleh hadist-hadits Nabi Muhammad Saw, sehingga sempurnalah penyemangat kita untuk berkompetisi meraih *lailatul qadar*, karena bagi yang memperolehnya akan merasakan betapa nikmatnya suasana batin dan keberkahan *lailatul qadar* ini yang nilainya sangatlah besar dan dahsyat. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, al-Qur'an diturunkan di malam *lailatul qadar* secara berangsur-angsur dalam masa dua puluh tiga tahun, juga terdapat pada surat al-Dukhan ayat 3 berikut ini :

Artinya : *“Sesungguhnya kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami lah yang memberi peringatan”* (Q.S al Dukhan : 3)

Syaikh Muhammad bin Shalih asy Syawi menafsirkan ayat ini malam diberkahi adalah malam al-qur'an pertama kali diturunkan yaitu malam *lailatul qadar*. *Lailatul qadar* adalah malam yang diberkahi, karena pada malam itu banyak kebaikan dan berkah, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah Subhanaahu Wa Ta'ala menurunkan ucapan yang paling mulia di malam yang paling mulia kepada manusia yang paling mulia dengan bahasa orang-orang arab yang mulia untuk memperingatkan kaum yang diliputi oleh kebodohan dan kesengsaraan, agar mereka mendapat penerangan dengan sinarnya dan dapat mengambil petunjuknya, serta berjalan di belakangnya sehingga mereka memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman, "Sungguh Kami lah yang memberi peringatan."

Demikian juga pada ayat 4, yang artinya: *“pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah”*.

Pada malam itu dijelaskan oleh Allah segala urusan yang ditetapkan yang akan terjadi satu tahun penuh seperti kematian, dan kelahiran, kelapangan dan kesempitan rezki, kebaikan dan keburukan dan lain sebagainya, demikian menurut Mujahid, Qatadah.

Allah SWT berfirman di dalam surat al-Qadar ayat 1 sampai 5, surat yang menceritakan tentang permulaan turunnya al-Qur'an dan keutamaan malam lailatul qadar atas seluruh hari dan bulan, redaksi ayatnya adalah:

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun Malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan, sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar (al-Qadr : 1-5)*

Adapun *asbabun nuzul* ayat 1 surat Al-Qadar adalah sebagaimana riwayat dari Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwasanya malam *lailatul qadar* lebih baik dari pada seribu bulan. Ibnu Abi Hatim dan al Wahidi meriwayatkan dari Mujahid bahwasanya Rasulullah Saw pernah menyebutkan seorang lelaki dari bani Israil yang membawa senjata untuk berperang di jalan Allah selama seribu bulan. Kaum muslimin pun merasa heran dan takjub dengan hal itu. Oleh karena nya, turunlah ayat: “Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan di mana lelaki dari bani Israil itu membawa senjata perang di jalan Allah”.

Sementara *asbabun nuzul* ayat 3 sebagaimana Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata : *Dulu di Bani Israil ada seorang lelaki yang shalat malam hingga waktu shubuh. Kemudian, dia juga berjihad memerangi musuh di waktu siang hingga malam menjelang. Dia melakukan hal itu selama seribu bulan. Kemudian turunlah ayat : “Malam lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan yang dikerjakan oleh lelaki dari bani Israil tersebut”*

Muncul pertanyaan apa yang kamu ketahui tentang *lailatul qadar*? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengagungkan kadar malam tersebut dan menjelaskan betapa mulianya malam tersebut. Dinamakan *lailatul qadar* karena di dalamnya Allah SWT mentakdirkan kehendak-Nya untuk satu tahun ke depan atau karena keagungan dan kemuliaan malam tersebut, al-Zamaksyari berkata : makna *lailatul qadar* adalah malam mentakdirkan dan ditentukan berbagai perkara. Itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT : “*pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah* (al Dukhan 4). Di malam itu juga ditakdirkan bahwa amal saleh yang dikerjakan saat itu lebih baik dari pada amal saleh yang dikerjakan selama seribu bulan. Di dalam kitab Sahih (Bukhari Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

“Barang siapa yang beribadah pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lampau akan diampuni”

Fiqih kehidupan yang dapat kita ambil dari *lailatul qadar* adalah :

1. Permulaan turunnya al-Qur'an pada malam lailatul qadar merupakan salah satu malam dari malam-malam bulan ramadan yang penuh berkah
2. Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan dan keagungan, serta malam hukum dan takdir. Di malam itu, Allah SWT mentakdirkan segala perkara yang Dia kehendaki selama setahun kedepan, perkara kematian, rezki dan lainnya. Setelah mentakdirkan segala perkara tersebut, Allah menyerahkannya kepada para malaikat yang bertugas mengaturnya, mereka berjumlah empat malaikat : Israfil, Mikail, Izra'il dan Jibril alaihissalam.
3. Amal saleh di malam *lailatul qadar* lebih baik dari pada amal saleh dalam seribu bulan yang tidak ada *lailatul qadar*-nya. Di malam tersebut banyak kebaikan dibagikan yang tidak akan didapati dalam seribu bulan. Kalau kita ingin mendapatkan malam *lailatul qadar* maka kita harus sapu bersih dan hidupakan sepuluh terakhir.

4. Para Malaikat turun ke bumi dari setiap penjuru langit dan *Sidratul Muntaha*. Jibril yang bertempat di antara langit dan *sidratul muntaha* juga turun. Mereka mengamini doa manusia hingga terbitnya fajar. Mereka turun pada malam *lailatul qadar* sebab diperintahkan oleh Tuhan mereka karena setiap perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah pada tahun tersebut hingga satu tahun berikutnya. Itu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a, ayat ini menunjukkan kemaksuman para malaikat, sebagaimana Allah berfirman : “*Dan Tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu (Maryam; 64)* dan juga firman Allah : “*Mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya* (Q.S Al-Anbiya’ 27).

Malam *lailatul qadar* adalah malam keamanan, keselamatan dan kebaikan serta keberkahan dari Allah SWT. Allah SWT tidak mentakdirkan pada malam tersebut melainkan keselamatan. Sementara di malam-malam lainnya, Allah mentakdirkan keselamatan sekaligus juga bencana. Malam *lailatul qadar* adalah malam yang menyelamatkan kita kaum mukminin dari pengaruh setan. Selain itu, malam *lailatul qadar* merupakan malam yang selamat sehingga setan tidak dapat melakukan kejahatan dan gangguan. Seluruh malam tersebut hanya berisi kebaikan, tidak ada kejelekan hingga terbit fajar. Ringkasnya malam ini mencakup segala bentuk kebaikan, keberkahan, takdir, rezeki, manfaat agama dan dunia. Hal ini diperkuat oleh hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubadah bin Shamit bahwasannya Rasulullah saw bersabda : “*Malam lailatul qadar terdapat di sepuluh malam terakhir. Barang siapa beribadah di malam tersebut karena mengharap pahalanya, maka sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni dosanya yang akan datang dan yang telah lampau*”. Malam tersebut adalah malam ganjil, sembilan, tujuh, lima, tiga atau malam terakhir.

Tanda-tanda malam *lailatul qadar*. Di antara tanda-tanda *lailatul qadar* adalah matahari di pagi harinya terlihat putih dan tidak terlalu memancarkan sinarnya. Diriwayatkan oleh Abu Daud at Thayalisi dari Ibnu Abbas r.a bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “*malam*

yang sangat nyaman dan terang, tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari di pagi harinya sinarnya kelihatan lemah dan berwarna merah”.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim an Nabil dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya aku pernah melihat lailatul qadar, lalu aku dilupakan mengenainya, malam tersebut ada di sepuluh malam terakhir dari malam-malamnya. Malam tersebut sangat cerah, tidak panas dan tidak dingin. Seakan-akan di malam tersebut ada rembulan. Setan tidak akan keluar hingga terbit fajar”.*

Keutamaan malam *lailatul qadar*, As Sya’bi berkata: malam *lailatul qadar* seperti satu hari dan seharinya seperti malamnya”. Al Farra berkata: Allah tidak mentakdirkan pada malam *lailatul qadar* melainkan kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan di malam lainnya Allah mentakdirkan musibah dan kecelakaan. Sa’id bin Musayyab berkata dalam Muwattha’: Barang siapa mendapati malam *lailatul qadar*, sungguh dia telah mendapatkan bagiannya”. Hal seperti itu dan apa yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dapat diperoleh oleh akal.

Kehadiran malam *lailatul qadar* pasti ditunggu-tunggu oleh para hamba-hamba Allah SWT yang selalu *“hunting”* dan mengidamkan malam mulia ini. Apalagi kita perlu terus mensyukuri nikmat Allah yang menyampaikan kita pada sepuluh malam ramadan di tengah pandemi covid 19 ini, semoga Ramadan kali ini menjadi ramadan yang paling bersejarah dan penuh dengan kenangan indah meskipun bercampur dengan keprihatinan, kesedihan dan ketakutan, sadar dengan kondisi ini sehingga kita tidak membiarkannya berlalu begitu saja dan perlu terus memaksimalkan amal ibadah di sepuluh terakhir. Untuk menggapai *lailatul qadar* maka yang perlu untuk kita lakukan adalah :

1. Kebersihan hati, jauhkan sifat iri hati, dendam, hasad, dengki, prasangka buruk, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, apalagi sampai mempersekusi, melecehkan sesama saudaranya sesama muslim. Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan kabar kepada sahabatnya tentang kapan terjadinya *lailatul qadar*,

wahai sahabatku, sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku yang mengatakan bahwa malam ini adalah malam istimewa *lailatul qadar*, siapkan diri kalian, kemudian ada dua orang sahabat nabi yang saat itu berselisih/ berbantahan, sehingga nabi tidak jadi menyebutkan kapan terjadinya malam itu secara khusus.

Kenapa dan apa penyebabnya, karena tidak boleh ada perselisihan, berbantahan. Perlu juga untuk kita saling meminta keridhaan, dari anak kepada kedua orang tuanya, istri kepada suaminya, kepada tetangga, pemimpin kepada rakyatnya karena bisa saja sering menzholiminya.

2. Memperbanyak doa, dengan doa yang istimewa sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada istri tercinta Aisyah r.a: *Allahumma innaka afuwun tuhibbul afwa, fa'fuanna*. Ya Allah engkau adalah yang maha pengampunan dosa, maka ampunilah dosa-dosa ku.
3. Jauhi perbuatan yang haram, jadilah hamba yang paling banyak beribadah kepada Allah
4. Perbaiki diri dengan bertaubat, mohon ampun kepada Allah atas dosa, kekhilafan dan kezaliman kita, dosa anak kepada orang tua, dosa istri kepada suami, dosa suami kepada istri, dosa pemimpin kepada rakyatnya, dan dosa kita kepada saudara seakidah.
5. Perbanyak baca al-Qur'an, bersedekah, IbnuAbbas ra berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling pemurah, lebih-lebih dalam bulan Ramadhan ... Jibril menemui beliau setiap malam bulan Ramadhan untuk bertadarus Al-Qur'an ..." (Bukhari dan Muslim).

Saudaraku, di sisa sepuluh hari-hari terakhir, mari kita ikhtiarkan untuk bisa mendapatkan malam lailatul qadar, yang keutamaannya semua amal ibadah dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT lebih dari seribu bulan dalam perhitungan atau dalam konversi yang umum kita ketahui setara dengan 83 tahun 4 bulan. Namun perhitungan ini dalam prespektif ilmu matematik kurang tepat. Perhitungan yang tepat adalah 1 malam pada malam *lailatul qadar* itu sama dengan seribu bulan bisa dijelaskan secara matematis dapat dihitung dengan kedua kondisi tersebut bahwa satu malam setara dengan 12 jam, dan 1000

bulan jika kita konversi ke hari (dikalikan dengan 30 hari) sehingga menjadi 30.000 hari, jika dikonversikan lagi ke jam, dikalikan dengan 12 jam sehingga diperoleh 720.000 jam. Maka dapat dibandingkan antara 1 malam (12 jam) dengan 1000 bulan (720.000 jam) yaitu $12 : 720.000 = 1 : 60.000$. dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1 malam pada lailatul qadar sama dengan 60.000 dengan hitungan biasa.

Semoga Allah, yang mengatur alam ini menghendaki kita sebagai peraih kenikmatan dan keberkahan *lailatul qadar*. Semoga Allah SWT mengubah kehidupan kita kepada kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang saat ini kita berada, di tengah keprihatinan dan kekuatiran bahkan ketakutan karena pandemi covid-19, semoga Allah SWT takdirkan kehidupan di bulan syawal kehidupan dan keadaan yang normal sehingga bisa beribadah dan beraktivitas seperti dahulu lagi.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Pahala Sedekah dan Berbagi di Bulan Suci Ramadan

Khafidul Ihrom
Universitas Islam Indragiri

Mari kita tingkatkan ibadah kita kepada Allah SWT. Barang siapa yang melakukan kebaikan pada bulan suci ini, niscaya Allah akan mengganti kebaikan yang mereka lakukan dengan kebaikan, dan kebaikan tersebut akan dilipatgandakan. Sabda Nabi:

“Ia tinggalkan makanan dan minumannya serta syahwatnya lantaran-Ku, puasa adalah untuk-KU, dan Aku (Allah) yang akan membalasnya, dan kebaikan itu adalah sepuluh kali lipat semisalnya”
(Hr. Bukhari).

Dari hadis di atas bahwa Allah akan melipat gandakan puasanya seorang hamba di bulan suci ramadan dua kali lipat, dan amalan yang paling banyak itu adalah membaca Al-Qur’an karena membaca 1 huruf dalam Al-Qur’an mendapatkan 10 kebaikan. Bagaimana jika kita membacanya sampai 15 huruf dan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat dan subhanallah itu adalah pahala yang tak terhitung nilainya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa bulan ramadan adalah salah satu deretan bulan yang mulia di antara bulan lainnya. Di dalam ramadan dianjurkan untuk memperbanyak amalan utama serta doa untuk meraih ampunan Allah SWT.

Dari kesekian banyak amaliyah ramadan, salah satu amalan yang tidak luput dikerjakan oleh Nabi Saw adalah memperbanyak sedekah. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi SAW adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadan, saat beliau ditemui

Jibril untuk membacakan kepadanya Al-Qur'an. Jibril menemui beliau SAW setiap malam pada bulan Ramadan, lalu membacakan kepadanya Al-Qur'an. Rasulullah SAW ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus." [Bukhari & Muslim].

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dengan tambahan: "Dan beliau tidak pernah dimintai sesuatu kecuali memberikannya." Dan menurut riwayat Al-Baihaqi, dari Aisyah ra: "Rasulullah SAW jika masuk bulan Ramadan membebaskan setiap tawanan dan memberi setiap orang yang meminta."

Kedermawanan adalah sifat murah hati dan banyak memberi. Allah SWT pun bersifat Maha Pemurah, Allah Maha Pemurah, kedermawanan-Nya berlipat ganda pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadan. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling dermawan, juga paling mulia, paling berani dan amat sempurna dalam segala sifat yang terpuji; kedermawanan beliau SAW pada bulan Ramadan berlipat ganda dibanding bulan-bulan lainnya, sebagaimana kemurahan Tuhannya berlipat ganda pada bulan ini.

Meneladani Sifat Dermawan Nabi SAW saat Bulan Ramadan

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, berbagi dan bersedekah merupakan salah satu ibadah puasa ramadan yang harus dilakukan oleh tiap muslim yang mampu untuk mengerjakannya. Beberapa alasan berikut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti jejak Rasulullah SAW di bulan ramadan:

1. Kesempatan Mendulang Pahala

Sedekah dan berbagi di bulan ramadan merupakan kesempatan yang amat berharga untuk melipatgandakan amal kebaikan. Bila kita memiliki rezeki yang lebih tidak ada salahnya untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan.

Membantu orang-orang yang berpuasa dan berdzikir untuk senantiasa taat, agar memperoleh pahala seperti pahala mereka; siapa yang membekali orang yang berperang maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berperang, dan siapa yang menanggung dengan baik keluarga orang yang berperang maka ia memperoleh pula seperti pahala orang yang berperang.

Dinyatakan dalam hadis Zaid bin Khalid dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau Saw bersabda: “Barangsiapa memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya seperti pahala orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi sedikitpun dari pahalanya.” [HR. Ahmad dan At-Tirmidzi].

Bulan Ramadan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat, ampunan dan pembebasan dari api Neraka, terutama pada *Lailatul Qadar* Allah SWT melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barang siapa berderma kepada para hamba Allah niscaya Allah Maha Pemurah kepadanya dengan anugerah dan kebaikan. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.

2. Kesempatan Meraih Surga

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama termasuk sebab masuk Surga. Dinyatakan dalam hadis Ali ra, bahwa Nabi Saw bersabda: “Sungguh di Surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar.” Maka berdirilah kepada beliau seorang Arab Badui seraya berkata: “Untuk siapakah ruangan-ruangan itu, wahai Rasulullah?” Jawab beliau Saw: “Untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur.” [HR. At-Tirmidzi dan Abu Isa berkata, hadis ini gharib].

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadan. Berkumpul bagi orang mukmin dalam bulan ini; puasa, shalat malam, sedekah dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah SWT.

3. Kesempatan Menghapus Dosa

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama lebih dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api neraka jahannam, terutama jika ditambah lagi shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa Nabi SAW bersabda:

“Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api Neraka, sebagaimana perisai dalam peperangan” [HR. Ahmad, An-Nasa’i & Ibnu Majah dari Ustman bin Abil-‘Ash] juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya serta dinyatakan shahih oleh Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: “Puasa itu perisai dan benteng kokoh yang melindungi seseorang) dari api Neraka“. Dan hadis Mu’adz yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sedekah dan shalat seseorang di tengah malam dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api“. [HR. At-Tirmidzi].

4. Menambal Kekurangan Puasa

Dalam puasa tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Namun puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu penjagaan yang semestinya. Dan dengan sedekah kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Jika ia dapat membantu orang lain yang berpuasa agar kuat dengan makan dan minum maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah, memberikan dan membantukannya kepada orang lain. Untuk itu disyari’atkan baginya memberi hidangan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa bersamanya, karena makanan ketika itu sangat disukainya, maka hendaknya ia membantu orang lain dengan makanan tersebut, agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai dan karenanya menjadi orang yang bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat makanan dan minuman yang dianugerahkan kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh nikmat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan. [Lihat kitab Larhaa’iful Ma’arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 172-178].



Corona Virus & Sikap Hidup Dicintai Allah

M. Hasyim Mustamin

Universitas Mulawarman, Samarinda Kaltim

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kehidupan kepada seluruh makhluk-Nya. Yang telah mengutus Rasul-Nya yang membawa petunjuk agama yang benar. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada sebaik-baik makhluk yakni Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Di tengah suasana melaksanakan ibadah puasa di bulan suci ramadan tahun ini, Allah menurunkan kepada kita satu ujian. Ujian berupa virus pandemi covid 19 yang bukan saja berdampak pada kehidupan nasional tapi juga global. Telah banyak yang menjadi korban, bahkan telah memporak-porandakan tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan manusia. Sebagai muslim yang melaksanakan ibadah puasa di tengah pandemi sekarang ini wajar jika ada kesedihan, karena ramadan kali ini sungguh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Bagi muslim yang taat penuh keyakinan dan ketundukan kepada sunnah (*qadar*) Allah, tentu akan merespon kejadian luar biasa ini dengan sikap bijaksana dan penuh kesabaran. Tidak mungkin Allah menciptakan (*makhluk*) corona ini dengan sia-sia tanpa adanya hikmah yang bisa dipetik oleh hamba-Nya. Maka tidak terlalu perlu panik, tapi jangan pula meremehkan. Apa yang penting ialah bagaimana

bisa mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa ini untuk semakin memperbaiki amaliyah dan pola hidup sehat kita semua sesuai dengan protokol syariah Allah.

Mengisolasi diri dan keluarga di tengah penyebaran wabah corona di bulan puasa tahun ini menjadi momentum untuk lebih banyak meningkatkan kualitas berfikir dan berzikir kepada-Nya. Bekerja dan beribadah di rumah adalah bentuk ketaatan dan kesadaran diri sebagai anggota masyarakat. Ketaatan ini bukan hanya kepada pemerintah dan para ulama tapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang terimplementasi dalam syariat-Nya. Ketaatan diri terhadap syariat agama menjadi penanda untuk mendapatkan predikat hamba yang dicintai Allah.

Untuk mendapatkan kecintaan Allah, ada dua hal perbuatan mulia yang patut dijadikan sebagai amalan di tengah penyebaran pandemi virus covid-19 ini yaitu: taubat dan mensucikan diri. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْتَظِرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Bertaubat dan mensucikan diri merupakan dua konsep yang saling bertaut untuk dapat menggapai fitrah dan ampunan Illahi. Dua kata kunci tersebut ibarat fasilitas jalan yang telah direkomendasikan dalam ajaran Islam. Bukan hanya sebagai sarana memohon ampunan dosa seorang hamba, tapi juga sebagai media pembersihan diri sekaligus memperlihatkan bentuk curahan kasih sayang Allah kepada umatnya. Mengamalkan taubat dan mensucikan diri dalam kehidupan berarti juga mengikuti sunnah (kebiasaan) para Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagaimana Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ‘Ulumiddin* menyatakan bahwa taubat dari perbuatan dosa merupakan jalan pengembalian diri kepada Allah SWT. Taubat menjadi jalan pembuka

bagi mereka yang sedang melakukan perjalanan. Menjadi modal bagi orang-orang beruntung, langkah awal para murid, kunci istiqomah orang-orang yang condong kepada Allah, teropong bagi orang-orang pilihan dan orang-orang yang dekat kepada-Nya. Taubat juga dilakukan oleh para Nabi, mulai dari Nabi Adam AS. hingga Nabi Muhammad SAW.

Ramadan di tengah pandemi menjadi sangat spesial bagi umat Islam untuk lebih banyak introspeksi diri. Mungkin dalam kehidupan sosial, kita terlampau abai dan banyak melakukan pembiaran terhadap pelanggaran agama. Kemaksiatan yang merajalela, hidup tanpa batas dan berfoya-foya, mengeksploitasi alam sedemikian rupa, tiada lagi jarak pemisah antara yang hak dan yang bathil. Begitu pula dalam kehidupan pribadi, selama ini bisa jadi ibadah yang dilakukan sebatas ritual untuk menggugurkan kewajiban saja. Berjamaah ke masjid untuk mendapatkan pujian dan sekedar menjadi penghamba pahala, bukan karena Allah. Melaksanakan rukun Islam hanya memperlihatkan kesalehan personal, tidak berdampak pada pembentukan kesalehan sosial. Shalat fardhu dan shalat sunnah tarawih biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, kini dilakukan di rumah. Mungkin selama ini kita jarang berhimpun dengan keluarga. Hubungan akrab antar keluarga renggang karena aktivitas kesibukan kerja.

Olehnya itu, bekerja dan beribadah dari rumah bukan saja karena ketaatan terhadap anjuran pemerintah dan ulama. Namun hakikatnya menjadi kesempatan untuk bertaubat dan mensucikan diri. Momentum untuk memperbaharui sendi-sendi keikhlasan dan keseriusan kita dalam beribadah dan bekerja baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Merekatkan kembali hubungan keluarga, dan terutama sekali menghindarkan diri dari mudharat yang lebih besar yang bisa mencelakai nyawa dan jiwa kita. Allah sedang menegur hambanya melalui virus corona. Dia Yang Maha Mengetahui segala-galanya tidak ingin hamba-hamba-Nya yang shaleh ikut celaka dan larut begitu jauh oleh ego naluri syahwat manusia yang banyak menyimpang dan semakin mewabah menggerogoti fitrah kemanusiaannya sendiri.

Mari kita kembali memancangkan keyakinan diri dan aqidah kita bahwa adanya virus corona ini, Allah sebenarnya amat mengasihi dan menyayangi kita. Mentaati protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah seperti menjaga kebersihan tangan, jangan menyentuh wajah, menerapkan etika batuk dan bersin, menggunakan masker, menjaga jarak, isolasi mandiri dan menjaga kesehatan adalah bentuk perwujudan dari sikap hidup yang disukai oleh Allah SWT. Bukankah Allah sangat gembira ketika hambanya kembali ke jalan agama yang diridloi-Nya sebagaimana beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ ، وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas.”* (HR. Bukhari no. 6309 dan Muslim no. 2747).

Begitu pemurahnya Allah telah mensyariatkan taubat dan bersuci sebagai sarana permohonan ampunan kepada-Nya. Justru pintu maaf Allah ini perlu digunakan sebagai jalan untuk mengembalikan kesadaran asal-usul diri kita pada agama agar termasuk golongan orang yang beruntung. Agar kita kelak menghadap-Nya dengan catatan amal yang bersih dari noda dan dosa. Amin.....

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Tiga Tingkatan Puasa

H. Kafrawi Satar

STAI Auliaurrasyidin

Dalam bahasa Arab puasa itu disebut “as-Shiyaam” atau “as-Shaum” yang berarti “menahan”. Sedangkan menurut yang dikemukakan oleh Syekh Al-Imam Al-‘Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi’i dalam kitabnya “Fathul Qarib” bahwa berpuasa adalah menahan dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tertentu pada seluruh atau tiap-tiap hari yang dapat dibuat berpuasa oleh orang-orang Islam yang sehat, dan suci dari haid dan nifas.

Allah berfirman dalam al-Qur’an, *“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa seperti juga yang telah diwajibkan kepada umat sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertakwa”* (Qs. al-Baqarah ayat 183). Ayat yang diturunkan pada tahun ke 2 hijrah tersebut merupakan landasan syariah bagi puasa Ramadan. Ayat ini berisikan tentang seruan Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk berpuasa. Kemudian mengutip pesan Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa Puasa memiliki tiga tingkat yakni :

1. *Shaumul ‘Am* (Puasa orang Biasa)
2. *Shaumul Khusus* (Puasa orang Istimewa)
3. *Shaumul Khususil Khusus*(Puasa orang yang sangat istimewa)

Adapun puasa orang biasa yaitu puasa yang hanya bisa menahan lapar, dahaga dan hubungan suami istri tanpa memperhatikan dan menjaga hal-hal yang menyebabkan nilai-nilai puasa bisa hilang. Jika seperti ini saja seorang umat Islam melaksanakan puasa, dikhawatirkan akan termasuk dengan apa yang pernah disampaikan Rasulullah Saw, “*Kam min Shoimin laisa min shiyamihi illal Juu’I wal athsi*” artinya, “Berapa banyak orang yang berpuasa tidak didapatnya dalam puasanya kecuali hanya rasa lapar dan dahaga saja. (Hr. Ahmad).

Sedangkan puasa orang istimewa selain menjaga dari hal-hal yang membatalkan puasa secara zhahir mereka juga menjaga puasanya dari hal-hal yang bisa menghilangkan pahala puasa. Dijelaskan oleh Rasulullah Saw bahwa ada lima hal yang menyebabkan pahala puasa hilang.

Khamsun yufthirna Sho’im : Al-Kizbu, wal Ghibatu, Wan Namimatu, Wannazratub bisyahwat, Wal Yaminul Kaazibah. Artinya : Ada lima hal yang menyebabkan nilai-nilai puasa batal yaitu: berbohong, menyebut-nyebut kejelekan orang, mengadu domba, memandang dengan nafsu, dan bersumpah palsu. (Hr. Ahmad)

Bagi golongan yang berpuasa tingkatan istimewa ini mereka menjaga perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang sia-sia. Karena takut perkataan dan perbuatan tersebut puasa hanya dapat lapar dan haus saja, mereka benar-benar berpuasa *zhahir* dan *bathin*. Dari pendidikan puasa sebenarnya akan menjadikan seseorang berbudi luhur, berahlak mulia. Tidak saja saat berpuasa saja bahkan implikasinya dapat dirasakan sampai di luar Ramadan, karena sasaran terakhir dari puasa adalah menjadikan hamba yang bertakwa.

Kemudian tingkatan selanjutnya puasa orang yang **teristimewa** yaitu golongan yang hampir tidak memikirkan masalah keduniawian lagi bahkan untuk makanan berbuka puasa pun mereka tidak sempat untuk memikirkannya, yang ada dalam hati mereka selalu kedamaian berdekatan dengan Sang *Khaliq*, yang dalam istilah sufi “**Zauq**” tingkatan puasa seperti ini tentunya hanya bisa dilakukan orang shaleh, waliyullah, dan para Nabi serta Rasul.

Pertanyaannya di tingkatan manakah puasa kita saat ini?

Apakah ditingkatan puasa orang Awam yang hanya dapat lapar dan haus saja dalam berpuasa, atautkah kita telah mampu meningkatkan kepada tingkatan puasa yang lebih bernilai lagi? Jawabannya tentu kita yang merasakan dan mengetahui. Untuk saat ini walaupun tidak mampu sampai pada tingkatan puasa teristimewa, paling tidak kita telah berpuasa pada pada tingkatan puasa istimewa, dan jangan sampai berpuasa tingkatan puasa orang awam.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Ramadan Menjadi Madrasah Gratis Menempa Diri Meraih Takwa

Dima Hafizul Ilmi
Universitas Islam Indragiri

Rasulullah Saw menyebut Ramadan merupakan madrasah (wahana pendidikan) bagi kaum muslim yang beriman. Sebab mengapa? Karena banyak yang Allah SWT berikan pada bulan yang penuh berkah ini. Bagi kita sebagai hamba Allah jika Ramadan disebut sebagai madrasah tentu harus mempersiapkan kurikulum dan silabus yang akan kita lakukan selama bulan Ramadan. Tidak lain dan tidak bukan tujuannya agar supaya mampu menaikkan level keimanan dan mencapai derajat orang orang bertakwa.

Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”* (Q.s Al Baqarah : 183)

Ramadan sebagai wahana menempa diri untuk meraih derajat takwa selama sebulan penuh. Pada siang hari nafsu dan amarah kita ditahan selama berpuasa. Pada saat malam hari, membiasakan qiyamul lail, shalat tarawih, tadarus Qur'an, dan disela-sela itu kita isi dengan iktikaf, bersedekah, dzikir, membayar zakat, menebar kebaikan, dan berbagai amaliyah lainnya. Itu semua merupakan mata pelajaran amat berguna yang Allah siapkan untuk kita.

Kaum muslimin muslimat yang dirahmati oleh Allah SWT

Apabila kita perhatikan lebih mendalam begitu banyak pelajaran penting dalam madrasah Ramadan yang Allah berikan secara gratis untuk kaum muslim agar mendapatkan derajat takwa di sisinya. Pelajaran yang terdapat dalam madrasah ramadan yaitu :

1. Mata Pelajaran Syukur

Tidak semua orang dapat menginjakkan kakinya pada bulan yang penuh hidayah, keberkahan, ampunan, dan pembebasan dari siksa api neraka ini. Banyak saudara-saudara kita seiman telah pulang mendahului kita. Untuk itu berbahagialah dengan Allah berikan kesempatan kepada kita bertemu pada bulan Ramadan kali ini. Maksimalkan ibadah dan dibarengi rasa syukur tak terhingga, sebab kita tidak tahu apakah Ramadan yang akan datang, kita akan dipertemukan kembali.

2. Mata Pelajaran Ikhlas

Ibadah-ibadah Ramadan, terlebih khusus puasa yang dikerjakan oleh seluruh umat islam tersebut berfungsi sebagai media pelatihan dan pendidikan terbaik untuk menyucikan hati, dan menjaga anggota badan, dan mendidik jiwa dengan ikhlas. Keikhlasan menjadi modal utama dalam menjalankan segala aktivitas ritual kita kepada Allah selama bulan Ramadan. Semua dilakukan dengan niat tidak lain dan tidak bukan adalah senantiasa mengharap ridho Allah SWT.

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw :

من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya : *“Barang siapa berpuasa di bulan Ramadan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni lah dosanya yang telah lalu.”* (Hr. Bukhari dan Muslim)

3. Mata Pelajaran Sabar

Untuk membentengi rasa keihlasan seorang muslim maka diperlukan rasa sabar. Hal ini merupakan tantangan dan pelajaran sangat fundamental bagi kaum muslim. Bayangkan, bagaimana seorang muslim harus berjibaku dengan nafsu-nafsunya yang hadir ketika ia sedang menjalankan puasa. Bersabar menahan haus lapar dan dahaga dari segala hal makanan dan minum yang halal dikonsumsi bahkan yang haram untuk dikonsumsi sekalipun, diam dalam hal-hal ucapan yang tidak berguna, tunduk dalam pandangan yang tidak membawa keberkahan, lumpuh dari hal-hal perbuatan maksiat yang tidak disenangi Allah SWT, bahkan sampai pada tatanan berprasangka baik kepada semua yang terjadi.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW tentang orang-orang dalam melaksanakan puasa yang artinya : *“Bukanlah shaum itu sekedar tidak makan dan tidak minum, melainkan shaum itu adalah mengendalikan diri dari ucapan kotor dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya. Apabila seseorang memarahi engkau tanpa sebab yang engkau ketahui, katakanlah kepadanya, ‘Saya sedang shaum.’”* (Hr. Hakim).

4. Pelajaran Amanah dan Jujur

Ramadan menjadi madrasah untuk menumbuhkan kedua sifat tersebut. Bayangkan saja, yang mengetahui saat berpuasa hanya dirinya dan Allah SWT. Walaupun dirinya memiliki banyak peluang untuk melakukan perbuatan perbuat tercela, maksiat bahkan makan dan minum secara sembunyi-sembunyi maka ia tidak akan mampu untuk melakukannya. Sebab kenapa, karena dilihat ataupun tidak oleh orang lain, ia akan was-was, tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT yang akan dipertanyakan di akhirat kelak.

Dalam hadits qudsi, Allah ta’ala berfirman :

يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِى

Maknanya: “Dia meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku” (Hr. Muslim).

5. Pelajaran Menjaga Hati, Mata, Telinga dan Mulut

Hati orang yang beriman adalah hati yang berpuasa pada bulan Ramadan dan bahkan bulan yang lainnya. Puasa hati adalah menjauhkan diri dari segala hal-hal yang merusak aqidah dan ahlak seseorang seperti syirik, keyakinan yang sesat dan menyesatkan, penyakit was-was, sombong, dengki, iri, dan sebagainya. Oleh sebab itu maka hati harus mampu diajak berdamai dari segala sesuatu yang tidak diberkahi, sebab hati merupakan hal yang vital bagi diri seorang manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis :

Artinya : *“Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. jika itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Camkan, itulah hati!”* (HR. Bukhari-Muslim).

Selanjutnya setelah hati ada terdapat organ yang sangat *urgent* yakni: mata, telinga, dan mulut dalam tubuh seseorang. Ketiga organ tersebut merupakan pelaksana hati dan pintu jiwa manusia. Oleh sebab itu mendidik dan menjaga mata, merawat dan menjauhkan dari pendengaran yang tidak berkah, mengerem dari perkataan-perkataan yang tidak disenangi Allah agar senantiasa digunakan sesuai jalannya. Hal ini merupakan bagian yang tak terlepas agar tidak mengalami ketergelinciran diri.

Madrasah Ramadan mendidik kita agar melakukan hal-hal dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan efektif dan efisien. Sebab Ramadan adalah waktu yang terbilang singkat, sudah seharusnya diisi dengan khasanah amal kebajikan. Buanglah segala hal yang melekat pada hati, diri, jiwa, bahkan harta. Apabila kurikulum madrasah Ramadan ini sudah dilakukan dan dimaksimalkan oleh seorang muslim secara sungguh-sungguh, maka patut kiranya mendapatkan ijazah dan gelar sebagai insan yang paling mulia, hal ini merupakan anugerah yang tak terhingga nilainya yaitu manusia bertakwa.

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu,"* (Qs. Al-Hujurat : 13).

Alhasil, jika takwa telah menjadi keseharian kita, maka sungguh hal itu akan menjadi jaminan bagi keselamatan dan kebahagiaan kita di dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT yang berbunyi :

وَتَرَوْدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ النَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : *"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,"* (Qs. Al-Baqarah : 197).

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Puasa dan Kesalehan Sosial

Ridhoul Wahidi

Universitas Islam Indragiri

Berbicara puasa maka orang akan langsung terbayang kepada sosok yang menahan lapar dan haus sejak fajar menyingsing hingga terbenamnya matahari di ufuk barat. Upacara keagamaan ini merupakan sebuah ritual umat Islam yang lumrah dilakukan tiap tahun ketika menjelang bulan suci Ramadan tiba. Ritual tahunan ini merupakan sebuah perayaan yang disambut dengan suka cita oleh segenap umat Islam di seluruh dunia. Karena bulan tersebut memang selalu menjanjikan berbagai hidangan akhirat yang menggiurkan mulai dari ampunan dosa sampai pemburuan sebuah *moment* penting dan sangat berharga dari seribu bulan atau yang lebih dikenal dengan terma malam lailatul qadar.

Puasa merupakan salah satu pilar fundamental tegaknya bangunan Islam. Diantara motivasi dan cita-cita besar Allah mewajibkan umat Islam berpuasa adalah agar menjadi manusia yang bertakwa kepada-Nya. Kelebihan puasa dari ritual upacara ibadah lainnya dalam Islam adalah karena sifatnya yang pribadi dan tersembunyi alias tidak terlihat oleh pandangan kasat manusia. Berangkat dari sini lah, Allah dalam sebuah hadis qudsi di kitab Bukhori dan Muslim berfirman dengan tegas bahwa puasa adalah milik-Nya yang pribadi dan Ia pun akan memberikan pahala secara spesial dan pribadi kepada hambahambanya yang diterima amal ibadah puasanya.

Tingginya gairah beramal shaleh umat Islam di bulan suci Ramadan ini memang luar biasa, sehingga orang tidur pun punya daya nilai ibadah apalagi orang yang benar-benar konsen dan *fight* mengerjakan dan mengumpulkan pundi-pundi amal saleh untuk tabungan amal di hari kelak nanti. Namun begitu, rata-rata umat Islam masih suka tergoda dan terjebak dengan nuansa hingar bingar pentas seni “kosmetik” dan “gincu” bulan suci ini, karena mereka belum bisa menjiwainya dalam perilaku shalehnya di bulan-bulan lain di luar Ramadan. Ini memang kekurangan umat Islam dalam beragama yang masih terpesona dengan warna “gincu” teori ekonomi, alias suka menjual barang-barang mewah di pasar yang menjanjikan profit yang lebih dan belum mengarah kepada bentuk nilai-nilai keikhlasan yang murni dan rasa cinta kepada Allah.

Tidak diragukan nuansa perut kosong yang terbingkai dalam bentuk puasa akan selalu mendorong seorang hamba untuk tidak banyak melakukan aktifitas fisik yang berat dan lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada sang Penciptanya, karena rasa perih dan haus yang dideritanya memang tidak memungkinkannya untuk banyak bergerak kecuali hanya komunikasi kontak batin antara sang hamba dan Penciptanya. Berangkat dari sinilah mengapa dimensi interaksi ibadah puasa begitu kental mewarnai pribadi muslim dengan Tuhannya. Elemen inilah yang menciptakan nuansa hubungan vertikal begitu menonjol dan nyaris melupakan atau bahkan memutus hubungan horisontal. Padahal kalau kita mau renungkan lebih mendalam, dimensi vertikal ini selalu akan berbanding lurus dengan dimensi garis horisontal.

Kentalnya nuansa individual seorang hamba dengan Tuhannya dalam dimensi ibadah puasa ini karena pesan tafsir yang banyak diadopsi kaum muslimin dari makna taqwa yang mengarah kepada makna kedekatan personal seorang hamba kepada Penciptanya. Ini merupakan sebuah makna konvensional taqwa yang banyak dipahami oleh umat Islam selama ini. Namun kalau kita mau membaca ulang makna takwa yang terdapat pada surat *al-Baqarah* 177 maka ia punya makna yang lebih holistik dan komprehensif yang tidak hanya mengarah kepada dimensi vertikal hamba dan Tuhannya saja, akan tetapi punya dimensi garis horisontal yang kental dengan nuansa kehidupan sosial

seperti berderma, membebaskan budak (menyantuni orang *dhuafa*) sabar dalam menerima cobaan. Karena barometer kebajikan bagi Allah bukan diukur dari banyaknya interaksi pribadi hamba kepadaNya akan tetapi kebajikan yang bersifat holistik, yang dapat menjiwaNya dalam kehidupan sosial.

Bulan Ramadan ini sebenarnya punya maksud dan nilai yang sangat mulia yang tidak hanya terbatas pada pembentukan pribadi-pribadi yang shaleh tapi juga membentuk karakter *building* sebuah masyarakat yang shaleh dan kokoh. Karena puasa ini sebenarnya sarat dengan pesan etika keshalehan sosial yang sangat tinggi, seperti pengendalian diri, disiplin, kejujuran, kesabaran, solidaritas dan saling tolong-menolong. Ini merupakan sebuah potret yang mengarah kepada eratnya keshalihan pribadi dengan keshalihan sosial.

Di antara cita-cita Allah menciptakan manusia adalah agar saling mengasihi, menolong antar sesamanya dan menjauhi sifat egoisme. Dengan dibekali akal fikiran yang sehat serta hati nurani yang jernih, manusia diharapkan mampu menjadi pengayom yang adil terhadap semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Namun sayangnya, antara cita-cita dan realita terkadang harus berbenturan. Karena sering kali cita-cita mulia ini tidak bisa tersampaikan dengan baik karena sifat dan ego manusia yang sudah dikuasai oleh nafsu setan, sehingga lupa akan jati diri dan tugas yang diembannya. Kendati demikian, Allah tidak patah arang dan masih tetap menaruh harapan besar akan kembalinya fitrah manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat menerima peringatan dan mau kembali kepada jati diri sucinya.

Di antara media yang digunakan Allah untuk mengembalikan manusia kepada fitrah aslinya adalah puasa. Dengan media puasa ini, manusia diharapkan dapat ingat dan mau kembali kepada jati dirinya yang suci dan luhur dengan hadirnya kembali nilai-nilai kemanusiaan yang arif dan bijak. Ketika nilai fitrah manusia tersebut muncul kembali, maka nilai persamaan dan solidaritas atas penderitaan sesama makhluk hidup akan dapat hadir kembali mewarnai hari-hari anak Adam, seiring nilai-nilai yang diajarkan dalam media puasa.

Ketika manusia (muslim) sudah dapat menangkap nilai yang terkandung dalam puasa, maka diharapkan ia mampu membebaskan dirinya dari bayang-bayang egoisme dan menghayati kembali nilai-nilai fitrah suci dalam dirinya. Dengan demikian, maka ia sebenarnya telah tersadar akan posisi dirinya sebagai makhluk sosial sejati yang harus peka dengan problematika kehidupan sosial yang ada di sekitarnya, dalam arti tidak lagi berpangku tangan dan justru akan menjadi ringan tangan membantu sesamanya yang masih dirundung duka dan nestapa. Gambaran kepekaan sosial ini akan kita temukan dengan gamblang saat orang-orang yang berpuasa tersebut diperintahkan mengeluarkan zakat fitrah di penghujung akhir puasanya sebagai media penyempurna ibadah puasanya.

Ini merupakan bukti alangkah besarnya kepedulian Allah terhadap problematika sosial. Ia tidak hanya peduli terhadap kesalihan pribadi tapi lebih kepada kesalihan sosial sehingga Ia pun menggantungkan keabsahan kesalihan pribadi kepada kesalihan sosial. Karena Ia tidak akan ragu-ragu dan segan menolak puasanya pribadi-pribadi muslim manakala mereka belum menunaikan ibadah sosial berupa zakat fitrah.

Namun patut disayangkan, cita-cita puasa yang punya nilai kemanusiaan yang tinggi masih belum banyak disadari oleh insan yang berpuasa itu sendiri. Mereka masih saja terjebak dengan ritual upacara tahunan tersebut tanpa ada perubahan-perubahan yang mendasar pada perilaku kehidupan kesehariannya. Mereka hanya mengejar kesalihan pribadi tanpa ada ketersambungan sekali dengan kesalihan sosial. Fenomena ini memang bisa dipahami, karena masih jarang ulama atau intelektual yang membedah puasa dalam perspektif ibadah sosial. Para tokoh Islam lebih suka mengurai puasa dari sudut pendekatan garis vertikal tanpa memberikan relevansinya dengan garis horisontal sehingga membuat puasa tereduksi dalam media privat dan kehilangan daya kontrolnya dalam perilaku kehidupan muslim di tengah kehidupan bermasyarakat sosial.



Puasa Sebagai Jihad Akbar Melawan Hawa Nafsu

SYAFRIL

Universitas Islam Indragiri

Alhamdulillah, kita dapat bertemu kembali dengan bulan Ramadan 1441 Hijriah, bertepatan dengan bulan April 2020 Masehi. Semoga pertemuan dengan Ramadan kali ini, kita dapat memaksimalkan amalan sehingga kita benar-benar menjadi insan *muttaqin* yang menjadi tujuan dari ibadah puasa itu sendiri.

Suasana ramadan tahun ini, sedikit berbeda dengan ramadan-ramadan sebelumnya. Kalau biasanya suasana syi'ar menyambut Ramadan begitu gegap gempita, Ramadan di tahun ini, datang dalam suasana yang sunyi sepi, tanpa ada suatu penyambutan yang meriah dari kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Bagaimana tidak, Ramadan tahun ini bersamaan dengan datang wabah penyakit yang melanda dunia, yakni corona atau covid-19.

Seluruh kaum muslimin tentunya sangat sedih dengan suasana Ramadan yang tak biasa ini, namun, bukan berarti kendor semangat kita melaksanakan amaliyah Ramadan, puasa di siang hari dan *qiyam* Ramadan di malam hari serta amalan-amalan sunnah lainnya, baca al-Qur'an, berzikir, shadaqah, dan sebagainya. Sehingga, dalam suasana musibah yang melanda dunia, kita tetap dapat ibadah dengan sempurna bersama keluarga tercinta di rumah.

Dalam salah satu riwayat disebutkan, bahwa ketika selesai dari peperangan Badar yang terjadi di tahun ke-2 Hijriyah, tepatnya bulan Ramadan, Rasulullah Saw menyampaikan kepada sahabatnya sebagai berikut:

رجعنا من الجهاد الصغر الى الجهاد الاكبر

Artinya: *Kita baru saja kembali dari peperangan yang kecil, dan akan menghadapi peperangan yang besar.*

Para sahabat yang mendengar ucapan Nabi saw itu, bertanya; “*apakah ada peperangan yang lebih besar dari peperangan Badar ini wahai Rasulullah?*”, beliau kemudian menjawab, *ada, yakni peperangan melawan hawa nafsu*”.

Nabi saw mengumpamakan puasa Ramadan sebagai jihad, bahkan jihad terbesar dibandingkan peperangan Badar yang baru saja usai. Puasa sebagai jihad, tentunya ada musuh yang harus ditumpas, ada strategi untuk mengalahkannya dan yang paling penting dari suatu pertempuran itu adalah memenangkan dan merebut kota atau daerah yang di kuasai musuh.

Dalam suatu peperangan, mengetahui kondisi-kondisi musuh mutlak harus diketahui jika ingin meraih kemenangan gilang-gemilang. Nah, musuh yang harus ditumpas itu adalah hawa nafsu dan kota atau wilayah yang akan diperebutkan itu adalah hati dan strategi mengalahkannya adalah melalui puasa Ramadan. Itu artinya, medan peperangan itu adalah hati itu sendiri. Karena jika hawa nafsu yang menguasai hati, maka dia lah yang menjadi raja yang akan menggerakkan seluruh pikiran, perasaan dan anggota tubuh untuk memenuhi keinginannya yang buruk. Akibatnya akan terjadi kerusakan di muka bumi, pertumpahan darah, kezaliman, penindasan, perebutkan kekuasaan dan jabatan yang pada akhirnya tidak mengakui lagi Tuhan yang menciptakannya.

Sebaliknya jika hawa nafsu yang kalah, akal lah yang akan menggerakkan pikiran, hati, dan anggota tubuh seseorang. Akal yang dibekali dengan ilmu dan hidayah Allah, akan menggerakkan pikiran

postif seseorang, menghidupkan hati nuraninya, dan melakukan tindakan-tindakan positif. Pada akhirnya, seseorang dapat mengemban amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi yang berperan menciptakan kedamaian, kemaslahatan dan keseimbangan hidup seluruh penghuni bumi ini.

Dari sini kita memahami betapa urgensinya puasa Ramadan sebagai media pengendalian hawa nafsu. Mulai titik ini, hendaknya kaum muslimin yang menjalankan ibadah puasa Ramadan, benar-benar memahami arti ibadah itu sendiri dan melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, semata-mata melaksanakan puasa karena mengharap ridha Allah SWT.

Semoga puasa Ramadan kali ini, kita dapat mengendalikan hawa nafsu kita, dan dapat melepaskan hati kita dari belenggu hawa nafsu sehingga kita dapat meraih predikat sebagai insan *muttaqin*.



Jangan Menjadi Hamba Ramadan

Nur Baidi

Universitas Islam Indragiri

Ramadan sebentar lagi berlalu. Bulan yang penuh berkah yang di dalamnya banyak sekali keutamaan-keutamaan. Bulan di mana kaum muslimin dimudahkan untuk beramal sholeh. Bulan di mana kita melihat banyaknya manusia yang berbondong-bondong untuk beramal.

Bulan Ramadan adalah momen yang paling baik untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Kesempatan bagi manusia untuk berbuat baik agar dapat berubah 180^o. Yang sebelumnya banyak bermaksiat, menjadi manusia yang baik dengan banyak beramal sholeh di bulan Ramadan yang mulia ini.

Namun jika kita perhatikan justru fenomena 360^o yang terjadi. Di mana manusia kembali lagi banyak berbuat maksiat setelah mengisi Ramadannya dengan kebaikan. Tak tersisa lagi semangat beribadah di bulan Ramadan seakan-akan semuanya sirna ketika bulan Syawal datang. Masjid yang ketika Ramadan ramai dipenuhi oleh manusia yang melaksanakan sholat jama'ah kini menjadi sepi. Sholat malam pun sering terlewatkan. Al-qur'an kini tak tersentuh lagi. Mengeluarkan infaq & shodaqoh terasa berat. Ini adalah fenomena yang sangat menyedihkan.

Padahal apabila kita memperhatikan tujuan disyariatkannya puasa adalah menjadikan orang beriman menjadi insan yang lebih bertakwa. Allah *Ta'ala* berfirman:

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.* (QS: Al-Baqarah: 183)

Sebagian salaf ketika ditanya tentang orang-orang yang beribadah di bulan Ramadan, namun ketika Ramadan usai mereka tinggalkan ibadah tersebut. Maka dijawab dengan ungkapan yang sangat baik yaitu: *“Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadan”*

Bagaimana tidak dikatakan seburuk-buruk kaum, mereka beribadah kepada Allah parameternya adalah Ramadan. Ketika Ramadan pergi, mereka tinggalkan ibadah-ibadah itu. Bukankah Allah telah menjelaskan bahwa ibadah kita hendaknya ikhlas hanya untuk Allah. Allah berfirman: *“Katakanlah: “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* [Al-An’am :162]

Ketika memasuki bulan Syawal para ulama sering kali mengutip pidato Abu Bakar *Radhiyallahu’anhu* tatkala Rasulullah Saw wafat yaitu: *“Barang siapa yang menyembah Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya Muhammad ﷺ telah wafat. Barangsiapa yang menyembah Allah sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak akan mati.”* [Hr. Bukhari]

Dari perkataan Abu Bakar *Radhiyallahu’anhu* di atas, para ulama sering menasehatkan: *“Jadilah engkau hamba Allah Ta’ala, janganlah engkau menjadi hamba Ramadan.”*

Ini adalah nasehat yang singkat namun sangat besar faedahnya. Nasehat agar senantiasa menjaga keistiqomahan setelah Ramadan. Sehingga pantas lah kita disebut sebagai hamba Allah bukan hamba ramadan. Semoga Allah *Ta’ala* mengkaruniakan keistiqomahan hingga akhir hidup kita. Aamin.

Wa Allahu A’lam Bisshowab



Puasa Membentuk Karakter Manusia

Muhammadong

Universitas Negeri Makassar

Bulan Ramadan bagi kaum muslimin adalah melaksanakan puasa sebagai perwujudan keimanan. Makna puasa (*shiyam*) secara harfiah : *al-imsak* artinya berpantang atau menahan diri dari melakukan sesuatu. Dalam istilah syara' *al-shiyam* diartikan sebagai menahan diri dari makan, minum, berhubungan seksual sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Inti pokok kandungan pengertian *al-shiyam* sebenarnya pada “proses menunda kesenangan sesaat” untuk mendapatkan “kepuasan/ keberhasilan yang maksimal di masa datang”. Kemampuan menunda kesenangan sesaat berkaitan dengan “pengendalian diri” atau “sabar”. Itulah sebabnya ada hadis mengatakan bahwa *al-Shiyam nisfu shabr*, *al-shabr nisfu al- Iman* artinya puasa adalah sebagian dari sabar; dan sabar adalah sebagian dari iman.

Tradisi puasa adalah gejala universal. Artinya telah dilakukan oleh berbagai orang, berbagai agama, berbagai suku/bangsa dalam berbagai peradaban. Sebagaimana Al Quran menjelaskan: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*”(Qs. al-Baqarah: 183). Pada ayat tersebut al-Qur'an suci menjelaskan bahwa tujuan puasa adalah agar manusia menjadi takwa yakni menjaga diri dari berbuat kejahatan.

Takwa (*tattaqun*) berasal dari *ittaqa* artinya “menjaga sesuatu dari apa yang membahayakan dan melukai” atau “menjaga diri dari apa yang dikuatirkan akan berakibat buruk pada dirinya.” Artinya dalam altar syari’ah Islam; tradisi puasa telah dielaborasi kepada ketinggian moralitas dan keluhuran budi manusia. Itulah yang disebut manusia yang mencapai *maqam muttaqin*. Puasa adalah sarana pendidikan bagi pembentukan ahlak manusia. Bulan puasa sering juga di sebut *madrast al-shaum* (sekolah puasa). Karena pada bulan tersebut seorang muslim ditempa dalam latihan-latihan spiritual (*riadhah*) dengan menjalankan wajib puasa dan sunah-sunah puasa seperti memperbanyak baca Al-Quran, shalat/doa, zikir, dan sebagainya. Inti pokok pertalian antara puasa dan pendidikan adalah pada tujuannya, yaitu takwa.

Dalam Islam, pendidikan dikenal dalam tiga konsep kunci yang meliputi pengertian pendidikan Islam secara simultan. Artinya substansi pendidikan Islam meliputi kegiatan *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dzib*. Ini disetarakan dengan konsep pedagogik dalam pendidikan umum. Oleh karena itu sarana untuk mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam (*ultimate goal*) dilakukan dengan mewujudkan tujuan antara (*intermediate goal*) yaitu dengan mencapai empat ahdaf yakni: (1). *Ahdaf al- Jismiyyah* (fisik manusia); (2). *Ahdaf al-Aqliyyah* (akal manusia); (3). *Ahdaf al-Ruhaniyyah* (spritualitas manusia);(4). *Ahdaf al-Ijtimaiyyah* (sosial manusia).

Ahdaf disini dapat diartikan dengan tujuan pengembangan matra/ dimensi manusia. Maksud *ahdaf-ahdaf* tersebut adalah pendidikan harus mampu mengembangkan potensi fisik/tubuh manusia; potensi akal manusia/ kecerdasan intelelektual; potensi kecerdasan spiritual/ emosional manusia; dan kecerdasan sosial manusia agar berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil). Untuk melatih manusia mencapai keempat *ahdaf* tersebut, sarana puasa (*shiyam*) adalah wahana terbaik. Karena dalam ibadah puasa akan terkandung empat nilai yang berguna bagi manusia dalam membentuk karakter.

Pertama, Nilai Puasa Bagi Jasmani. Pemberian istirahat selama satu bulan kepada alat pencernaan, akan menambah kuatnya alat

itu. Seperti tanah jika diberi istirahat, akan menjadi subur dan lebih produktif. Demikian juga anggota badan, apabila diberi istirahat akan menambah besarnya energi. Dan apabila tenaga alat pencernaan bertambah baik, maka semakin sehatlah pertumbuhan badan manusia. Tetapi selain itu puasa mempunyai nilai yang lebih penting lagi bagi jasmani manusia. Orang yang tak dapat menghadapi kesukaran hidup, yaitu orang yang tak dapat hidup tanpa kesenangan sehari-hari, ia tak mampu bertahan hidup (*survive*). Orang semacam itu jika sewaktu-waktu terlibat dalam kesukaran hidup, yang tentu kapan saja pasti dating, ia akan hilang kekuatannya. Puasa membiasakan orang untuk menghadapi kesukaran hidup, karena puasa adalah ajaran praktek untuk itu dan untuk memperbesar daya tahan.

Kedua, Disiplin Rohani. Puasa menurut Islam terutama sekali adalah untuk melatih disiplin rohani. Dalam al-Qur'an pada QS:9:112 dan QS: 66:5 diterangkan bahwa orang berpuasa itu disebut *sa'ih* (berasal dari kata *saha*, makna aslinya adalah bepergian), jadi orang berpuasa sebenarnya adalah musafir rohani. Menurut Imam Raghīb al-Isfahani, jika orang menjauhkan diri bukan saja dari makan dan minum, melainkan pula dari segala macam kejahatan ia disebut *sa'ih*. Dalam hadis ditekankan bahwa tujuan puasa ialah untuk mencari ridha Ilahi. *Barangsiapa yang berpuasa para bulan Ramadan karena iman kepada-Ku (Bukhari: 2:28). Nabi bersabda, "Puasa adalah perisai, maka dari itu orang sedang berpuasa janganlah berbicara kotor..... dan sesungguhnya bau mulut orang berpuasa itu lebih harum bagi Allah dari minyak kesturi; ia berpantang makan, minum dan syahwatnya hanya untuk mencari ridha-Ku; puasa hanyalah untuk-Ku (Bukhari: 30:2).*

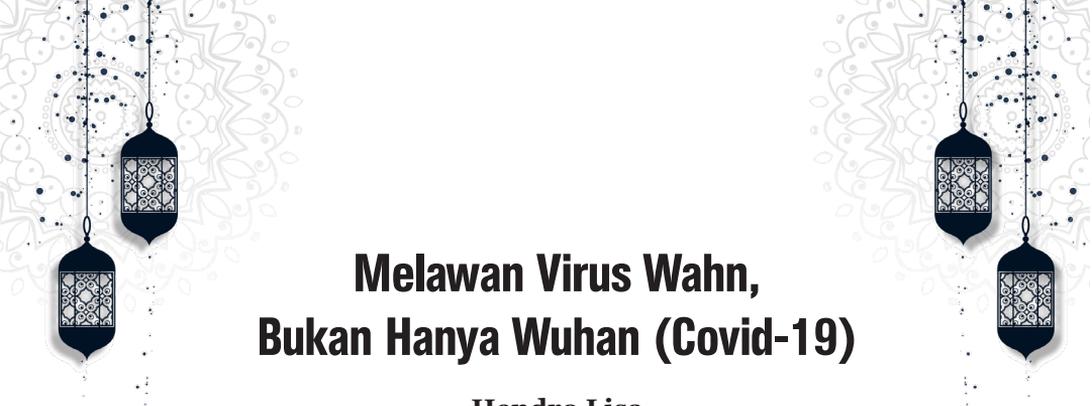
Tak ada godaan yang lebih besar dari godaan untuk memenuhi gejala makan dan minum apabila makanan dan minuman telah tersedia, namun godaan dapat di atas bukan hanya sekali atau dua kali, seakan-akan hanya kebetulan saja, melainkan berhari-hari sampai satu bulan lamanya, dengan tiada tujuan lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Ia dapat menikmati makanan yang lezat, namun tetap memilih keadaan lapar; ia mempunyai minuman yang segar, namun

tetap mengeringkan tenggorokannya yang dahaga; ia tak menyentuh makanan atau minuman hanya karena ia sadar bahwa itu adalah perintah Tuhan. Di rumah yang sepi ,tak ada orang tahu bahwa ia membasahi tenggorokannya dengan segelas minuman yang segar, namun dalam batinnya telah berkembang perasaan dekat dengan Allah, sehingga ia tidak mau meneteskan setetes air pun ke dalam mulutnya.

Apabila datang lagi godaan baru, ia pasti dapat mengatasi itu, karena di saat-saat kritis tentu terdengar suara batin: “Allah ada disampingku dan Allah melihatku”. Tak ada ibadah yang dapat memperkembangkan perasaan dekat dengan Allah dan perasaan berada disamping-Nya, selain ibadah puasa yang dijalankan secara terus menerus selama satu bulan. Adanya Allah bagi orang lain baru pada tingkat “iman”, tetapi bagi orang yang berpuasa sudah merupakan “realitas.” Dan kenyataan itu hanya dapat dicapai dengan disiplin rohani yang menjadi dasar puasa. Kesadaran akan adanya hidup yang tinggi, lebih tinggi dari pada hidup yang sekedar hanya untuk makan dan minum, telah dihayati oleh dirinya dan hidup itu adalah “kehidupan rohani”.

Demikian ceramah singkat yang dapat disampaikan semoga dapat memberi manfaat lebih kurangnya mohon dimaafkan.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Melawan Virus Wahn, Bukan Hanya Wuhan (Covid-19)

Hendro Lisa

STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Virus Corona (Covid-19) sudah menjadi pandemik yang meresahkan seluruh masyarakat di santero kolong bumi. Secara global, banyak manusia kehilangan nyawa, keluarga bahkan harta sehingga menimbulkan ketakutan seakan-akan dunia seperti kiamat. Meski virus asal Wuhan ini begitu meneror umat, namun ada satu virus lagi yang jua tak boleh lengah untuk dihadapi. Hanya bukan sebuah pandemi Wuhan Covid-19, tapi suatu penyakit yang disebut dengan ‘*Wahn*’.

Wahn adalah salah satu penyakit yang menggerogoti umat manusia, terutama di akhir zaman. Suatu virus yang dikuatirkan oleh Nabi kita akan menceraikan-berai dan mencederai umatnya kelak. Penyakit ini meyebabkan masyarakat Islam menjadi lemah. Penyakit yang tidak dikenal dalam dunia kedokteran. Bisa menjangkiti manusia setiap saat dan setiap tempat. Dokter pun sulit mengobatinya, bahkan sang dokter sekalipun dapat terjangkit penyakit ini. Orang-orang tidak sadar kalau dirinya telah terjangkit penyakit berbahaya.

Al-Wahn diartikan penyakit cinta dunia (*hubbud-dunya*) dan takut mati (*karohiyatul maut*). Inilah dua jenis (virus) penyakit yang digabungkan dalam satu nama yang disebut *Wahn*. Sejak 1.400 tahun lalu, Rasulullah sudah mengisyaratkan kehadiran pandemic *Wahn*.

Tsauban radhiyallahu ‘anhu berkata: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نُحْدَ بِلَقِّ نَمُونِ لِنَاقَةِ لَهْتَعَصَفَى إِلَى مُلْكَلَأَى عَادَتَّ أَمَكْ مُكْبِلَعَى عَادَتَّنْ أُمْلَأُ كَثِيوِي
 رُوْدُصُنْ مِ اللّهِ نَّ عَزَّ نَيْلَو لَيْسَلَا ءِائِنَغَكْ ءِائِدْغُ مُكْنِكَلَو رُبِيكْ دِيْمُوِي مُنْتَأُ لَبَلِاقَ دِيْمُوِي
 نُّهُوْلَا أَمَوِ اللّهِ لَوْسَرِ أَيَلِ لِنَاقَةِ لَهْتَعَصَفَى نُّهُوْلَا مُكْبُوْلُقُ فِي اللّهِ نَفْدَقِيْلَو مُكْنِمِ نَبَاهِمَلَا مُكُوْدَعُ
 تَوْمَلَا نُيْهَارَكُو أَيِنْدُلَا بُوْدَلِاقَ

Artinya: "*Hampir* saja para umat (umat lain selain Islam) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring. Kemudian seseorang bertanya, Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit? Rasulullah bersabda, Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya, 'Apa itu 'Wahn?' Rasulullah berkata, "Cinta dunia dan takut mati." (Hr. Abu Dawud dan Ahmad).

Secara bahasa, *Wahn* bermakna lemah. *Wahn* juga bisa diartikan *Jubn* (takut atau pengecut). Penyakit ini memiliki dua virus berbahaya, yaitu cinta dunia dan takut mati. Cinta dunia, berarti lebih mementingkan dunia dibandingkan kehidupan akhirat yang dijanjikan Allah Ta'ala. Dia akan mengagumi dunia dan mencintai kemewahan. Yang ada di hatinya bagaimana mengejar harta, tahta, wanita, rumah mewah, kendaraan dan uang. Semua kejahatan bermula dari cinta dunia seperti curang, korupsi, serakah, bermula dari cinta uang dan ingin hidup mewah. Penderita *wahn*, ketika diberi amanah jabatan, dia berpikir bagaimana menumpuk kekayaan, bukan mensejahterakan rakyat. Perampokan juga bermula dari cinta uang. Pemerkosaan juga bermula dari cinta wanita dan syahwat. Merasa kekal di dunia, senang menumpuk harta, selalu mencari kekayaan, kedudukan dan popularitas.

Ketika virus cinta dunia ini menjangkiti seseorang, ia akan menempuh segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Tak peduli haram dan halal, ia menjadi rakus, tamak dan curang dalam bermuamalah.

Mereka tergila-gila mencintai dunia, padahal dunia itu pasti ditinggalkan. Allah Ta'ala berfirman: "... dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Surah Al- Hadid: ayat 20).

Sementara takut mati adalah rasa takut dengan berbagai hal yang mengiringi, mendekati dan menyebabkan kematian, ketakutan ini dapat menyebabkan tergadainya aqidah. Hidupnya dihabiskan untuk bersenang-senang dan khawatir kesenangan tersebut diakhiri dengan perihnya kematian. Ia menikmati dunia dan sibuk memuaskan syahwatnya. Orang yang takut mati, hatinya akan bergantung dengan dunia sehingga sulit memandang kebenaran Islam, serta cahaya iman. Dia tidak percaya janji Allah dan peringatan Rasul-Nya. *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya".* (QS Ali Imran: ayat 185).

Untuk membuat vaksin virus *Wahn* ini,haruslah dibentengi dengan kekuatan iman dan Islam. Berserah dan kembali kepada Allah Ta'ala, serta ingat mati. Maka satu-satunya obat *Wahn* adalah bertobat kemudian banyak beramal saleh.

Setiap muslim perlu memahami kembali fondasi keimanannya bahwa tujuan hidup manusia ialah beribadah hanya kepada Allah Ta'ala. *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".* Demikian firman Allah dalam Al-Qur'an. Dalam ayat lain, Allah juga berfirman: *"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kalian."* (Al-Hujurat: ayat 13).

Pesan Rasulullah dalam hadisnya, *"Perbanyaklah mengingat kematian. Seorang hamba yang banyak mengingat mati maka Allah akan menghidupkan hatinya dan diringankan baginya akan sakitnya kematian".* (HR. Ad-Dailami).

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau,Allah telah menjadikan kalian berkuasa di atasnya, untuk melihat apa yang kalian lakukan.

Karena itu takutlah akan fitnah dunia dan fitnah wanita, karena fitnah pertama yang menimpa bani Israil adalah fitnah wanita". (HR. Muslim).

"Barangsiapa suka berjumpa dengan Allah, maka Allah akan suka berjumpa dengannya. Dan barang siapa yang benci perjumpaan dengan Allah, maka Allah akan benci pula berjumpa dengannya." (HR Al-Bukhari).

Ulama menjelaskan tentang tiga cara manusia menyimpan dunia, yaitu di tangan, di kaki, dan di hati. Orang yang menyimpan dunia di tangan menganggap bahwa dunia yang berada di genggamannya bukan miliknya, tapi hanya titipan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, ia tidak akan menahannya jika harus dilepas dan tidak akan melepaskannya jika harus ditahan.

Anggapan yang sama ada pada orang yang menyimpan dunia di bawah kakinya. Dunia dianggap tidak lebih mulia dari dirinya, sehingga diinjaknya. Dunia tidak dibiarkan mengatur dirinya, tapi ia yang mengaturnya. Baginya, dunia hanya sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan tujuan. Keberadaan dunia tidak banyak memengaruhi kehidupan orang seperti ini.

Adapun orang yang menyimpan dunia di dalam hati meyakini bahwa dunia yang ada di genggamannya semua adalah miliknya, bukan titipan Allah. Akibatnya, dunia sangat memengaruhi kehidupannya. Kebahagiaan dan kesedihannya sangat ditentukan oleh ada dan tidak adanya dunia. Dunia yang hilang, tapi hati yang sakit. Inilah hakikat cinta dunia.

Ingatlah selalu doa Khalifah Umar bin Khattab: *"Ya, Allah jadikanlah dunia dalam genggam tangan kami, jangan jadikan dunia di dalam hati kami."*

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Berlabuh dengan Bahtera Kefitrian

H. Acep Zoni Saeful Mubarok

FAI Universitas Siliwangi

Imam Al-Ghazali menggambarkan tentang penghuni kehidupan dunia ini laksana seorang pelaut yang sedang mengarungi samudera. Satu tarikan nafas bagaikan satu rengkuhan dayung, cepat atau lambat perahu yang ditumpangi akan mengantarkannya ke pantai tujuan.

Dalam perjalanan mengarungi samudera, setiap nahkoda berada di antara dua kecemasan yang senantiasa menghantui dirinya. Kecemasan mengingat perjalanan yang sudah dilewati dengan rintangan angin dahsyat dan gelombang serta kecemasan menatap sisa-sisa perjalanannya yang masih panjang dan belum tentu dapat mencapai keselamatan.

Pantas saja Lukman Al-Hakim pernah memberikan nasihat kepada puteranya: “Wahai anaku, sesungguhnya dunia ini laksana lautan yang dalam. Sungguh telah banyak manusia yang tenggelam di dalamnya. Oleh karenanya, jadikanlah takwa kepada Allah SWT sebagai bahtera untuk mengarunginya, iman sebagai muatannya, tawakkal sebagai layarnya niscaya engkau akan selamat sampai tujuan”.

Selama Ramadan kita diajak membelokan kemudi dari kesibukan super tinggi di samudera kehidupan, untuk rehat sejenak di pelabuhan. Kita bagai seorang nahkoda yang perlu istirahat sejenak sekedar

untuk mencocokkan arah kompas, membaca peta dan memeriksa bekal perjalanan. Kita diajak untuk mengenali energi diri kita, meredakan kecemasan, mengatasi kepanikan, menjaga harapan, memperkuat keimanan, menimbang umur sampai menemukan kembali martabat kemanusiaan yang fitri.

Jiwa fitri hanya akan dapat diraih oleh mereka yang bersungguh-sungguh dalam menggapainya. Jiwa fitri hanya akan wujud dalam diri seorang *mu'min muttaqin*. Salah satu cara menaiki tangga kefitrian ini adalah dengan amaliyah puasa di bulan Ramadan. Dalam Ramadan kita berusaha memperbaiki jiwa kita yang rusak diterjang ombak kehidupan atau terbentur karang-karang hawa nafsu yang senantiasa menghalangi perjalanan kita. Kita berusaha membersihkan kotoran-kotoran air garam kehidupan yang telah mengerak dalam hati ini.

Bagi seorang *muttaqin* yang telah memiliki bekal jiwa fitri yang kokoh, tentu akan mempunyai keberanian super dalam berlabuh mengarungi kehidupan dunia saat ini. Mereka akan selalu tegar dan tak pernah tergoyahkan walaupun badai dahsyat menanti di tengah samudera kehidupannya. Mereka selalu optimis tak akan pernah menyerah walaupun maut di depan mata, karena tujuan akhirnya adalah kebahagiaan yang sudah sangat jelas menanti.

Selama berlabuh, sang *muttaqin* akan senantiasa konsisten (*istiqamah*) menjalankan apa yang telah ditentukan sesuai dengan arah kompas dan peta perjalanan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Qashash ayat 77:

وَأَبْنِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini merupakan kompas dan peta petunjuk bagi orang yang beriman. Di dalamnya terdapat petunjuk jelas yang dapat membimbing kita dalam berlabuh sampai tujuan akhir.

Pertama, tujuan kita berlabuh sudah sangat jelas yaitu menuju akhirat. Maka kita jangan sekali-kali mengubah peta dan arah kompas yang menyebabkan kehilangan arah dan tujuan. Berlabuh tanpa petunjuk dikuatirkan akan membelokkan kemudi ke arah tidak pasti yang akhirnya sesat bahkan prediksi yang terburuk adalah mendapatkan kecelakaan.

Kedua, Jangan melupakan perjalanan yang sedang kita lalui sekarang ini yaitu dunia. Kita sudah memiliki tujuan akhir tempat kita akan berhenti selamanya. Akan tetapi jangan sampai kita melupakan bahtera yang sedang kita tumpangi. Kita harus mampu menjaganya dari kebocoran-kebocoran dan kerusakan-kerusakan yang dapat meneggelamkan bahtera kita.

Ketiga, selama berlabuh kita harus menebarkan kebaikan, memberikan pelayanan terbaik, informasi yang baik, bergaul baik dengan sesama penumpang supaya kehidupan di bahtera kondusif dan tidak terusik yang mengakibatkan olengnya bahtera. Selain itu pun kita harus mawas diri dan waspada terhadap kerusakan yang terdapat dalam bahtera tersebut. Kita harus mampu memperbaiki (*servis*) jika ada kerusakan pada bahtera kita. Karena, kebaikan dan perbaikan memiliki tujuan asasi yaitu untuk keselamatan bersama.

Ingat, bahtera yang sedang berlabuh di samudera adalah bagaikan nyawa kita, kalau satu orang saja ceroboh maka akan menenggalam kita semua. Jangan sekali-kali para penumpang yang ingin mendapatkan air kemudian membuat lubang kecil. Karena kebocoran bahtera berawal dari lubang yang kecil. Janganlah keinginan dan ambisi pribadi menjadi perusak tatanan yang telah mapan di dalam bahtera.

Selamat berlabuh dengan bahtera kefitrian! *Minal A'idin wal Faizin, Taqabbalallu minna wa minkum taqabbal ya karim* (Semoga Allah menjadikan kita termasuk kedalam golongan yang kembali kepada fitrah kemanusiaan yang suci serta meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Ya Allah Yang Maha Mulia terimalah ibadah kami semua) ... Amin.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Menjadi Imam yang Bijak

Abd. Halim

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Para Pembaca, yang dirahmati Allah Swt. Pertama, marilah kita bersyukur kepada Allah Swt atas segala limpahan nikmat dan karunianya yang tak terhingga. Selanjutnya, marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah Swt dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sehingga kita tergolong orang yang beruntung. Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi agung sang pembawa risalah *rahmatan lil 'alamin, Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa ala alihi washahbihi ajma'in*. Semoga dengan shalawat ini, kita dianugerahi curahan syafaat di dunia terutama besok di hari akhirat. Amin.

Adalah Muadz bin Jabal salah seorang sahabat terdekat Nabi yang tergolong sebagai *assâbiqunal Awwalûn* (golongan pertama masuk Islam). Karena kecerdasannya, ia dikenal dengan *Imâmul Fuqahâ*: Pemimpin para ahli agama. Nabi pernah menjulukinya dengan seorang yang paling paham soal halal dan haram.

Alkisah, suatu ketika Mu'adz bin Jabal mengimami shalat isya' di kampungnya. Kemudian di dalam shalatnya, ia membaca surat-surat yang panjang sekali. Salah seorang sahabat ada yang merasa tidak tahan karena bacaan suratnya terlalu panjang. Akhirnya, sahabat yang tidak diketahui namanya ini berhenti menjadi makmum dan shalat

sendirian (*mufaraqah*). Setelah semuanya selesai, seorang sahabat lain menceritakan peristiwa itu kepada Muadz. Mendengar peristiwa itu, Muadz langsung naik pitam dan berkata,

“Sesungguhnya ia adalah orang munafik!”

Singkat cerita, sahabat yang dituduh munafik oleh Muadz tidak terima dan mengadu kepada Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Barulah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* memanggil dan menegur Muadz dengan berkata cukup lantang,

“Apakah kamu ingin menjadi tukang fitnah Muadz?”

“Tidak ya Rasul” Jawab Muadz

“Jika kamu mengimami manusia, bacalah surat *wassyyamsyi wa dhuhahâ* (surat al-Syams), dan surat *sabbihisma Rabbikal a’la* (surat al-A’lâ), *wallaili idzâ yaghsyâ* (surat al-Laîl), sesungguhnya di belakangmu itu ada orang yang lemah, orang yang keburu-buru karena memiliki hajat”. Kisah ini bisa kita jumpai dalam kitab shahih Muslim dan shahih al-Bukhari.

Para jamaah yang dirahmati Allah ... Kisah ini memiliki banyak hikmah. Di antaranya adalah, **pertama**, hadis ini menjelaskan bahwa dalam mengimami shalat, seorang imam tidak boleh egois dengan membaca surat yang panjang semisal surat al-Baqarah, Ali Imron, al-Nisa’ dan seterusnya dibaca sampai selesai. Sang imam boleh jadi menikmati bacaannya karena paham dan merenungi maknanya sebagaimana yang dirasakan oleh sahabat Muadz. Ia memang seorang yang *alim*. Namun, seorang imam yang bijak harus menyadari posisinya yang sedang mengimami orang yang beragam. Ada makmum yang barangkali sakit perut karena ingin buang hajat, ada makmum yang barangkali sedang terburu-buru karena ada tugas atau kewajiban penting lainnya, sehingga dalam mengimami masyarakat umum kita harus bijak dan menyesuaikan kemampuan masyarakat.

Kedua, kisah sahabat Muadz ini juga memiliki pesan penting, yakni, larangan melabeli sifat munafik kepada orang lain. Dalam masyarakat kita, banyak sekali ditemukan fenomena betapa mudahnya

seseorang melabeli orang lain dengan kata-kata munafik hanya karena satu parameter atau bahkan seringnya disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap agama dan pilihan politik yang berbeda. Padahal, kalau mau berkaca pada kisah Muadz di atas, Nabi sangat tidak suka terhadap sikap mudah melabeli orang lain, sebab pelabelan negatif kepada orang lain hanya akan mendatangkan fitnah. Karena itulah, Buya HAMKA tetap mau menshalati jenazah Bung Karno meski oleh sebagian pengikut Buya HAMKA, Soekarno dikatakan sebagai orang munafik karena sempat menjebloskannya ke penjara. Karena menurut Buya Hamka, yang berhak melabeli munafik hanyalah Rasulullah yang mendapatkan petunjuk langsung dari Allah sedang beliau tidak diberi petunjuk oleh Allah kalau Bung Karno munafik.

Contoh kisah lain, ada seorang yang bertanya kepada Syaikh Muhammad Al-Ghazali seorang tokoh intelektual kontemporer asal Mesir.

“Apa hukumnya orang yang meninggalkan shalat ya, Syekh?”

Dengan enteng beliau menjawab, “Hukumnya adalah kamu mengajaknya ke masjid untuk shalat, jadilah orang yang mengajak jadi orang yang suka menghakimi/melabeli”. Ini artinya, para ulama dengan kedalaman ilmunya tidak pernah menggampangkan diri melabeli orang lain dengan label-label negatif.

Ketiga, hadis ini berpesan bahwa sikap seorang pemimpin itu harus memiliki sifat yang mengayomi semua kalangan masyarakat yang berbeda-beda tingkat pemahaman serta pengamalan tentang agama. Tidak bisa dipukul rata. Yang menjadi acuan dalam hadis ini adalah memberi kemudahan dan kelonggaran kepada masyarakat karena agama ini sebenarnya menginginkan kemudahan sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Baqarah: 185

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Qs al-Baqarah: 185)

Dalam sebuah hadis, Nabi juga mengajarkan kepada kita bahwa agama yang kita anut ini sebenarnya menghendaki kemudahan,

Innadiina yusrun (sesungguhnya agama ini mudah). Inilah karakter dasar agama Islam yang menghendaki kemudahan bagi umat manusia karena agama ini diturunkan untuk kemaslahatan bagi manusia bukan justeru sebaliknya.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Golongan yang Dirindukan Surga

Imam Khoirul Ulumuddin
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Diceritakan dalam kitab *Durrah an Nashihin* bahwasanya Dawud at Thoi bermimpi pada malam pertama bulan Ramadan, di dalam mimpinya ia melihat surga dan ia duduk di tepi sungai yang terbuat dari intan dan yakut, ketika ia melihat para bidadari surga yang cahaya wajahnya laksana matahari, maka ia mengucapkan: "لا إله إلا الله محمد رسول الله", kemudian para bidadari menjawab: "لا إله إلا الله محمد رسول الله", kami adalah para pemuji orang-orang yang berpuasa yang melakukan rukuk dan sujud pada bulan Ramadan". Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda sebagaimana berikut:

الْجَنَّةُ مُسْتَأْنَفَةٌ إِلَى أَرْبَعَةٍ نَفَرٍ : تَالِي الْقُرْآنِ وَحَافِظِ اللِّسَانِ وَمُطْعِمِ الْجَائِعِينَ وَالصَّائِمِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Artinya: *Surga itu rindu terhadap empat golongan, yaitu orang yang membaca Al-Qur'an, orang yang menjaga lisan, memberi makan orang yang kelaparan, dan orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadan.*

Hadis di atas menerangkan bahwasanya ada empat golongan yang dirindukan oleh Surga, yaitu:

1. Orang yang membaca Al-Qur'an
Banyak sekali hadis yang menerangkan keutamaan membaca Al-Qur'an, apalagi di bulan Ramadan yang juga disebut dengan

bulan Al-Qur'an, karena di bulan inilah Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia, tentu pahalanya akan dilipat gandakan melebihi bulan-bulan lainnya, sehingga momentum Ramadan ini betul-betul dimanfaatkan kaum muslimin untuk tadarus Al-Qur'an, yang mana kegiatan itu telah menjadi budaya kita pada bulan ini, di Masjid-masjid, mushola-mushola bahkan di rumah-rumah berkumandang lantutan ayat suci Al-Qur'an.

Nabi SAW bersabda: *Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu senilai dengan sepuluh, saya (Nabi) tidak mengatakan "الم" adalah satu huruf, tetapi الف itu satu huruf, لام itu satu huruf dan ميم itu satu huruf (Hadis Riwayat Tirmidzi).*

Disebutkan dalam hadis lainnya, bahwasannya Nabi Saw bersabda: *Orang mukmin yang membaca Al-Qur'an itu dibaratkan seperti buah jeruk yang harum baunya dan enak rasanya, sedangkan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti buah kurma, tidak ada baunya tetapi manis rasanya, sedangkan orang munafiq yang membaca Al-Qur'an itu seperti tumbuhan yang berbau harum tetapi rasanya pahit, sedangkan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti brotowali yang tidak berbau sedangkan rasanya pahit, di dalam riwayat lain menggunakan redaksi " مثل الفاجر " sebagai ganti dari lafadz " المنافق " (Hr. Ahmad, Bukhari Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibu Majah).*

2. Orang yang menjaga lisan

Rasullah SAW bersabda: *سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ* "keselamatan manusia tergantung pada kemampuan menjaga lisan (Hr. Al Bukhari)

Dari hadis tersebut memberi pemahaman bahwasanya betapa pentingnya menjaga lisan, karena dengan lisannya orang bisa celaka, begitu juga dengan lisannya orang akan selamat. Oleh karena itu bagi orang yang sulit untuk berkata-kata baik maka disuruh untuk berdiam saja, ini sesuai hadits Nabi SAW yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (Hr. Bukhari)

Hadis ini memberi pengertian bahwasannya lisan merupakan hal penting untuk selalu dijaga, jika tidak bisa menjaganya, maka efeknya sangat mengerikan, sehingga Nabi SAW memberi dua pilihan, “berkatalah yang baik atau diam”.

3. Memberi makan orang yang kelaparan

Memberi makan kepada orang lain, apalagi yang sedang lapar merupakan ibadah sosial yang mulia, ini sangat dianjurkan oleh Islam. Nabi SAW bersabda: “Tiga pekara siapa pun yang ada padanya, kelak akan dinaungi oleh Allah di bawah arsy-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu, berwudhu pada waktu cuaca dingin, mendatangi masjid meskipun gelap, dan memberi makan orang yang kelaparan.” (Hr. Abu Muslim al-Ashbahani).

Orang yang lapar, juga bisa dinisbatkan bagi orang yang sedang berpuasa, dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda:

اَتَيْتَهُمْ بِمِائِةٍ رَجَاءً نَمِصُ فُنْدِي لَأَمْتًا رِيْعًا مِرْجًا لِنَمِ لَأَنَّ نَاكَ أَمِيَا صَدَرَ طَفْنُ

Artinya; “Barang siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”

Memberi makan kepada orang lain, juga termasuk amalan sedekah, yang mana pahalanya tidak akan terputus meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia, di samping itu juga besar sekali manfaatnya secara sosial, di antaranya adalah; terjalannya tali silaturahmi, timbulnya rasa aman, menolak balak, meminimalisir kesenjangan sosial dan mendapatkan pertolongan Allah, serta masih banyak manfaat lainnya.

4. Orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadan
Nabi Saw bersabda:

مِمَّنْ نُمِدَّقَهُمْ لَمْ يَلُزُوا إِلَّا سَيْحًا وَانَّمَا يَنْصَمِرُ مَاصِدًا

Artinya : “Barang siapa berpuasa dengan keimanan (kepada Allah) dan keikhlasan (hanya mengharap ridha-Nya), niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (Hr. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat dipahami, bahwasanya syarat orang berpuasa yang diampuni segala dosa yang pernah dilakukannya adalah jika ia berpuasa dengan penuh keimanan dan keikhlasan, karena banyak orang yang puasanya sia-sia, ia tidak mendapatkan apa-apa, kecuali lapar dan dahaga saja. Maka dari itu, marilah kita tingkatkan kualitas puasa kita, sehingga kita benar-benar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan ampunan-Nya dan menjadi orang yang bertakwa.

Setelah kita mengetahui penjelasan tentang empat golongan yang dirindukan surga, kiranya kita akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi bagian dari golongan tersebut. Karena, jika surga sudah rindu kepada kita, tentunya kita akan dipertemukan dengannya, ketika kita bertemu dengannya, tentunya kita akan dimasukkan ke dalamnya, yakni menjadi penduduk surga. Ini selaras dengan maqolah yang berbunyi:

“شِفَاءُ الْقُلُوبِ بِلِقَاءِ الْمُحِبُّوبِ” Terjemahan bebasnya adalah “Penawar rindunya hati adalah bertemu sang kekasih”.

Semoga di bulan Suci Ramadan ini, kita senantiasa diberi pertolongan Allah, untuk mendapatkan keberkahan dan kemuliannya, sehingga kita dimudahkan menjalankan amalan-amalan yang mendatangkan Ridho-Nya dan dimasukkan ke dalam golongan yang dirindukan Surga. Aamiin.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Kontekstualisasi Ramadan dalam Kehidupan

Mochammad Arif Budiman

Politeknik Negeri Banjarmasin

Bulan Ramadan adalah madrasah yang mendidik dan melatih umat Islam untuk menjadi insan bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183). Tidak ada madrasah yang disediakan Allah SWT untuk para hamba-Nya sebaik madrasah Ramadan. Namun seiring dengan tibanya Idul Fitri, Ramadan pun berlalu. Idul Fitri merupakan titik akhir dari Ramadan sebagai bulan latihan dan sekaligus menjadi titik awal kontekstualisasi *spirit* Ramadan dalam kehidupan.

Akankah *spirit* beribadah yang telah begitu kuat tumbuh menjadi sirna seiring dengan berlalunya Ramadan? Akankah kenikmatan hidup dalam suasana penuh ketaatan harus berhenti dengan berakhirnya Ramadan? Jawabannya tentu saja “Tidak”. Kita harus berusaha bersungguh-sungguh agar kenikmatan ibadah dan ketaatan ini dapat terus terpelihara sepanjang tahun hingga berjumpa kembali dengan Ramadan di tahun depan dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, kehidupan kita pun *in syaa Allah* akan senantiasa dinaungi dengan ampunan dari Allah SWT sebagaimana disebutkan Rasulullah Saw:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مَكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا
اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Artinya: *Shalat lima waktu, ibadah Jumat yang satu dengan Jumat berikutnya, puasa Ramadan yang satu dengan puasa Ramadan berikutnya. Itu semua merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi (Hr. Muslim).*

Melestarikan *Spirit* Ramadan

Ramadan telah mendidik dan melatih kita sehingga berada di level ketaatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sudah semestinya kita memelihara keberhasilan tersebut dan tidak lagi kembali ke *level*-nya yang semula.

Adapun cara mengukur keberhasilan latihan selama Ramadan adalah dengan melihat tindak lanjut setelah Ramadan yang ditandai sekurang-kurangnya dengan dua sikap. *Pertama*, tidak kembali berbuat dosa setelah melakukan ketaatan.

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)*” (Qs. Ali ‘Imran: 8).

Kedua, mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Artinya: “... *tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus*” (Qs. Al-Hujurat: 7).

Implikasi Ramadan dalam Kehidupan

Tanda diterimanya amal seseorang adalah kemampuannya untuk memelihara amal tersebut secara konsisten. Kesuksesan menunaikan ibadah di bulan Ramadan akan memberikan dorongan yang kuat kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan senantiasa merasa dekat dengan Allah dan merasa selalu berada dalam pengawasan-Nya (*muraqabatullah*). Orang seperti ini tidak akan cemas dan takut menghadapi semua problematika kehidupan karena yakin bahwa Allah selalu bersamanya dan akan menyediakan solusi atau jalan keluar terbaik atas semua permasalahannya. Dia juga akan gemar bangun di tengah malam untuk bersujud kepada Rabb-Nya lantaran sudah terbiasa bangun malam untuk makan sahur. Selain itu, dia pun memiliki rasa malu untuk melakukan berbagai kemaksiatan karena Allah selalu mengawasi segala tindak tanduknya di sepanjang waktu.

Seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan memiliki interaksi yang baik dengan Al-Qur'an dan menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai wirid hariannya dengan mengalokasikan waktu khusus di antara seluruh kegiatan hariannya, bukan dari sisa-sisa waktu sibuknya. Dia juga akan berusaha memahami kandungan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam menjalani kehidupan.

Kesuksesan menjalani Ramadan juga ditandai dengan kegemaran seseorang menunaikan shalat berjamaah di masjid dan memperbanyak shalat-shalat sunnah di rumahnya. Jadwal *qiyamullail* selama Ramadan telah membentuk kebiasaan melaksanakan shalat-shalat sunnah di luar bulan Ramadan yang akan melahirkan ketenangan jiwa, kestabilan emosi dan sikap kedisiplinan, serta dapat menghindarkannya dari perbuatan keji dan munkar.

Di samping itu, seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kesulitan

dan penderitaan orang lain karena dia telah merasakan beratnya lapar dan dahaga selama berpuasa sehingga menjadi lebih mudah berbagi dengan orang lain. Dia juga akan menjadi lebih pemurah dan dermawan berkat latihan berinfak selama Ramadan.

Seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan mempunyai standar kejujuran yang tinggi, bersikap lebih sabar dalam menghadapi segala keadaan dan mampu mengendalikan hawa nafsu dan godaan dunia. Dia akan bersikap lebih selektif dalam mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Segala bentuk riba, kedzaliman, penipuan, dan perjudian betul-betul menjadi perbuatan terlarang yang harus dihindari. Jika selama berpuasa dia sudah mampu menjaga diri dari mengonsumsi makanan yang dilarang di siang harinya kendati makanan itu merupakan hak miliknya sendiri yang halal, maka ketika di luar Ramadan tentunya dia akan lebih sanggup lagi menjaga diri dari mengonsumsi makanan yang *syubhat* dan haram.

Ramadan boleh berlalu, tapi *spirit*-nya harus tetap terpelihara dan mewarnai kehidupan di sebelas bulan yang akan datang. Jika seseorang mampu melestarikan *spirit* tersebut di luar bulan Ramadan, berarti dia telah lulus dari madrasah Ramadan. Orang ini telah berhasil mengontekstualisasikan Ramadan ke dalam kehidupannya. Ia telah masuk ke dalam kelompok generasi Rabbani, bukan generasi Ramadani, yaitu orang yang tetap beribadah menyembah Allah di sepanjang hidupnya, bukan selama bulan Ramadan saja.

Semoga Allah SWT menggolongkan kita semua ke dalam barisan wisudawan Ramadan yang lulus dengan sukses di madrasah Ramadan tahun ini dan berhak atas gelar sebagai *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). *Aamiin ya Rabbal'alamiin*.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Sikap yang Harus Kita Lakukan Ketika Wabah Corona Merajalela

Muthalib

Universitas Islam Indragiri

Corona, kata ini sering menjadi topik perbincangan hangat yang menghangatkan di setiap pembicaraan orang saat ini, baik di media cetak seperti di Koran-koran Nasional, Jurnal, dan sejumlah majalah, termasuk di media sosial (FB, WA, dan lain-lain). Bahkan juga perbincangan tersebut menjadi perbincangan di seluruh dunia sejak Maret 2020 silam. Kenapa Corona itu selalu menjadi topik perbincangan orang? Karena virus corona yang lahir di Wuhan China itu jika kita positif terinfeksinya, maka sulit untuk disembuhkan. Hal itu tidak hanya menimpa masyarakat biasa, namun tenaga kesehatan pun tak terkecuali menjadi sasaran korban virus yang mematikan itu. Saat ini virus corona telah menyebar lebih dari 140 negara di dunia, termasuk Indonesia, (Republika, awal Maret 2020).

Virus yang menghebohkan itu menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, karenanya hampir semua negara di dunia saat ini mengisolasi diri dari dunia luar. Sehubungan dengan hal itu, setiap negara memiliki kebijakan masing-masing untuk mengatasinya. Di Indonesia misalnya, pemerintah menggunakan cara Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini dilakukan demi untuk memutus mata rantai perkembangan penularan virus tersebut kepada orang lain. Sementara di Negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat, Itali, Perancis, Vietnam, Malaysia, Singapura dan lain-lainnya mereka menggunakan *lock down*

(karantina wilayah, penerapan karantina terhadap suatu daerah atau wilayah tertentu dalam rangka mencegah perpindahan virus ke orang lain, baik masuk maupun keluar di suatu wilayah, untuk tujuan tertentu yang mendesak). Dua teori itu sama-sama memiliki konsekuensi yang tidak ringan, terutama di bidang ekonomi negara. Tetapi bagaimana pun hal itu harus diambil oleh setiap negara yang telah tertular virus, demi kesehatan rakyatnya masing-masing.

Bagaimana sikap atau usaha orang Muslim di tengah penyebaran pandemi virus seperti itu? Islam telah mengajarkan kepada umatnya konsep “*tawakkal*”. Konsep ini dalam setiap lini kehidupan bermanfaat untuk diterapkan, juga pada saat pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Konsep *tawakkal* terdiri dari tiga unsur di dalamnya. Yaitu: Usaha/ikhtiar, Berdoa, dan Penyerahan diri kepada Sang *Khaliq*.

Konsep ini telah diajarkan oleh Jibril kepada Nabi kita Muhammad Saw pada saat beliau melakukan Isra Mi'raj, ketika mereka tiba di Masjid *Baitul Maqdis*. Malaikat Jibril menyuruh Malaikat Mikail untuk mengikat (menambatkan) tali Buraq ke salah satu tiang di pagar *Masjid al-Aqsha* tersebut.

Cerita lain sejenis, pada suatu hari Nabi menyuruh salah seorang sahabatnya ketika berhenti di sebuah tempat, agar mengikat tali kudanya ke sebuah tiang. Kemudian sahabat itu berkata kepada Rasulullah, bukankah kita cukup ber-*tawakkal* kepada Allah, Ya Rasul? Namun, saat itu juga Rasulullah meluruskan pemahaman sahabatnya, bahwa yang dimaksudkan ber-*tawakkal* bukan kita langsung berserah diri kepada Allah! Tetapi kita harus ada usaha ikhtiar terlebih dahulu. Dalam konteks ini, kita harus menambatkan kuda itu ke salah satu tiang atau ke pohon yang kuat agar kuda itu tidak berjalan atau lari ke mana-mana. Setelah kita usahakan seperti ini, barulah kemudian kita berdoa, meminta kepada Allah agar kuda milik kita tersebut tidak hilang. Dan yang terakhir, kita pasrahkan urusan ini kepada Allah. Setelah lengkap tiga unsur itu barulah disebut *tawakkal*.

Contoh lain penerapan konsep *tawakkal*, misalnya di Bulan Ramadan ketika mencari malam *lailatul Qadar*, yang pahalanya lebih

baik dari 1000 bulan. Pertama harus tetap berusaha atau ikhtiar dengan tetap beribadah seperti memperbanyak shalat sunnat, membaca al-Qur'an, dan zikir-zikir lainnya. Kedua, kita berdoa memohon kepada Allah agar menurunkan *lailatul Qadar*. Dan ketiga, kita serahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Konsep *tawakkal* sangat penting bagi kita agar memiliki jalan atau cara yang benar ketika menghadapi cobaan apa pun demi mencari ridho Allah SWT. Jika setiap langkah kehidupan kita menggunakan konsep *tawakkal*, Insya Allah kita menjadi orang yang dicintai Allah.

Menjalani kehidupan dalam masa pandemi virus corona seperti saat ini apakah kita cukup dengan langsung pasrah diri kepada Allah? Jika memang sudah menjadi takdirku mati karena virus corona, ya sudah, saya terima dengan ikhlas. Sikap seperti ini salah! Tidak sesuai dengan konsep *tawakkal*, kerana langsung pasrah tanpa ada usaha atau ihtiar dengan diiringi doa kepada Allah SWT.

Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya bahwa berusaha itu sangat penting. Selain kisah-kisah di atas, kita bisa lihat juga perjuangan beliau pada saat dikejar-kejar kafir Quraisy ketika mau pergi hijrah ke Madinah dan kaum kafir mengepungnya bersama sahabatnya Abu Bakar Shiddiq? Ketika itu beliau dan sahabatnya berusaha atau berihhtiar dengan masuk ke sebuah Gua, yaitu GuaTsur. Beliau menghindari dan bersembunyi di gua dari kejaran “musuh”.

Agar kita terhindar dari virus covid-19 saat ini, mari kita menerapkan konsep *tawakkal*, mulai dengan usaha/ihtiar yang sungguh-sungguh mengikuti *protokol* kesehatan, seperti menjaga jarak, sering mencuci tangan dengan sabun, serta ketika keluar rumah tidak lupa memakai masker. Kemudian kita berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT, lalu berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Semoga kita semua terhindar dari virus tersebut dan kita tergolong orang-orang yang dicintai Allah SWT. Aamiin.



Puasa Harta

Muhammad Arif Fadhillah Lubis

Politeknik Negeri Medan

Alkisah, suatu hari Rasulullah Saw duduk di atas mimbar, sedangkan para sahabat duduk di sekeliling beliau. Seperti biasanya dalam saat yang demikian, Sang Nabi Muhammad Saw selalu berupaya memberikan pengarahan kepada para sahabatnya tersebut. Usai berbincang mengenai pelbagai masalah, Rasulullah Saw kemudian bersabda, “Wahai sahabat-sahabatku! Di antara pelbagai hal yang sangat aku khawatirkan atas diri kalian sepeninggalku kelak adalah kemewahan duniawi yang dianugerahkan kepada kalian.”

Salah seorang sahabat yang hadir kala itu bertanya, “Wahai Rasul! Apakah kenikmatan tersebut bisa mengakibatkan keburukan?” Mendengar pertanyaan tersebut, Nabi Muhammad Saw diam saja tanpa menjawabnya sepatah kata pun. Ternyata Sang Rasul Saw waktu itu sedang menerima wahyu. Beberapa saat kemudian, Sang Nabi Saw mengusap keringat yang membasahi tubuh beliau karena menerima wahyu. Tak lama kemudian, Rasulullah Saw bertanya, “Di manakah orang yang bertanya tadi?”

Lalu Rasulullah Saw bersabda tanpa menunggu jawaban dari orang yang bertanya tadi, “Kenikmatan tidak mengakibatkan kejelekan, seperti halnya rerumputan dan sayur mayur tidak mematikan atau membuat sakit hewan yang memakannya. Hewan yang memakannya hanya akan

membesar kedua sisi lambungnya, kemudian ia menghadap ke arah matahari, buang air besar dan kecil, dan merumput lagi. Sesungguhnya harta itu hijau dan manis. Dan harta terbaik seorang Muslim adalah yang sebagiannya diberikan kepada orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan. Barangsiapa yang mengambil harta orang lain bagaikan orang makan namun tidak pernah kenyang, harta yang diambil di luar haknya itu pada hari kiamat kelak akan menjadi saksi yang memberatkannya.”

Demikian sebuah kisah yang diceritakan kembali dari sebuah hadis yang bersumber dari Abu Sa’id Al-Khudhri yang diriwayatkan oleh Bukhari. Hadis di atas secara tegas menjelaskan tidak ada kehinaan pada harta dan berharta. Malah makna tersurat hadis itu adalah bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berharta. Namun yang dikehendaki Islam, harta yang ada diperoleh dengan cara yang halal bukan cara yang *bathil* seperti korupsi dan memakan hak orang lain. Lebih dari itu Islam menuntun umatnya menjadikan harta yang dimiliki sebagai harta yang terbaik dengan memberikan sebagiannya kepada yang memerlukan. Karena sejatinya, harta kita sesungguhnya adalah harta yang kita telah berikan dengan ikhlas kepada yang berhak lagi membutuhkan.

Dikaitkan dengan puasa Ramadan, maka bulan ini menjadi wadah umat Islam untuk “puasa harta”. Puasa harta bukanlah dimaksudkan berhenti mencari harta. Puasa harta yang dimaksudkan adalah menahan nafsu dari memperoleh harta dengan cara yang tidak sah. Artinya, dengan puasa maka seyogyanya menumbuhkan kesadaran pada umat dari praktik non-ilahi dalam mencari rezeki, seperti korupsi, manipulasi, ribawi dan cara-cara tercela lainnya. Lebih lanjut, dalam konteks Ramadan di mana setiap amalan diganjar berlipat ganda sebagaimana dijelaskan hadis riwayat Imam Muslim, maka dengan puasa Ramadan ini umat tergairahkan untuk bersedekah lebih dengan harta yang halal tentunya. Karena bersedekah dengan harta yang haram merupakan sia-sia belaka. “Tidak diterima sedekah dari harta yang haram.” Demikian tegas Rasulullah Saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan bersumber dari ‘Abdullah bin Umar RA.

Akhirnya, puasa Ramadan selain menjadi media untuk menahan diri dari hal-hal yang dilarang agama, juga merupakan sarana *tarbiyah* (mendidik) diri dengan akhlak yang baik kepada diri sendiri dan kepada yang lainnya. Ramadan mengajarkan kita untuk “puasa harta” dengan tidak mencari rezeki secara *bathil*. Ramadan juga mengajak kita untuk “puasa harta” dengan memberi sebagian harta kita kepada mereka yang memerlukan penghidupan. Ramadan tahun ini semoga kita bisa sungguh-sungguh membiasakan “puasa harta”. Semoga berguna.

Wa Allahu A'lam Bisshowab



Karakteristik Kemenangan Histori Fathu Makkah di Ramadan

Ahmad Fihri

FEB UHAMKA Jakarta

Ramadan, sebagai bulan keberkahan dengan amalan-amalan mulia, tentu juga menjadi catatan sejarah paling luar biasa. Perang Badar yang terjadi di Tahun 2 Hijriyah merupakan salah satu bukti keberkahan Ramadan. Padahal saat itu jumlah kaum muslimin hanya ratusan dibanding lawan yang memiliki jumlah banyak dan perlengkapan yang memadai. Selain itu, ada peristiwa yang heroik lainnya yaitu; Kemenangan *Fathu Makkah* yang diraih oleh kaum muslimin pada tahun ke 8 Hijriyah, juga peristiwa yang terjadi di bulan suci Ramadan. Inilah keberkahan Ramadan yang Allah karuniakan kepada umat Islam.

Penaklukan kota Makkah sendiri berlangsung pada bulan suci Ramadan tahun 8 Hijriyyah sebagai mana Ibnu Abbas dan Ibnu Musayyib mengatakan terjadi pada bulan Ramadan. Rasulullah Saw bersabda : “Penaklukan kota Makkah terjadi pada bulan Ramadan“ (Hr. Bukhari, no.4275).

Pembesar-pembesar Arab saat itu begitu bangga dengan keislaman umat Islam ketika *Fathu Makkah*. Mereka mengatakan : “Jika seseorang meraih kemenangan ketika *Fathu Makkah*, maka berarti ia adalah seorang Nabi”. Lantas ketika itu pun banyak yang masuk Islam selama dua tahun, hampir seluruh Jazirah Arab beriman. Tidak tersisa di beberapa kabilah Arab kecuali mereka pun masuk Islam.

Atas karunia kemenangan ini Allah mengabadikan kisahnya yang terurai di dalam Qs An-Nashr :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَعِذْ بِهِ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (Qs. An-Nashr ayat 1-3).

Surat An-Nashr ini merupakan kabar gembira untuk Nabi Saw terhadap seluruh bangsa Arab, pemberitaan ajal Nabi yang semakin dekat dan persiapan untuk beralih menuju kekasih tertinggi dengan senantiasa bertasbih, bertahmid dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di dalam tafsirnya menjelaskan, terkait perintah setelah terwujudnya kemenangan dan penaklukan adalah perintah Allah untuk Rasulnya agar bersyukur kepada Allah atas hal itu serta memahasucikan dengan memuji-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, dan inilah sejatinya sebagai tipologi Kemenangan.

Karena pertolongan, kemenangan, kejayaan, keberhasilan, kebahagiaan itu semuanya bersumber dari Allah SWT. Pertolongan dan kemenangan itu tidak lain terjadi karena *Taufiq* (karunia), *Tautsiq* (keyakinan), dan *Tauqif* (Penetapan) dari Allah SWT (Syaikh Dr. Salman Al-Audah dalam kitabnya *Isyraqaat Quraniyyah* dalam pembahasan Qs. An-Nashr). Itulah mengapa ujung ayat Qs. An-Nashr adalah bentuk perintah yang didahului dengan huruf Fa: فَسَبِّحْ, maka bertasbihlah ! Sebagaimana ayat ini:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَعِذْ بِهِ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: “Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (Qs. An-Nashr ayat 3).

Ayat ini menjadi kata kunci dan solusi ketika Allah memberikan kemenangan kepada kita adalah bersyukur, bukan dengan cara membanggakan diri, berkacak pinggang, dan menepuk dada. Pada sebagian tabiat manusia di saat diberi keberhasilan dan kemenangan adalah dengan melakukan euforia yang berlebihan, melakukan yel-yel kegembiraan dengan teriakan dan luapan.

Pada peristiwa *Fathu Makkah*, di saat memasuki kota Makkah yang sudah ditaklukkan oleh kaum muslimin, Rasulullah Saw berjalan memasuki Makkah dengan menundukkan kepala serta merendahkan jiwa dan raga di hadapan para sahabat mulia. Inilah adab sang Nabiullah mulia dalam menghadapi kemenangan *Fathu Makkah* yang perlu menjadi teladan kita semua.

Ber-tasbih, ber-tahmid dan *ber-Ishtigfar* merupakan adab seorang hamba yang beriman menjadi keharusan dalam mendapat kenikmatan kemenangan serta mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Yaitu dengan menyucikan Asma dan sifat-sifat Allah yang mulia nan baik (Asmaul Husna). Kemenangan demi kemenangan yang telah didapat, jangan sampai membuat khilaf. Justru membuat kita insaf. Bahwasanya waktu yang telah ditentukan akan segera tiba dan menghampiri kita semua, maka bersiaplah menuju hari pertemuan dengan sang maha kuasa (Allah SWT).

Ampunan Allah begitu luas kasih-Nya, akan diberikan kepada siapa saja yang terus rajin dan istiqamah dalam *ber-tasbih, ber-tahmid*, dan *ber-istigfar* kepada Allah. Allah akan memberikan taubat kepada siapa hamba-hamba-Nya yang dikehendaki karena dia (Allah) sebaik-baik Dzat yang menerima pertaubatan hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya.

Semoga dengan *Tasbih, Tahmid, Istigfar* yang terus dilakukan menjadikan kita terus menyemai kemenangan-kemenangan berikutnya. Amiin.

Beribadah di tengah Pandemic Covid 19 Mengisi Stay At Home Dengan Hal yang Positif

Nur Rois, S. Pd.I., M.Pd.I
Universitas Wahid Hasyim Semarang

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْإِسْلَامَ طَرِيقًا سَوِيًّا، وَوَعَدَ الْمُتَمَسِّكِينَ بِهِ وَيَتَّبِعُونَ
الْفَسَادَ مَكَانًا عَلِيًّا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً مِنْ هُوَ خَيْرُ مَقَامًا
وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفَ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصِيًّا.
اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi sebaik-baik nikmat berupa Siman dan islam. Salawat dan doa keselamatan kuterlimpahkan selalu kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat-sahabat Nabi semuanya.

Pembaca yang budiman di mana pun anda berada, Di antara tanda baiknya seorang muslim adalah ia meninggalkan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Waktunya diisi hanya dengan hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Sedangkan tanda orang yang tidak baik islamnya adalah sebaliknya.

Seperti hadis Rasulullah dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi). Pembaca yang budiman di manapun Anda berada, Hadis di atas mengandung makna bahwa di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baik berupa perkataan atau perbuatan. Lantas bagaimana kita bisa menjalankan tuntunan hadis tersebut?

Kata Ibnu Rajab rahimahullah, “Mayoritas perkara yang tidak bermanfaat muncul dari lisan yaitu lisan yang tidak dijaga dan sibuk dengan perkataan sia-sia” (Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 1:290).

Pembaca yang saya hormati, Tentang keutamaan menjaga lisan ini diterangkan dalam ayat berikut yang menjelaskan adanya pengawasan malaikat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh lisan ini. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)
 إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَآلِفِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ
 عَتِيدٌ (18)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaaf: 16-18).

Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Yang dicatat adalah setiap perkataan yang baik atau buruk. Sampai pula perkataan “aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, sampai aku melihat, semuanya dicatat. Ketika hari Kamis, perkataan dan amalan tersebut akan dihadapkan kepada Allah” (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 13: 187).

Dalam hadis Al Husain bin ‘Ali disebutkan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ قَلَّةَ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ

“Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah mengurangi berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat” (HR. Ahmad)

Abu Ishaq Al Khowwash berkata,

إن الله يحب ثلاثة ويبغض ثلاثة ، فأما ما يحب : قلة الأكل ، وقلة النوم ، وقلة الكلام ، وأما ما يبغض : كثرة الكلام ، وكثرة الأكل ، وكثرة النوم

“Sesungguhnya Allah mencintai tiga hal dan membenci tiga hal. Perkara yang dicintai adalah sedikit makan, sedikit tidur dan sedikit bicara. Sedangkan perkara yang dibenci adalah banyak bicara, banyak makan dan banyak tidur” (HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, 5: 48).

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berkata,

من عدَّ كلامه من عمله ، قلَّ كلامه إلا فيما يعنيه

“Siapa yang menghitung-hitung perkataannya dibanding amalnya, tentu ia akan sedikit bicara kecuali dalam hal yang bermanfaat” Kata Ibnu Rajab, “Benarlah kata beliau. Kebanyakan manusia tidak menghitung perkataannya dari amalnya” (Jaami’ul ‘Ulumwal Hikam, 1:291). Yang kita saksikan di tengah-tengah kita, “Talk more, do less (banyak bicara, sedikit amalan)”.

Ibnu Rajab berkata, “Jika seseorang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, kemudian menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat, maka tanda baik Islamnya telah sempurna”

Maka dalam situasi *stay at home* ini mari kita isi dengan hal-hal yang positif, terutama menjaga lisan kita dari hal-hal yang tidak ada faedahnya, tinggalkanlah perdebatan tentang covid 19 yang mungkin kita jumpai, mari kita isi dengan memperbanyak bacaan al-Qur’an, menjaga jari kita dari *share* info yang meresahkan umat, dengan kita melakukan saring dulu baru di-*sharing*.

Semoga apa yang saya sampaikan ini bermanfaat dan apabila ada kesalahan saya pribadi mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirul-kalam.

Ungaran, 22 Mei 2020

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Menjaga Puasa Meraih Takwa

Mukhlisin

Universitas Pamulang

Kita semua bergembira telah dipertemukan dengan bulan suci Ramadan. Bulan diwajibkannya puasa dan diturunkannya Al-Quran sebagai hidayah untuk manusia. Bulan penuh berkah dan rahmat serta bulan pembinaan kaum muslimin menuju derajat *muttaqin*. Banyak sudah pelajaran dan kesadaran yang telah kita dapatkan.

Pertama, kita sadar bahwa Allah selalu bersama kita. Kita tak bisa bersembunyi dan tak ada yang bisa kita sembunyikan sama sekali. Kita benar-benar sadar, maka saat berpuasa meski di tempat yang sangat sepi dan kita sendirian tak mungkin kita diam-diam minum air meski hanya seteguk. Bahkan air sesetes pun kita jaga agar tidak sampai masuk ke dalam tenggorokan kita. Mengapa? Karena kita sadar bahwa Allah melihat kita. Meski kita sendirian tetap dilihat Allah. Meski satu tetes juga tetap dilihat oleh Allah. Karena kita merasa bahwa Allah selalu bersama dengan kita dan kita selalu dilihatnya, maka meski subuh kurang satu menit kita pun sudah tak mau makan dan minum lagi, dan begitu juga meski maghrib kurang satu menit kita juga tak mau berbuka. Sungguh luar biasa. Puasa telah menyadarkan kita akan pengawasan Allah atas diri kita hingga pada tingkat yang sekecil-kecilnya. Inilah derajat keimanan yang paling tinggi yaitu derajat ihsan.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: *“Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan bila kamu tidak melihat-Nya, maka kamu sadar bahwa Ia melihatmu.”* (Hr. Muslim).

Tentu kesadaran seperti ini bukan hanya dimaksudkan saat kita puasa di bulan Ramadan saja. Tapi hendaknya kita wujudkan dalam kehidupan kita secara keseluruhan. Di mana pun kita berada. Di kantor atau di pasar. Di rumah sendiri, atau di hotel saat tak ada istri/suami. Betapa indahnya apabila semua pejabat, pegawai negeri dan para pengusaha tak ada yang korupsi, karena sadar berapapun uang diambil adalah dilihat oleh Allah. Bukan karena adanya pengawasan jaksa, KPK atau polisi.

Kedua, kita sadar melakukan kewajiban baru setelah itu menerima hak. Banyak orang yang hanya pandai menuntut hak tapi tak pandai menunaikan kewajiban. Maka jadilah akhirnya hak itu tak pernah ia dapatkan. Karena tak logis seseorang mendapatkan hak padahal kewajiban tak ditunaikan. Orang yang sukses adalah orang mau dengan baik melaksanakan kewajiban, baru setelah mendapatkan hak.

Puasa benar-benar menyadarkan kita semua akan adanya hukum hak dan kewajiban ini. Kita menjalankan puasa, lalu kita dapatkan hak untuk berbuka. Kita lakukan perintah-perintah Allah dan kita tinggalkan larangan-larangan-Nya selama kita berpuasa, dan kita diberikan hak untuk dikabulkannya doa. Allah berfirman:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Qs. Al-Baqarah: 186).

Inilah jalan yang lurus, benar dan logis. Memenuhi panggilan Allah, beriman kepada-Nya lalu silakan untuk minta dan berdoa kepada-Nya. Banyak orang yang tak malu; minta masuk surga tapi shalat tak mau. Banyak minta dan berdoa kepada Allah, tapi saat dipanggil Allah

tidak datang. Saat senang lupa kepada Allah, tapi saat susah baru ingat dan berdoa kepada Allah. Nabi bersabda:

تَعَرَّفَ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ

Artinya: *“Ingatlah kepada Allah saat senang niscaya Allah ingat kepadamu saat susah.”* (Hr. Ahmad)

Ketiga, kita sadar bahwa hakikat diri kita adalah jiwa bukan tubuh. Puasa menyadarkan kita bahwa tubuh ini hanyalah rangka atau rumah belaka. Hakikat manusia adalah jiwanya. Cepat atau lambat tubuh ini pasti akan kita tinggalkan. Dan kalau sudah kita tinggalkan maka tak berarti dan tak bernilai sama sekali.

Maka betapa merugi orang yang hanya sibuk mengurus kesehatan jasmaninya saja, sementara ruh dan jiwa tak pernah diberikan haknya. Betapa buruknya orang yang hanya sibuk makan dan minum hingga tak peduli halal dan haram, padahal jasmani ini bakal dikubur dan dijadikan santapan cacing dan binatang yang ada dalam tanah. Puasa menyadarkan kita, bahwa jiwa inilah yang terpenting. Ruh inilah yang tetap ada dan bakal mendapatkan balasan. Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ
رواه مسلم

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kamu dan juga tidak melihat kepada rupa-rupa kamu. Tetapi Allah melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu.”* (Hr. Muslim)

Keempat, kita sadar bahwa kebersamaan adalah indah dan penuh berkah. Puasa Ramadan membuktikan bahwa kebersamaan adalah penuh berkah dan menjadikan sesuatu yang berat menjadi sangat ringan. Bukankah berpuasa itu sebenarnya berat? Bukankah sebenarnya Shalat Tarawih itu berat? Namun karena kita lakukan berjamaah (bersama-sama) maka menjadi terasa sangat ringan dan indah sekali.

Inilah ajaran berjamaah. Kita umat Islam ini adalah umat yang satu. Andaikan semangat dan spirit kebersamaan ini benar-benar kita wujudkan maka kita pasti menjadi umat yang paling baik, kuat dan hebat. Tak mungkin tertandingi. Apa yang tak bisa dilakukan umat Islam ini andaikan bersatu padu?! Tapi sebaliknya, ketika kita tidak bersatu padu, bercerai berai, karena faktor beda suku, bahasa, organisasi, partai, madzhab, maka inilah musibah. Kita umat Islam meskipun sangat besar tapi nyaris tak memiliki kekuatan apa-apa.

Puasa Ramadan hendaknya segera menyadarkan kita semua untuk berjamaah secara benar. Yaitu berjamaah atas dasar Islam. Bukan berjamaah atas dasar organisasi, partai, suku atau bangsa. Kita boleh saja memiliki suku, bangsa, bahasa, organisasi, madzhab, partai yang berbeda-beda, tapi kita semua haruslah berjamaah dan bersatu padu di bawah ikatan Islam. Bukankah saat Ramadan kita kompak berpuasa dan beribadah, meskipun kita memiliki suku yang berbeda, bangsa yang berbeda, organisasi yang berbeda, partai yang berbeda?

Mari kita pahami nilai puasa, kita pelajari esensi dari puasa, kita amalkan dengan sungguh-sungguh insya Allah kualitas ketakwaan kita bertambah.



Melestarikan Nilai-Nilai Ramadan

Mi'raj

STAI Auliaurraasyidin

Allah berfirman;

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS. Al-Baqarah ayat 183)

Kita semua tentunya sudah maklum bahwa tujuan utama dari ibadah puasa adalah mendidik manusia menjadi bertakwa. Takwa yang benar tentunya bukan hanya ucapan di mulut akan tetapi benar-benar tertanam di dalam hati dan senantiasa tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Ketakwaan itu sendiri merupakan sebuah pangkat atau kedudukan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT. Ia tidak dapat dibandingkan dengan pangkat atau kedudukan ataupun jabatan duniawi yang kita peroleh saat ini. Karena ketakwaan merupakan buah dari keimanan yang kokoh yang mampu membimbing seorang hamba kepada ketaatan terhadap Allah SWT. Sementara jabatan atau kedudukan duniawi belum tentu dapat membimbing orang yang menjabatnya kepada jalan ketaatan kepada Allah, malah kadang sebaliknya menggelincirkannya ke jurang kefasikan.

Setiap tahun umat Islam selalu dipertemukan dengan bulan Suci Ramadan. Hendaknya setiap muslim mau bermuhasabah, mengintrospeksi diri, apakah sudah memanfaatkan waktu di bulan ramadan untuk benar-benar memaksimalkan ibadah kepada Allah ataukah masih saja asyik dengan aktifitas dunia yang tidak akan pernah ada habisnya ini. Setiap muslim hendaknya memanfaatkan kesempatan di bulan Ramadan dengan sebaik-baiknya untuk mencari rahmat dan ampunan serta ridho dari Allah SWT.

Ramadan secara harfiyah artinya terik atau membakar, Yang dimaksud adalah membakar dosa sehingga dengan puasa yang benar di bulan ini dan diiringi dengan ibadah-ibadah yang dianjurkan serta dikerjakan dengan penuh keikhlasan, maka dosa-dosa seorang muslim akan dibakar oleh Allah dan setelah Ramadan insya Allah dia akan kembali kepada fitrah atau kesuciannya sehingga seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya, yakni dalam keadaan tidak berdosa.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya:Barang siapa berpuasa di bulan Romadhon dengan landasan iman dan penuh harap akan pahala, maka ia memperoleh ampunan dari dosa-dosa yang lalu (HR. Muttafaq alaih).

Setelah Ramadan diakhiri, bukan berarti berakhir sudah suasana ketakwaan kepada Allah Swt, tapi justru tugas berat kita untuk membuktikan keberhasilan ibadah Ramadan itu dengan peningkatan ketakwaan kepada Allah Swt, karenanya bulan sesudah Ramadan adalah Syawal yang artinya peningkatan. Di sini lah letak pentingnya melestarikan nilai-nilai Ibadah Ramadan, paling tidak hingga Ramadan tahun yang akan datang.

Ramadan yang kita jalani telah banyak memberikan pendidikan dan pelajaran berharga buat kita. Ramadan telah mengajarkan kepada kita sabar, banyak bersedekah, meramaikan masjid dengan sholat berjamaah, tadarrus Al-Quran, mendengarkan kajian-kajian keislaman, tidak mencari, menggosip (*ghibah*), berdusta, menahan marah,

menahan ujian dan cobaan, saling beri memberi kepada sesama dan lain-lain.

Jangan sampai terjadi setelah selesai ramadan surau-surau dan masjid pun menjadi sepi kembali, kitab Al-quran pun tersimpan dan tertutup rapi, kita harus fahami bahwa ini adalah tradisi yang selama ini terjadi, dan tradisi seperti inilah yang harus kita hindari.

Hendaknya semangat yang telah diajarkan oleh ramadan senantiasa kita dawamkan dan kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, harus kita sadari bahwa Ramadan adalah bulan pendidikan dan latihan, keberhasilan ibadah Ramadan tidak hanya terletak pada amaliyah Ramadan yang kita kerjakan dengan baik, tapi yang juga sangat penting adalah bagaimana menunjukkan adanya peningkatan taqwa yang dimulai dari bulan Syawal hingga Ramadan tahun yang akan datang.

Wa Allahu A'lam Bisshowab